

Introver

Sebuah Novel Penggugat Jiwa



M.F. Hazim

Introver

Sebuah Novel Penggugat Jiwa



M.F. Hazim



Introver

Hak cipta©M.F. Hazim, 2017

Penulis: M.F. Hazim
Editor: M. Iqbal Dawami
Penyelia: Fajar Kurnianto
Proofreader: Chaerul Arif
Desain sampul: Tigadjamboe
Tata letak: Alesya Eka S.

Cetakan 1, Februari 2017

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

M.F. Hazim

Introver/M.F. Hazim

Editor: M. Iqbal Dawami; Proofreader: Chaerul Arif
Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Februari 2017
276 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-602-6577-01-6

1. Novel

I. Judul.

*“The monotony and solitude of a quiet life
stimulates the creative mind”*

—Albert Einstein

Prolog

DENGAN LATAR BELAKANG bunga-bunga seperti di taman firdaus, roman mukanya yang kulihat dari samping benar-benar menghipnotis dan menjerumuskanku pada berbagai ingatan dan khayalan. Dalam salah satu ingatan itu, ia terlihat seperti potret di lukisan *Women Reading* karya Jon Uban yang pernah kulihat di sebuah majalah. Lukisan tentang potret seorang wanita yang sedang duduk di sebuah bangku, di tengah taman bunga. Bangku itu dikelilingi oleh bunga-bunga berwarna ungu, kuning, merah, dan macam-macam bunga lainnya. Dengan imajinasiku, kubayangkan bunga-bunga itu adalah bunga lavender, allium ungu, dan bunga cosmos.

Wanita dalam lukisan itu mengenakan gaun berwarna biru langit dengan selendang polos berwarna hitam menyelimuti punggungnya dan kedua ujung selendang itu menyampir di lengan kanan dan kirinya. Dalam posisi yang tampak sangat natural, kaki

kirinya disilangkan di atas kaki kanan. Sepasang sepatu warna merah yang anggun, sangat cocok untuk kaki wanita itu, membuatnya semakin terlihat indah. Kedua tangannya membelah sebuah buku dan bisa kulihat ia memegangnya dengan lembut. Tapi sayangnya wajah wanita itu tertutupi oleh *cartwheel hat* yang berwarna kuning terang, dengan pita hijau melingkar di sekeliling *crown* yang bulat. *Brim*-nya yang bergelombang sedikit dicondongkan ke muka, sehingga hanya menyisakan sedikit bagian dari wajahnya yang berupa penampakan mulut.

Tapi, bisa kubayangkan kalau-kalau wajah wanita di lukisan itu tak lebih menentramkan jika dibandingkan dengan wajah gadis di depanku ini. Bahkan jikalau di sekeliling wanita itu ditambahi dengan keindahan surgawi bunga aster, zanbaqah, dan monkshood. Sinar matahari pagi bahkan tak berani mendekati sosok yang ada di sampingku ini, karena tahu bahwa dirinya akan sirna di dekat gadis ini.

Rambutnya yang kulihat saat ini masih sama pendeknya seperti dulu, rambut yang hanya mampu menyentuh bahu dan tak pernah menutupi punggung yang selalu kulihat dari belakang. Wajahnya menciptakan sebuah ruang yang merupakan sebuah garapan final dari Sang Maha Pencipta. Alis, bibir, hidung, dan mata yang tak mungkin dicibir. Telinga kirinya tampak, dan terlihat sangat pas dengan anting-anting yang dikenakan. Aku terus memerhatikannya, dan ia membiarkanku sebagaimana inginku. Ia telah

begitu pandai dan tahu betul bagaimana memperlakukanku. Ia bahkan menambahkan senyuman dan sepiintas melirik dengan bola mata binar yang menyilaukan.

Sekarang cuaca sungguh sangat cerah dan indah, angin bertiup membawa kesegaran yang hangat. Ia adalah cerminku. Setiap gerakku seirama dan sejiwa dengannya, darahku serasa juga mengalir dalam darahnya. Dan membuat segala apa yang ada dalam diri kita menjadi padu, di dalam dan di luar, dari apa yang tampak hingga melampaui apa yang tak tampak.

Ia yang ada di dalam cermin itu, seperti sebuah potongan kaca yang melengkapi nihilitas dan pecahan dalam cermin tersebut, yang sebelumnya membuatku sedih ketika bercermin di dalamnya. Karena aku melihat ada lubang di dalam diriku, yang tak bisa kitemukan ketika aku melihatnya secara langsung tanpa pantulan cermin, yang kala itu seperti menunjukkan sebuah kebenaran.

Pagi itu, kita berbagi keheningan yang sama. Bersama keheningan itu, kita semakin dekat dan memiliki. Kita mengekspresikan jiwa dalam napas, dalam pandang sorot mata yang memuja. Keheningan yang menyatukan kita, ia tenang tak bersuara, tapi penuh ekspresi dalam ketidakterbatasannya. Dalam keheningan, kita memandangi, kita berpikir, memahami, mengerti, mengasihi, tersenyum, dan menangis. Sebuah perasaan yang pernah kurasakan tiga tahun lalu saat melihat sebuah lukisan dari seorang gadis

di dalam kelas melukis.

Ia yang memisahkanku dari delusi. Pikiran atau pandangan yang tidak berdasar, kebingungan dalam bentuk yang aneh, yang mengejar-ngejarku—atau aku yang mengejar-ngejanya? Memang, aku memburu seorang teman yang sepertinya telah hilang, yang kini telah mengorbankan diri untuk menjadi bayanganku sendiri. Hanya agar aku lepas dari khayal segala apa yang ideal, yang bersumber dari *idea* dan visi.

Kami berdua menyerahkan diri dan pasrah sepenuhnya kepada keheningan. Mungkin suatu hari kita akan lelah pada keheningan, dan meninggalkannya. Tapi itu tak apa, selama kita melakukannya bersama-sama.

Dari cermin itu, yang kulihat sekarang hanya cahaya terang dan keindahan. Begitu berbeda dengan diriku beberapa tahun yang lalu. Kalau aku boleh menceritakannya, aku bisa menjelaskannya dengan begitu terperinci, dengan segala apa yang kurasakan dan kugejolakkan dalam hatiku. Kisah itu mungkin akan dianggap gelap oleh orang lain.

Pagi di sebuah taman waktu itu, aku mulai mengingat-ingat kembali kehidupanku saat masih SMA.





DI SIANG YANG RUWET, seorang siswa di depanku berbicara dengan temannya. Ia bilang, kalau hari minggu kemarin, ia baru saja pergi ke kolam renang, dan di sana ia bertemu dengan banyak cewek cantik dengan tubuh mengkilap. Anak yang ia ajak bicara sepertinya hanya terbengong-bengong saja dan membuat film singkat di dalam kepalanya dari cerita temannya itu. Mereka tampak sangat antusias membicarakan hal itu. Aku pikir hal itu memanglah sesuatu yang wajar, di mana mereka menganggap dunia ini sebagai tempat yang menyenangkan, tempat untuk bermain dan bersenang-senang. Dan kolam renang adalah salah satu contoh yang sangat pas untuk mendeskripsikannya.

Itu adalah pendapat mereka, dan mungkin pendapat hampir semua orang. Dan di sini aku juga ingin mengatakan bagaimana penilaianku. Aku hanya berpendapat bahwa kolam renang, pantai, dan tempat-

tempat semacam itu hanyalah sebuah tempat di mana orang-orang mesum dengan bangganya memamerkan tubuh dan otot-otot mereka, kepada orang mesum lainnya. Itu kan memalukan. Tempat semacam itu melegalkan dan membenarkan aksi mereka untuk membuka baju di depan umum. Orang mesum sangat menyukai tempat-tempat itu. Memamerkan tubuh di kolam renang? Seperti monyet saja.

Betapa inginnya aku menyampaikan pendapatku, tapi hal itu pasti hanya akan memulai perdebatan yang sia-sia, dan aku tidak menyukainya. Bukankah perdebatan adalah hal yang kurang produktif. Dunia ini dipenuhi oleh orang-orang yang tidak peduli pada kebenaran, mereka hanya akan memepertahankan pendapatnya secara mati-matian dan membabi buta. Tanpa objektifitas dan sikap kesatria untuk menerima kebenaran.

Di sekolah ini, ketika ada guru yang berhalangan mengajar, maka pada jam pelajaran itu para siswa diperbolehkan melakukan apa saja. Dan tentu saja hal itu bermakna sesuatu bagiku, yaitu untuk diam di tempat, hingga semua menjadi aman dan terkendali lagi. Karena pada saat jam kosong seperti itu, akan ada banyak hal tidak terduga dan sangat berbahaya yang bisa terjadi pada orang sepertiku. Di dalam kepalaku, aku terus mengulang-ulang kalimat ini, “Jangan suka menoleh, apalagi membuat kontak mata. Itu bisa menarik seseorang untuk mengajakmu mengobrol.”

Mengobrol? Bukankah itu sesuatu yang bagus. Mengobrol dengan orang lain bisa membuat kita punya banyak teman, menambah informasi, dan dapat membangun hubungan baik dengan orang lain. Dan bukankah itu juga yang selama ini aku inginkan? Tapi....

Para siswa hanya bermain-main dan berlarian di kelas seperti bocah SD. Tidak tahu apa yang harus diperbuat ketika guru pengajar tidak masuk. Beberapa dari mereka berlari ke arahku, kemudian menabrakkan diri ke mejaku dan membuat buku yang sedang kubaca jatuh. Sampul buku *The Wonderful Wizard of Oz* milikku sobek. Kedua anak itu hanya tertawa dan berlari pergi tanpa meminta maaf atau mengambilkan buku yang mereka jatuhkan.

Kenapa kalian tidak mati saja! Daripada membuat orang lain susah. Dasar orang-orang tidak beradab dan tidak punya masa depan. "Semoga besok mereka menjadi kotoran, lahir sebagai kotoran selamanya," kukutuk mereka dari dalam hati.

Suhu di musim hujan yang kering ini jadi tambah panas beberapa derajat jika di dekat mereka. Aku sudah muak menghadapi kekacauan yang terjadi dalam hidupku, setiap hal tidak berjalan sesuai yang kuinginkan. Apa salahku sehingga aku harus menerima semua ini. Apakah aku yang menyebabkan kutub utara mencair? Apakah aku yang menyebabkan kematian perempuan dan anak-anak di Timur Tengah sana? Dan menciptakan era kejatuhan moral manusia?

Ada yang bilang jika keimanan kita semakin kuat maka cobaan kita akan semakin besar. Bukankah itu seperti semakin kau bekerja keras maka kau akan semakin miskin? Kenapa Tuhan membuat aturan seperti itu. Itu terkadang membuatku berpikir untuk tetap membuat imanku biasa-biasa saja, agar cobaan yang diberikan kepadaku juga tidak terlalu berat. Tapi aku sendiri tidak puas dengan jawaban itu.

Dalam kekesalan yang semakin memuncak, aku mengambil buku tulis dan pena dari kolong mejaku. Aku ingat pada sebuah tugas yang diberikan guru dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang menyebalkan itu. Semacam tugas darinya untuk menulis sebuah tulisan atau esai dengan gaya penulisan bebas mengenai kehidupan sosial dari sudut pandang pribadi.

Dalam suasana hati yang mendung tapi begitu gerah, aku menulis seperti ini.

“Apakah kalian pernah mendengarkan pembicaraan orang lain yang sedang membicarakan kalian secara diam-diam? Jika kalian pernah digunjing atau dibicarakan oleh orang lain, apa yang mereka bicarakan tentang kalian waktu itu? Apakah tentang ketampanan kalian, tentang betapa kerennya kalian saat main basket atau futsal? Atau hanya sekadar iseng membicarakan tentang segala kelebihan yang melekat pada diri kalian?”

Ya, itu mungkin yang akan kalian—Para Remaja Normal—dengar ketika menguping pembicaraan teman-

teman kalian di kelas atau di kantin sekolah. Itu adalah hal yang wajar, karena kalian adalah orang yang normal, dengan kehidupan yang normal dan menyenangkan. Aku menyebut orang-orang seperti kalian 'normal', karena kalian memang memenuhi kaidah-kaidah hukum kenormalan.

Sesuatu dianggap normal jika sesuatu itu mayoritas. Seperti halnya mayoritas burung yang ada di bumi ini, memiliki dua sayap di kiri dan kanannya, maka hal itu akan dianggap normal, sedangkan burung yang bersayap empat akan dianggap tidak normal, karena tidak sama dengan sebagian besar burung lainnya. Tapi pada kondisi di mana semisal burung dengan empat sayap jumlahnya lebih banyak dari burung yang bersayap dua, maka yang akan dianggap normal adalah burung yang bersayap empat, dan yang dianggap tidak normal adalah burung yang hanya memiliki dua sayap.

Itulah hukum kenormalan yang berlaku di dunia ini. Dan sebagai akibat atau konsekuensi dari adanya hukum kenormalan adalah munculnya sebuah perlakuan atau tindakan yang akan diterima oleh penyandang status normal atau tidak normal. Orang dengan dua mata, tentunya akan mendapatkan perlakuan yang normal dari orang lain. Sedangkan orang yang hanya memiliki satu mata, pasti akan mendapatkan perlakuan yang tidak normal (tentu itu adalah bahasa yang halus jika tidak mau disebut sebagai perlakuan yang buruk atau bahkan tidak manusiawi).

Orang yang tidak normal sering kali dianggap tidak sama dengan manusia, atau bahkan bukan manusia, sehingga ia menerima perlakuan yang tidak selayaknya diterima oleh manusia. Dari hukum-hukum keduniawian itu, aku kembali lagi ke soal apa yang dibicarakan orang lain di belakangku tentang diriku. Sebagai penyandang status tidak normal, meskipun ketidaknormalanku tidak secara fisik, aku juga tidak lepas dari perlakuan buruk teman-teman sekolah. Dari apa yang aku dengar dan ketahui dengan telingaku sendiri, aku bisa mengetahui kalau mereka menganggapku sebagai ‘anak yang aneh’.

Mereka menganggapku seperti anak yang keluar dari kapsul luar angkasa atau dari pesawat UFO yang jatuh di tengah persawahan. Jadi, jika ada anak yang pendiam, penyendiri dan tidak pernah bergaul dengan orang lain di kelas, maka dapat dipastikan kalau dia pastilah sebangsa dan sejenis denganku. Malah mungkin dia dulunya berada dalam satu UFO denganku dalam perjalanan ke bumi.

Semua penilaian dan penghakiman orang-orang di sekitarku itu hanya berdasarkan asumsi dan persepsi diri mereka sendiri yang tanpa dibarengi dengan sikap empati, melainkan hanya dengan ego yang tinggi dan rasa ketidakmanusiawian. Aku menertawakan lemahnya pikiran manusia untuk memikirkan hal sederhana semacam itu. Aku tidak tahu, kenapa sesuatu yang ada dalam diriku mereka anggap salah. Apa yang salah dengan diriku yang seperti ini?”

Tulisan itulah yang kuberikan kepada guru Ilmu Pengetahuan Sosial-ku. Di meja kerjanya di kantor guru, ia membacanya sambil terbungong-bungong dan geleng-geleng kepala. Aku tidak paham apa maknanya. Aku hanya duduk di depannya sambil memainkan pendulum berwarna silver yang mengkilap. Bersamaan dengan bola-bola yang memantul, aku mulai berpikir, kenapa manusia menciptakan sesuatu yang aneh seperti pendulum ini. Aku tidak melihat ada sesuatu yang penting atau berharga dari penciptaan benda konyol dan menggelikan ini. Benda ini memiliki tujuh bola seukuran kelereng yang digantung pada seutas tali, tapi hanya dua bola yang hidup, bergerak dan memantul-mantul, sedangkan lima sisanya hanya diam tak bergerak, membuat keberadaan mereka seakan tidak berarti. Terdapat ukiran angka sembilan di bola sebelah kiri dan tiga di bola sebelah kanan. Kedua bola itu hanya memantul dengan gerakan konstan dan membosankan. Semakin lama aku memandangnya bola-bola pendulum itu seakan memantul dan masuk ke dalam pikiranku. Dapat kurasakan mungkin nanti malam aku akan memimpikan pendulum ini.

Guru di depanku itu mengatakan beberapa hal kepadaku, yang intinya adalah bahwa ia merasa sedikit terkejut dan tidak menyangka bahwa aku akan menulis semacam itu. Aku hanya bisa memberikan senyuman datar tanpa kata-kata. Lalu dia mempersilakan aku untuk pergi agar dia bisa memahami dengan lebih baik apa yang aku tulis. Aku pun berkata, “Semoga

Ibu bisa memahaminya dengan baik.” Dengan senang hati aku menyingkir dari hadapannya.



Sebagai orang yang memiliki perbedaan yang cukup mencolok dengan orang lain, setiap hari, hal yang sering kudengar dari orang lain hingga membuatku bosan adalah kalimat-kalimat seperti ini,

“Kau terlalu pendiam.”

“Kau terlalu banyak bersembunyi di dalam kepalamu.”

“Keluarlah dari cangkangmu.”

“Jauhkan hidungmu dari buku.”

“Bicaralah lebih keras.”

“Ya, dia memang pemalu.”

Oh, ayolah, apakah ada yang salah dengan diriku hingga orang-orang di sekitarku memperlakukanku seperti itu?

Apakah melanggar hukum jika aku tidak suka berkumpul dengan orang lain di dalam kelas yang hanya membicarakan hal-hal sepele? Apakah aku salah jika memiliki pendapat, bahwa berada di dalam keramaian hanya akan membuatku merasa gila dan membuat kepalaku berputar-putar? Apakah sesuatu yang tabu jika aku selalu menghabiskan akhir pekan di dalam rumah, dengan membaca buku, daripada

keluar dengan orang lain, pergi ke taman atau jalan-jalan di mall?

Ada yang bilang kalau caraku menjalani masa muda adalah sebuah cara yang keliru. Aku memang seperti seekor beruang yang berhibernasi dalam waktu lama. Sebagai seorang pemuda, aku lebih banyak menghabiskan waktuku di dalam rumah dan mengisi waktu dengan merenungkan sesuatu secara mendalam. Hingga terkadang membuatku merasa stres sendiri, karena harus memikul banyak pikiran. Mungkin di kehidupan sebelumnya aku adalah seorang filsuf, itu pun jika konsep reinkarnasi benar-benar ada.

Saat seseorang berbicara hal-hal yang tidak penting denganku, aku terkadang mengabaikannya atau pura-pura tidak dengar. Aku akan lebih memilih membicarakan hal-hal substantif ketimbang basa-basi. Dan akan lebih memberikan respons jika orang lain mengajakku berbicara mengenai sesuatu yang berguna, seperti berfilosofi tentang kehidupan, teori-teori, dan *idea*.

Jika untuk berbicara, manusia harus membeli bahan bakar, maka aku adalah orang yang paling irit dan mungkin sudah kaya raya, karena aku sangat hemat bicara. Aku begitu berhati-hati sebelum berbicara. Aku akan berpikir, menimbang dengan teliti sebelum berbicara, hanya untuk menghindari perkataan yang sia-sia atau tidak berguna. Setiap pandangan atau argumen yang kukatakan, sangat kuusahakan kalau itu adalah sesuatu yang bermutu.

Proses berpikir atau memahami dan “melihat” kehidupan dari orang-orang introver sepertiku memiliki metode yang berbeda dengan orang-orang lainnya. Kami selalu melakukan dialektika yang panjang di dalam kepala kami. Sering kali orang-orang menganggap kami pendiam, padahal di dalam kepalaku sedang berkecamuk, berdialektika, dan memikirkan banyak hal. Orang-orang yang pendiam, punya kepala yang “berisik” dan “ramai”.

Selama di dalam kelas, aku seperti diburu oleh rasa khawatir dan takut. Aku begitu ingin berdiri dan bergegas pergi. Aku begitu tak tahan jika harus berada di suatu tempat yang sempit dengan banyak orang di dalamnya. Aku selalu tidak sabar untuk segera keluar dari kelas dan menjauh dari kumpulan orang yang biasanya lebih banyak mengumbar kalimat tidak penting itu. Dan jika tidak ada pilihan lain, dan terpaksa harus terjebak di dalamnya, maka aku akan membuat lingkaran di sekelilingku, membuat suatu jarak dari kumpulan orang di sekitarku.

Agaknya karena perilaku itulah yang membawa kesulitan pada masa mudaku ini. Saat ini aku kelas 1 SMA, dan sekarang sudah mendekati akhir semester. Penampilan luarku sama saja dengan anak SMA yang lainnya. Tapi, tak seperti kelihatannya, apa yang terlihat bukanlah aku yang sesungguhnya. Intinya, aku tidak seperti anak SMA pada umumnya yang bersemangat dalam hiruk pikuk kehidupan.

Aku tidak punya teman. Tentu hal ini bukanlah pilihan yang kubuat, hanya saja aku merasa sama sekali tidak memiliki kecocokan dengan orang lain yang sekiranya bisa kuanggap sebagai teman. Kehidupanku yang sepi dan tanpa teman ini bukanlah sesuatu seperti gaya hidup soliter, di mana seseorang memutuskan untuk hidup sendirian. Meskipun aku memang lebih suka sendirian, tapi pada titik tertentu aku juga memiliki keinginan untuk mempunyai teman atau ada orang lain yang dengannya aku bisa menjalani dan mengisi kehidupan. Aku ingin melewati saat-saat di sekolah, pergi ke toko buku, dan menghabiskan waktu di perpustakaan bersamanya. Tapi sebuah layar yang ada di dalam diriku, selalu mengarahkanku secara alami untuk condong pada segala sesuatu yang menghindari kontak dengan orang lain dan segala hal yang bersifat sosial. Seperti bunga putri malu yang secara refleks akan menutup dirinya jika bersentuhan dengan sesuatu. Aku pun sama, akan secara otomatis—seperti putri malu—menutup diri jika ada orang lain yang berusaha mengetahui atau mengenal diriku.

Sudah berbulan-bulan semenjak masuk SMA, tapi aku masih juga belum punya teman, bahkan tidak mengobrol dengan satu pun dari mereka. Seolah semua orang yang ada di dalam kelas tidak menyadari keberadaanku. Aku seperti sebuah ruh yang datang dari masa lalu, dan tidak ada yang mengenalku.

Seburuk itukah nasibku? Kalau memang begitu, maka bisa dikatakan ini adalah masa muda terburuk

yang bisa dimiliki oleh seorang remaja tidak berdosa sepertiku. Mungkin aku akan berakhir sebagai seorang pemuda yang hanya bisa membayangkan masa remaja berwarna merah muda, yang gilang-gemilang, penuh dengan kisah cinta, persahabatan, kegembiraan, canda tawa, dan suka ria. Dulu, kukira masa SMA adalah saat-saat paling menyenangkan yang akan terjadi dalam hidupku. Tapi ternyata semua itu hanya ilusi saja. Semangat mudaku yang menggelora malah mati selama aku SMA. Jika sudah seperti ini apa yang harus kulakukan.

Tapi tunggu dulu, aku kira nasibku tidak seburuk kalian duga. Seingatku, aku pernah berbicara dengan beberapa teman. Ya, berbicara dengan beberapa teman yang sekelas denganku. Apa kau tidak percaya? Kau tidak percaya kalau aku pernah berbicara dengan orang lain? Baiklah aku akan memberitahumu bagaimana dan kapan saja hal itu terjadi.

Yang pertama, saat hari pertama masuk sekolah, seorang anak bernama Andri yang duduk di bangku di depanku bertanya kepadaku, "Apa kau punya uang?" Tanyanya waktu itu.

Wajahnya yang lonjong dengan dagu menonjol ke depan terlihat konyol. Saat pertama kali aku melihatnya aku sangat ingin tertawa, tapi bukankah itu sangat tidak sopan, jadi aku menahannya selama perbincangan itu. Suaranya masih belum terdengar menggelegar seperti remaja yang sudah mulai masuk masa dewasa.

“Ya, ada,” jawabku dengan singkat.

Tapi dari pertanyaannya, aku bisa menebak kalau ini adalah tahap pertama dari pemalakan. Dia bertanya (meminta) secara baik-baik untuk mengetahui respons kita. Jika kita kemudian mengetahui maksudnya, maka kita pasti akan memberikan uang saku kepadanya dengan cuma-cuma. Dan dengan tindakan seperti itu, maka ia akan mengetahui seberapa tinggi tingkat keberanian yang kita miliki. Dan di kemudian hari, pasti kita akan menjadi lumbung padi yang siap dipanen kapan pun, terutama saat istirahat siang. Tapi jika kita tidak menunjukkan respons berupa tindakan kooperatif, maka ia akan melanjutkan ke tahap kedua, yaitu memberikan ancaman.

Tapi aku bukan orang pengecut dan ketakutan hanya karena masalah palak memalak ini. Aku pun tidak melakukan apa pun setelah jawaban singkat tadi, dan secara sengaja pura-pura merapikan buku di atas meja.

“Apa aku bisa meminjamnya? Aku butuh uang untuk ongkos pulang,” katanya lagi dengan nada suara yang sama seperti pertanyaannya yang pertama.

Ternyata dia tidak memalak! Dia hanya tidak punya uang untuk ongkos pulang. Malang sekali nasib anak ini, batinku mengiba. Mungkin orangtuanya sedang dalam kesulitan keuangan sehingga tidak bisa memberi uang saku yang cukup untuk anaknya.

Aku mengangguk sekali, “Ya, boleh.”

Aku kemudian memberinya uang 10 ribu rupiah. Aku pikir itu sudah cukup untuk digunakan naik bus, karena ongkos bus hanya 5 ribu rupiah. Tapi aku tidak mau memberinya uang pas, barangkali nanti di jalan dia butuh untuk membeli sesuatu.

“Oke,” jawabnya waktu itu lalu pergi bersama teman-temannya.

Saat itu, yang aku pikirkan hanyalah mungkin dengan melakukan itu aku bisa menjadi temannya. Bukankah nanti kami bisa mengobrol lagi saat ia mengembalikan uang yang dipinjamnya? Ya, pada dasarnya itu hanyalah harapan yang menurutku tidak begitu muluk, jadi mungkin Tuhan akan dengan mudah bisa mengabulkannya. Setidaknya begitulah pengalaman yang kudapatkan selama belasan tahun ini.

Satu minggu, dua minggu, hingga hari ini, dia sama sekali tak pernah duduk lagi di bangku di depanku, dan bahkan tidak pernah berbicara denganku lagi, apalagi mengembalikan uang yang dipinjamnya. Ya, pasti beberapa minggu lagi aku akan melupakan masalah itu.



Yang kedua, ketika ada seorang anak perempuan yang duduk di sebelah kananku. Aku tidak tahu namanya, aku memang tidak begitu memerhatikan anak

perempuan di kelasku. Suatu kali ia menaruh penghapus di samping kiri mejanya, dengan tidak sengaja dia menjatuhkan penghapus itu.

“Eh tolong ambilkan penghapusku, itu jatuh di bawah mejamu.”

Kata-katanya membuatku kaget, karena kalau tidak salah, saat itu aku sedang mengkhayal menjadi seorang prajurit dari kesatuan khusus yang sedang berperang di Irak dan melakukan baku tembak dengan para teroris yang menyergap konvoi pasukanku saat sedang berpatroli. Sebelum aku tersadar dari khayalanku, kata-kata yang diucapkan cewek itu sempat menyatu dalam khayalanku dan mengubah apa yang kudengar menjadi agak sedikit aneh. Saat itu yang kudengar adalah.

“Eh tolong ambilkan granatku, itu jatuh di bawah mejamu.”

“Apa?” Kataku sambil terlonjak kaget dan memundurkan kursiku setengah meter ke belakang.

Melihat tingkahku, tatapan cewek itu mendadak berubah menjadi aneh. Dua kerutan muncul di keningnya dengan senyuman yang dipaksakan. Mungkin dia berkata dalam hati, “Biasa aja dong, yang jatuh di bawah mejamu cuma penghapus, bukan granat.”

“Tolong ambilkan penghapusku,” ia mengulangi permintaannya.

“Oh, iya,” aku membungkuk untuk mengambil penghapus itu, lalu menaruhnya di sisi kiri mejanya.

Untung selain dia tidak ada yang memerhatikanku tadi.

Yah, itulah sedikit kisah dan pengalamanku mengobrol dengan orang lain. Bagaimana menurut kalian? Apakah aku masih kalian anggap sebagai orang aneh? Meskipun tidak punya teman, tapi paling tidak aku pernah berbicara dengan beberapa orang.



Di samping jendela kelas yang ada di sebelah kiri mejaku, aku termangu menopang dagu dalam suasana kelas yang riuh oleh bermacam-macam mulut, sambil menyimak perjalanan awan yang tiada menemukan ujung. Aku biasanya hanya akan menarik diri dari peredaran dunia nyata dan melemparkan diriku ke negeri antah-berantah yang ada di dalam kepalaku.

Dalam siang yang terik itu aku membawa diriku ke dalam imajinasi liar. Kubayangkan diri ini sebagai seorang nelayan yang berlayar mencari jalan menuju sebuah titik di tengah laut yang disebut sebagai “Lubang Emas”. Itu adalah *Shangri La*¹ di tengah lautan, karena jika bisa menemukannya, maka seseorang itu akan memperoleh kejayaan sebagai seorang nelayan. Bukan karena menemukan banyak emas di tengah lautan peninggalan dari para perompak

1 *Shangri La* adalah sebuah dongeng modern yang diceritakan dalam novel *The Lost Horizon* oleh penulis Inggris, James Hilton.

yang kapalnya karam. Melainkan, di tempat itu ada sebuah pusaran air dengan ikan-ikan besar, gemuk, dan jinak yang berenang di sekitarnya dan bisa ditangkap dengan mudah. Jika dijual di pelelangan, ikan-ikan itu akan menghasilkan uang yang banyak.

Di tengah gelombang air laut yang menerjang-nerjang tak kenal lelah, aku berusaha menggerakkan perahu kecilku dengan dayung yang pegangannya patah separuh, dan dengan dayung yang pendek itu aku berusaha untuk menaklukkan lautan yang tak berbelas kasih. Telapak tanganku berdarah-darah karena mendayung semenjak malam tadi hingga siang hari ini. Aku hanya bisa berharap tetesan darahku yang menghiasi lautan biru dan gelap itu tidak mengundang pembawa kematian dan monster dari dasar laut. Tapi semua harapan dan doaku itu sepertinya akan sia-sia, karena hanya dengan setetes darah itu, dari jarak 40 km, semua jenis hiu akan mengetahui keberadaanku dan perahu terkutuk ini, perahu yang akan hancur hanya dengan sekali hantaman dari seekor hiu putih. Kini, seorang pemburu akan menjadi yang diburu.

Suara meja dan kursi yang roboh di dekatku akibat ulah anak-anak yang berlarian di kelas seperti bocah SD, telah membuyarkan konsentrasiku dan menarikku bersama perahu menyedihkan itu kembali ke dalam kelas. Aku dikelilingi oleh para hiu sesungguhnya, ditambah beberapa monster kraken yang kelaparan selama puluhan tahun. Aku begitu muak dan ingin segera pergi dari sana. Kemuakan yang bersumber dari

kesepian karena merasa terasing dan marah pada diri sendiri. Karena aku tak bisa membuat diri ini keluar dari lingkaran kecil yang kubuat dan masuk ke dalam lingkaran yang lebih besar.

Dan di sudut ruang kelas itu, aku akan dilingkupi oleh kelambu hitam kehidupan yang terbentang luas dan panjang, sepanjang lorong kelas. Sebuah masa muda yang diharapkan akan penuh dengan kenangan indah dan membanggakan yang bisa menjadi hiburan ketika di masa tua, mungkin takkan pernah tergapai, dan yang tersisa hanyalah sebuah kenangan pahit, kecut dan kelam yang takkan mau untuk dikenang. Bukankah kunci kehidupan bahagia adalah dengan menyadari dan menerima bahwa kita tak bisa mengendalikan apa pun. Tapi kenangan semacam itu biasanya hanya akan menjadi sebuah karang gigi yang membandel dan takkan mau hilang dengan mudah.

Seperti karang gigi yang bersarang di gigi geraham paling belakang. Ia menjadi parasit yang bersembunyi di tempat yang paling sulit diraih, tempat yang paling tersembunyi, jauh dan terpencil, sehingga sangat sulit untuk dibasmi. Dan dalam waktu lama kita harus rela dan terbiasa untuk bersamanya, kita harus belajar untuk menerimanya dan mencoba mengubahnya menjadi sesuatu yang menguatkan. Mengubah sesuatu yang merugikan menjadi sesuatu yang menguntungkan, ya, itu adalah rumus utama untuk bisa bertahan dalam kehidupan remaja yang suram ini. Karena menurutku

karang gigi yang sudah mengeras, ia bukannya menjadi parasit yang merugikan, melainkan malah menjadi sesuatu yang membantu, Ia menjadi seperti selotip yang menguatkan sambungan gigi, menjadi semen yang menambal tembok yang keropos dan berlubang. Rumus hebat!

Betapa bermanfaatnya memiliki karang gigi, pikirku. Karena itulah, terkadang aku juga mencoba berusaha untuk bisa menerima masa mudaku yang gelap seperti malam yang gelap, ditambah dengan mati lampu dan hujan badai. Aku mencoba untuk tertidur lelap dalam kehidupan yang seperti itu. Aku berharap bisa bermimpi indah; tentang pagi yang cerah dan berangin, di mana bunga-bunga tersenyum indah dengan daun-daunnya yang beterbangan di atas hamparan rumput hijau, lalu awan-awan bergelombang mengalir dari timur ke barat membawa perahu kayangan yang berisikan dewi-dewi dan bidadari. Tapi jika mimpi seindah itu terlalu berharga dan muluk untuk diraih, maka bisa tidur dengan nyenyak pun tak apa. Dan bila cukup beruntung, aku berharap masih akan memiliki kekuatan untuk bangun di esok hari.

Meski bukan mimpi indah di malam berbadai, setidaknya aku memimpikan sesuatu.



Saat istirahat aku sama sekali tidak berselera untuk pergi ke kantin, perutku masih tidak lapar. Rupanya saat sarapan aku makan terlalu banyak. Aku hanya duduk manis di atas kursi dengan dua siku menancap di meja, sedang kedua tanganku memegang buku *Le Petit Prince* karangan Antoine de Saint Exupéry dengan khidmat seperti sebuah kitab suci. Satu per satu lembar kuhabiskan dengan penghayatan pada apa yang disampaikan di dalam isi buku itu dengan tidak terlalu mendalam, karena kurangnya kondusifitas yang bisa kudapatkan untuk membaca di tengah kelas yang lebih mirip pasar ini.

Kuperlukan satu-dua tegukan dari sebotol kopi dingin untuk menenangkan diri agar bisa bertahan dan tabah menghadapi kehidupanku yang begitu kesepian di tengah keramaian orang-orang ekstrover. Sebuah jenis keramaian yang begitu munafik, hingga membuat setetes sepi dan sunyi dalam hati seorang penyendiri sama sekali tidak terpengaruh olehnya. Semua itu hanya butiran air yang sepintas menyusuri daun teratai dan tak meninggalkan jejak sedikit pun di sana. Bahkan mungkin semua itu sama sekali tak pernah dianggap ada oleh sang teratai. Hanya datang dan pergi seperti matahari.

Dalam kubangan danau kering di tengah jiwa seorang pemuda penyendiri, sebuah embusan lembut dari kesepian yang menestapakan pikiran sama halnya seperti bulan di langit, malam atau pun siang. Bulan akan selalu ada di sana, tidak memedulikan terang

atau gelap. Jika jiwa seseorang sedang gelap, maka bulan akan bersinar semakin terang. Tapi bahkan jika jiwa seseorang sedang begitu cerah dan terang, bulan masih akan di sana. Dalam bentuknya yang sedemikian rupa. Terlihat tipis, transparan, dan mudah pudar. Tapi melekat tak terlepas, menyatukan diri layaknya tanda lahir yang sudah menjadi takdir.

Sebuah kehidupan keras yang harus diperankan oleh seorang pemuda sepertiku, yang masih tertatih dalam memandang kehidupan. Dengan prinsip-prinsip yang beku yang entah tersusun dari apa dan datang dari mana, membentuk kebencian kepada apa yang berusaha mencairkannya. Tapi dari dalam sudut yang paling beku, ia juga mencari sesuatu yang bisa membuatnya mencair. Begitu mendamba sebuah persahabatan, tapi semua itu malah habis digerogeti oleh kebencianku terhadap manusia.

Dalam pertentangan jiwa yang saling mencabik itu, aku semakin menjatuhkan diri di sudut kelas yang dingin, gelap, berdebu, suram, dan pengap. Berada di antara pertemuan dua sisi yang membentuk ceruk yang keras. Dua sisi yang tak pernah bisa bersatu karena tertahan oleh sisi-sisi dan sudut milik orang lain.

Saat lelah membaca, aku memijat kedua alisku ke arah luar, lalu memijat bagian bawah mata dengan perlahan. Setelah melakukannya selama kurang lebih satu menit, pandangan mataku kembali segar, mataku tidak letih lagi. Kata-kata yang menggelayuti

mataku kini buyar, tercerai-berai dan membuat bola mataku kembali bergerak lincah. Menangkap satu persatu kalimat, kata dan huruf yang berlarian dari dimensi imajinasi menuju ke dimensi alam nyata. Mata memang bisa menjaring kalimat-kalimat dengan mudah dalam setiap lembar yang terhampar, seperti nelayan yang melempar jaringnya di tengah kolam yang dangkal.

Tapi untuk bisa menangkap apa yang ingin disampaikan penulis dalam buku yang ia buat, diperlukan keluasan pengetahuan, keterbukaan pikiran dan kejernihan hati. Karena pesan dan makna bukanlah kata, juga bukan huruf. Ia adalah refleksi bintang-bintang di atas danau. Jika danau itu keruh, bergelombang, dan dipenuhi ganggang, maka tak ada yang bisa ditangkap dari bintang-bintang itu. Cahaya bintang berkeriapan penuh warna, takkan bisa menembus dan menusuk apa pun yang ada di dalam jiwa. Bintang-bintang takkan bisa membelah kegelapan di dalam hati dengan cahayanya, yang akan menuntun pada nurani dan kesadaran pada realita.

Kuhentikan aktifitas bacaku, lalu melihat ke luar jendela. Seekor burung gereja hinggap di ujung dahan pohon mangga bongsor yang tumbuh di depan kelas lukis. Burung berwarna cokelat berukuran kecil itu melompat-lompat di atas dahan dan membuat daun-daun pohon mangga yang masih muda dan berwarna merah keunguan itu bergoyang-goyang. Entah apa gerakan yang membuat burung kecil itu

terlihat seperti sangat senang. Ia juga mengeluarkan suara cuit, cuit sesekali. Ia bertengger menghadap ke utara selama beberapa detik, lalu melompat dan sedikit mengepakkan sayapnya untuk menghadap ke arah selatan. Kepalanya bergerak-gerak dengan cepat seperti mencari sesuatu. Tapi aku kemudian berpikir, kalau itu adalah burung yang tak berbalas.

Angin berembus kencang, membuat dedaunan pohon mangga itu bergoyang dengan keras seperti mengusir burung kecil itu dari dahannya. Dan burung itu pun terbang pergi. Kuikuti dia sekilas dengan mataku, tapi ia terbang tinggi, dan sosoran genting memutus pengejaranku. Aku merasakan kehilangan sesuatu saat burung itu hilang dari pandanganku.

Karena mengamati burung tadi dengan saksama, aku tidak menyadari kalau di meja Nita, yang duduk di depanku, kini sudah dikerumuni oleh tiga anak perempuan lain. Mereka terlihat memperbincangkan sesuatu dengan serius. Aku sama sekali tidak berniat mengikuti dan mendengarkannya. Tapi posisi mereka yang tepat di depanku ini, tidak mungkin bisa terabaikan begitu saja, aku pun terpaksa (dan dipaksa) mendengarkan beberapa percakapan mereka yang tidak penting.

“Eh, eh, lihat nih, aku baru beli jepit rambut baru,” kata seorang siswi yang duduk di sebelah kanan Nita.

“Mana?” Tanya Nita penuh keingintahuan.

“Nih, lihat manik-maniknya yang indah.”

“Wah beli di mana?” Kata seorang siswi lain yang duduk di depan meja Nita.

“Aku juga mau.”

“Sini, aku mau coba!”

“Bagaimana, cantik tidak?”

“Wah, bagus, bagus.”

“Cocok banget.”

“Ya iyalah, kan yang pakai memang cantik. *Selfie* dulu ah.”

Aku memasang wajah yang datar, dengan bibir mengatup rapat. Tapi dalam hati aku memberi banyak komentar.

Ya bagus, begitu saja terus. Isi hari-harimu dan kehidupan masa mudamu dengan semua hal yang tidak berguna itu. Kalian berkumpul mengelilingi sebuah meja, lalu membicarakan dan membahas hal-hal yang entah untuk tujuan apa dan akan bermuara ke mana semua pembicaraan itu.

Di era ini para pemuda hidup di dalam dunia yang dipenuhi oleh sumber daya-sumber daya yang luar biasa, namun para generasi muda saat ini tak pernah bisa memanfaatkannya dengan baik dan semaksimal mungkin. *Output* dari adanya sumber daya yang ada itu sangat rendah. Contohnya saja ponsel pintar dengan segala teknologinya, seperti android atau iPhone, yang dilengkapi dengan perangkat yang luar biasa canggih dan serbaguna. Tapi semua kemajuan teknologi itu hanya akan berakhir menjadi sebuah pemuas hasrat yang sangat sederhana, yaitu untuk *selfie*.

Sebuah keinginan yang dipengaruhi oleh hubungan sosial dan kebutuhan pada pengakuan sosial. Mereka haus akan eksistensi diri. Tapi bukankah hal itu semakin menunjukkan jati diri mereka? Bagaimana posisi mereka di dalam komunitas sosial itu sendiri. Karena mereka yang melakukan itu berarti menunjukkan kalau dirinya kesepian atau butuh pengakuan publik. Benar-benar kenyataan yang memuakkan. Bagaimana bisa, mereka yang dikelilingi oleh begitu banyak orang, masih menginginkan lebih banyak pembuktian pada eksistensi dirinya.

“Heh, *selfie*,” kataku lirih sambil mendengus. Meskipun aku mengatakannya dengan lirih, tapi aku harap perempuan-perempuan muda di depanku itu mendengarnya.

Selfie adalah hal yang paling aneh dan memalukan yang pernah kutahu. Aku tak tahu kenapa mereka sangat menggadrunginya, tak pernah kutemukan satu pun anak di kelas ini yang tidak pernah melakukannya selain diriku sendiri. Aku tidak akan pernah melakukan hal bodoh semacam itu. Aku tidak akan bergaya dengan ekspresi yang menampakkan kebodohan seperti mereka sebagai manusia, dengan membuat ekspresi muka bebek, muka jelek, atau apalah namanya. Jika suatu saat aku sampai melakukan itu, aku bersumpah pasti setelah itu aku akan berlari ke sumur terdekat, menyiramkan bensin ke dalamnya, lalu terjun ke dalam sumur itu dengan rokok menyala di mulut.

Seharusnya mereka menggunakan waktunya dengan lebih produktif. Karena waktu yang kita miliki sangatlah terbatas, jadi gunakan sebaik mungkin selama masih muda. Masa muda adalah awal dari kejayaan manusia. Ketidakproduktifan mereka, menurutku karena mereka terjebak dalam egoisasi masa muda, yang hanya ingin hidup senang dan mudah. Padahal mereka tidak tahu apa yang sedang menanti mereka di depan sana.



Dalam perjalanan pulang, aku menyempatkan diri membeli es krim di mini market yang berada di samping toko roti yang selalu mengeluarkan aroma wangi roti yang baru dibakar di dalam oven. Aku duduk di kursi yang disediakan depan mini market. Payung yang mendedahkan dengan tiang yang menancap di tengah meja memberikan nuansa yang menarik saat payung yang terbuat dari kain parasut transparan berwarna-warni itu bersinar terang terkena matahari. Aku merenung dengan tubuh yang ringan dan tenang. Tidak ada satu pun hal baik terjadi padaku hingga sore hari ini.

Tapi setelah diam sejenak, aku kemudian menarik kembali kata-kataku itu. Hari ini ada hal baik terjadi padaku. Aku yakin pada hal itu, setelah mengingat kembali burung kecil yang hinggap di pohon

mangga tadi siang. Sering kali saat sendirian, aku menemukan hal-hal menakjubkan. Entah kenapa aku bisa merasakan burung kecil itu meninggalkan sesuatu di dalam pikiranku, ia menjatuhkan sesuatu di dalam pikiranku, yang masih belum kuketahui di mana ia menjatuhkannya dan apa yang ia jatuhkan. Mungkin semacam benih. Benih? Benih apa?

Jika benar ada sebuah “benih” di dalam kepalaku, maka mungkin lebih baik aku membiarkannya. Jika Tuhan menghendaki, ia pasti akan tumbuh dengan sendirinya, tumbuh dengan perlahan, dengan perjuangan yang keras. Di waktu-waktu tertentu, ia akan tumbuh dengan begitu bergairah, tapi di waktu lain akan tumbuh sambil berjuang agar tidak layu. Tumbuh dengan liar dan menjadi sesuatu yang tidak terawat.

Atau lebih baik aku merawatnya saja, menyiraminya setiap hari, dan memupuk tanahnya, merapikan daun-daunnya, melindunginya dari serangga pengganggu. Melihatnya tumbuh dengan gagah, terus menjulangkan dedaunannya tinggi-tinggi untuk meraih sinar matahari. Tumbuh berwarna hijau dan segar, dengan dahan, ranting, dan cabang yang rimbun. Menjadi sebuah pohon yang akan menjadi surga bagi burung kecil itu.

Tapi sebelum itu, aku harus mencari “benih” tersebut, di suatu tempat di dalam diriku.



Semua yang terjadi seharian ini di sekolah menguras habis tenagaku. Tapi setiap kali pergi dari tempat itu, yang kurasakan bukanlah kelelahan fisik, melainkan lebih kepada kelelahan mental. Ingin rasaya aku berhenti sekolah saja dan menempuh pendidikan lewat jalur *home schooling*. Aku pikir itu jauh lebih tepat untuk orang-orang sepertiku. Lagi pula aku jauh lebih cepat belajar jika aku melakukannya secara mandiri, seperti dengan cara membaca buku atau melakukan observasi secara langsung.

Tapi mau atau tidak yang bisa kulakukan saat ini hanyalah menjalani kehidupanku hari demi hari dengan sebaik mungkin. Setiap hari adalah pertempuran bagiku. Berjuang menghadapi lingkungan yang tidak ramah kepada orang sepertiku. Aku rebahkan diri di sofa ruang tamu. Menenangkan pikiran dan mencoba mengendurkan saraf-sarafku yang tegang. Berbaring menikmati kelelahan yang kadang terasa nikmat setelah seharian berjuang dalam pertarungan yang berdarah-darah di sekolah. Sinar matahari sore merangsek masuk melewati jendela menyapukan cat warna kuning ke penjuru ruangan. Aku sangat bersyukur dan senang bisa menyelesaikan satu hari lagi dengan selamat. Padahal seharusnya ada 1001 hal yang bisa membuatku mampu.

Dari jendela di ruang tamu, sebuah pesawat terbang cukup rendah melintasi langit di sebelah utara. Ketika aku melihat pesawat terbang, entah kenapa aku selalu ingat dengan seseorang bernama

Abbas bin Firnas. Dia adalah orang yang percaya bahwa manusia bisa terbang, dan berani bermimpi 1000 tahun lebih awal sebelum Wright bersaudara memimpikannya.

Seperti biasa, rumah ini terasa sangat hening dan tenang. Sering kali saat di rumah, keseluruhan hidupku menjadi indah dan menyenangkan. Ya, rumah memang selalu menjadi tempat yang menyenangkan untuk kembali. Habitat yang sangat kusukai. Di tempat seperti inilah aku bisa menjadi manusia seutuhnya, menjadi diriku sendiri yang sebenarnya, tanpa harus tersenyum palsu dan mencoba bersikap seolah-olah aku baik-baik saja. Kebahagiaan yang sesungguhnya menghampiriku dalam keheningan dan ketenangan ini. Angin segar menyusup masuk lewat jendela yang terbuka, mengusir keburukan menjauh dari kuil suci ini.

Pada momen-momen itu, tiba-tiba saja aku teringat dengan pendulum yang ada di meja kerja guru IPS-ku. Aku merasakan rasa bersalah, karena telah menertawakan pendulum itu. Setelah kupikir-pikir, kini aku tahu arti keberadaan lima bola yang tidak bergerak di antara dua bola yang memantul-mantul. Mungkin kelima bola itu terlihat tidak berguna dan hanya diam saja. Keberadaan mereka sama sekali tidak menarik perhatian dan pasti tidak diperhitungkan oleh orang yang memainkan pendulum karena mereka hanya berfokus pada dua bola yang memantul-mantul di sisi kanan dan kiri. Padahal, kedua bola itu bisa

memantul karena kelima bola yang ada di tengah mengalirkan getaran, dan jika kelima bola itu hilang, maka dua bola lainnya tidak akan bisa memantul dengan indahnyanya.

Ternyata untuk inilah pendulum dibuat, mengajarkan pada kita untuk bisa melihat segala sesuatu dengan lebih menyeluruh, mendalam, dan memahaminya dengan bijak. Bukan hanya yang tampak dari bentuk fisiknya, tapi juga dari jiwa yang ada di dalamnya. Hanya sayang, mungkin di luar sana hanya ada sedikit orang yang mungkin mengetahuinya, atau bahkan mungkin hanya aku saja yang tahu perihal pendulum ini? Sungguh dunia yang mengerikan.

Aku mencoba merefleksikan diri pada kelima bola itu. Mungkin aku adalah jenis manusia yang sama seperti kelima bola tersebut. aku mungkin memang terlihat “diam saja”, tidak memiliki teman dan berbeda dari orang-orang lain. Tapi sebenarnya aku memiliki peranan penting dalam kehidupan, untuk terus menjaga keseimbangan hidup ini. Bukankah keseimbangan adalah unsur mutlak di dunia ini? Ada orang-orang pemberani yang hidup menjadi kesatria, tapi ada juga orang-orang pengecut yang bersembunyi di balik tirai. Ada bola pendulum yang bergerak memantul-mantul, ada bola pendulum yang diam tak bergerak. Ada orang-orang sepertiku dan ada orang-orang seperti mereka, orang-orang “normal” itu.

INTROVER

Mulai hari ini, aku akan terus menjaga keseimbangan tersebut.





SAAT SMA, TEMPAT DUDUK siswa tidak diatur secara tetap, alias bisa berpindah tempat duduk setiap harinya. Meski begitu, aku selalu duduk di tempat yang sama. Di pojok kiri belakang di dekat jendela. Dan walaupun siswa yang duduk di bangku sebelah kanan dan depanku selalu berubah-ubah, tapi tak satu pun dari mereka yang berhasil menjadi temanku. Aku tidak tahu apakah itu berarti aku yang tidak beruntung, atau mereka yang tidak beruntung karena tidak menjadi temanku.

Bangku sekolah di SMA tidak seperti bangku saat SMP. Saat SMP bangku siswa berukuran panjang dan bisa ditempati oleh dua orang siswa, karena itu lahir-lah sebuah istilah “teman sebangku”. Karena istilah itu juga aku jadi terselamatkan dari pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu. Karena istilah tersebut, secara tidak langsung aku merasa mempunyai teman. Tapi di SMA, bangku siswanya lain, satu bangku untuk

satu siswa. Jadi aku tidak mungkin bisa mempunyai teman, meskipun hanya istilah “teman sebangku”.

Aku sering diselamatkan oleh istilah itu, seperti misalnya saat aku ingin mengajak orangtuaku untuk membeli buku. Mereka akan bilang,

“Kenapa tidak mengajak temanmu saja, kau punya teman bukan?”

Kalau sudah ada pertanyaan seperti itu aku menjadi gugup, “Ya, tentu saja... Aku punya teman sebangku,” itu yang selalu kukatakan kepada mereka.

Tapi pada kenyataannya, aku tak kunjung memiliki teman. Teman “sebangku” itu pun sebenarnya tidak memiliki hubungan yang akrab denganku. Dia adalah tipe anak yang karakternya sangat berlainan denganku. Dia sangat supel dan mudah bergaul. Dia punya banyak teman dan pergaulan yang luas. Dia tidak hanya mengenal anak satu kelas, tapi juga dari kelas lainnya, bahkan dari angkatan yang lebih senior. Karena karakter yang tidak ada kecocokannya sama sekali itulah, alhasil setiap bahan pembicaraan yang coba dia atau aku sampaikan untuk membangun hubungan pertemanan malah berakhir dengan kekikukan, baik dari dia atau aku sendiri. Ya, tapi mungkin bisa dibilang yang paling sering menggagalkan proses tersebut adalah aku.

Bagaimana tidak kikuk dan gusar, jika yang dia jadikan bahan pembicaraan adalah masalah “kerumah-tangga” para remaja yang memanggil pacarnya dengan “mama” dan “papa” itu. Aduh berat sekali

hidup ini. Agar terkesan peduli dan memerhatikannya, aku hanya mengangguk dengan setengah-setengah dan memberikan balasan senyuman yang samar dan pasti terlihat unsur keterpaksaan di dalam senyuman itu.

“Bro, kau sudah pernah merasakan rokok *Mild* yang baru belum?” tanyanya suatu hari.

“Tidak,” jawabku.

“Oh rasanya enak sekali, aku tidak pernah merasakan yang seperti itu, rasanya saat itu aku seperti tidak sedang mengisap rokok, karena saking nikmatnya. Tidak hanya rasa manis yang getir seperti rokok koboi itu, tapi ada rasa mint dan segar di dalamnya. Kau tahu, asapnya bahkan sangat enak dihirup!”

Bodoh sekali anak ini, kenapa juga dia harus menghirup asap rokok! Bahkan monyet paling tolol di hutan rimba pun takkan mau melakukannya.

“Kau tahu, saat aku buang air besar kemarin siang, aku tiba-tiba terbatuk-batuk, dan aku bisa melihat ternyata ada asap yang keluar dari mulutku.”

Aku tidak tahu kenapa ia mengatakannya dengan sangat bangga, seolah ia sedang menceritakan sebuah kisah tentang kemenangannya dalam lomba cerdas cermat.

“Asap rokok?”

“Iya.”

“Jadi kau buang air besar sambil merokok?”

“Tidak. Menurutku, asap yang keluar dari mulutku itu berasal dari dalam tubuhku, sisa asap rokok yang kuhirup sebelum buang air.

Apa kau tidak percaya?” tanyanya.

“Aku percaya,” jawabku mencoba membuatnya puas dan berharap omong kosong dari sampah seperti dia tidak semakin panjang dan membuatku sakit kepala.

“Aku tahu kau tidak percaya kepadaku.”

“Tidak, aku benar-benar percaya padamu,” kataku memotong.

“Kalau begitu aku akan membuktikannya kepadamu. Kau tahu, orang sepertiku sangat pantang untuk berbohong dan bicara omong kosong. Itu bukan gaya seorang *gentlemen*.”

Dia menggosok-gosok kedua telapak tangannya seperti orang kedinginan, lalu dia mengepalkan tangan dan memukul-mukul dadanya seperti kera raksasa dalam film *King Kong*. Sambil masih menepuk-nepuk dadanya, ia membuka mulut seperti seseorang yang sedang mual dan hendak memuntahkan sesuatu. Lalu ia membuat batuk yang dibuat-buat, atau batuk sungguhan (aku tidak tahu) dan bersamaan dengan itu dari dalam mulutnya muncul sebuah asap tipis seperti kabut di pagi hari yang mulai memudar.

“Kau lihat itu, kau lihat bukan, ada asap di dalam dadaku!” Teriaknya dengan bangga. “Itu karena aku keseringan merokok.”

Aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana, apakah aku harus kagum? Ya aku memang kagum, takjub dan terpana... Kepada kedunguannya yang sudah tidak tertolong lagi. Bagaimana tidak, di dalam dadanya ada asap!

“Lalu bagaimana denganmu?”

“Apanya?”

“Rokok apa yang kau isap?”

“Aku... aku sebenarnya tidak merokok,” jawabku dengan agak ragu-ragu.

“Apa? Tidak pernah sama sekali? Lelaki macam apa kau ini?”

“Tidak, secara aktif. Ya kau tahulah orang sepertiku hanya menjadi korban para perokok dan terpaksa harus menjadi perokok pasif di tengah lingkungan perokok.”

“Jadi kau tidak pernah merasakan bagaimana rasanya merokok, lalu untuk apa aku bicara panjang lebar seperti tadi kepadamu.”

“Tidak sepenuhnya percuma, karena paling tidak kau sudah menunjukkan kepadaku sebuah bukti yang nyata bagaimana dampak merokok itu,” kataku coba memberi hiburan.

Lalu saat ia sudah kehabisan bahan obrolan yang sekiranya bisa pas denganku maka aku bergantian mengambil alih. Aku pun mulai membuka percakapan dengan menyebut sebuah judul buku yang tengah naik daun karya penulis yang saat ini sedang menjadi favoritku. Buku itu sangat bagus dan sedang *booming*.

Katanya juga kalau buku itu akan diangkat ke layar lebar karena kesuksesan penjualan bukunya. Buku adalah makanan wajib bagi seorang pelajar, meskipun itu hanya sebuah novel, karena di dalamnya juga ada banyak pelajaran yang bisa diambil sama halnya dengan buku paket pelajaran. Dengan asumsi seperti itu, aku kira banyak siswa lain di kelasku yang juga sudah membaca buku bagus itu.

“Bagaimana menurutmu tentang *Laskar Pelangi*?” aku bertanya dengan agak bersemangat, aku harap dia memiliki pandangan yang berbeda mengenai buku itu, sehingga aku bisa berdiskusi, bertukar pikiran, atau bahkan berdebat dengannya. Itu pasti akan menyenangkan.

“Oh itu... Bagus, tapi agak lawas,” ia menjawabnya dengan meraba-raba.

“Lawas bagaimana?” buku itu kan baru terbit, pikirku. Dari sini aku mulai merasa pasti ada kesalahan dari pemahamannya.

“Iya memang agak lawas kan? Tapi aku juga suka mendengarkannya,” jawabnya dengan lebih percaya diri, meskipun masih ada rasa ragu-ragu.

“Jadi kau sudah punya *audiobook*-nya?” tanyaku dengan agak terkejut. Wah aku pasti tertinggal, dia bahkan sudah punya *audiobook*-nya. Tampaknya kali ini aku akan punya teman, batinku kegirangan. Dia bahkan lebih maju daripada aku, padahal selama ini aku merasa sudah paling terdepan dalam hal per-buku-an. Tampaknya aku selama ini sudah menjadi

katak dalam tempurung, aku harus segera bertobat dan melihat dunia dengan lebih terbuka dan luas lagi.

Dia kemudian mengelarkan MP3 dari sakunya dan mengambil *earphone* dari dalam tas.

“Ini dengarkan,” ia menyodorkan *earphone*-nya kepadaku.

Aku segera mengambilnya dengan penuh semangat. Sangat jarang sekali ada orang yang punya *audiobook*, karena selama ini, yang kutahu buku yang sudah dibuatkan *audiobook*-nya hanya buku *international bestseller* saja.

Aku memasang *earphone* di kedua telingaku dengan mantap.

Lalu sayup-sayup aku mendengar sebuah suara yang tidak begitu merdu, dan sangat di luar dugaan. Ya, ini sebuah kesalahan besar, aku menyesali diriku. Seharusnya aku tahu apa yang ada di dalam otak anak seperti dia ini.

*Laskar Cinta,
Sebarkanlah benih-benih cinta,
Musnahkanlah virus-virus benci,
Virus yang bisa merusakkan jiwa, umat manusia..
Laskar Cinta.*

Ya itulah apa yang aku dengar dari suara yang mengalir dari *earphone* ke telingaku. Aku mengangguk-angguk seperti menikmati lagu “Laskar Cinta” itu.

“Apa kau menikmatinya?”

“Ya, sangat, sangat menikmati.”

Oh Tuhan, semoga masa-masa sekolah di SMP ini segera berakhir. Dan benar, masa SMP-ku pun berakhir tanpa ada seorang teman.



Kenangan-kenangan di masa SMP itu mengalir begitu saja dalam kepalaku, seperti sebuah udara yang masuk ke dalam hidung bersama asap rokok dari anak-anak yang merokok di belakang kelas. Mungkin asap rokok mereka ini yang sudah membawa kenangan masa lalu itu kembali bangkit di dalam kepalaku. Sekarang sudah satu minggu aku menjadi anak SMA kelas 2. Tidak hanya saat SMP, saat SMA pun aku masih juga menjadi korban para perokok yang terus-menerus beregenerasi. Tongkat estafet mereka tidak pernah putus, tidak seperti tongkat estafet para generasi muda emas yang selalu saja terputus-putus di mana-mana, seperti tanda hubung.

Aku sangat ingin tahu apa gerangan unsur yang menjadikan regenerasi para perokok ini tidak pernah putus, aku berharap bisa menemukan unsur pembentuknya, barangkali aku bisa merumuskan teori untuk menghancurkannya, seperti Snouck Hurgronje²

2 Christiaan Snouck Hurgronje adalah seorang sarjana Belanda budaya Oriental dan bahasa serta Penasihat Urusan Pribumi untuk pemerintah kolonial Hindia Belanda

mempelajari Islam dan menggunakan pengetahuannya, tentang budaya Islam, untuk merancang strategi yang secara signifikan membantu menghancurkan perlawanan dari penduduk Aceh, dengan memecah-belah kesatuan rakyat Aceh, di masa kolonial yang dipenuhi dengan strategi *Divide et Impera*³. Jika Snouck Hurgronje menggunakan kecerdasannya dalam konteks untuk suatu tujuan yang jahat, maka aku akan menggunakan pengetahuanku untuk tujuan yang menurutku baik.

Karena ulah anak-anak yang merokok di dalam kelas saat jam istirahat atau jam kosong seperti ini, sering kali saat pulang aku dicurigai oleh ibuku kalau aku merokok saat pulang dari sekolah, karena pakaianku tercium aroma asap rokok. Aku bilang kepadanya kalau aku tidak merokok, tapi ibuku tidak percaya dan mulailah mengoceh panjang lebar. Apalagi saat ia menemukan adanya sisa puntung rokok di dalam saku tasku. Rupanya anak-anak tidak terdidik itu membuang sisa puntung rokoknya di dalam tasku, agar tidak ketahuan oleh tukang sapu sekolah yang biasanya juga berperan sebagai detektif untuk mencari tahu siapa pemilik puntung rokok yang bertebaran di bawah jendela kelas. Menyebalkan sekali.

Meskipun aku membiarkan mereka merokok di

3 *Divide et Impera* adalah kombinasi strategi politik, militer, dan ekonomi yang bertujuan mendapatkan dan menjaga kekuasaan dengan cara memecah kelompok besar menjadi kelompok-kelompok kecil yang lebih mudah ditaklukkan.

belakang bangkuku, lantas mereka masih saja tidak bersikap baik kepadaku. Padahal aku berharap dengan melakukan itu, aku bisa berteman dengan mereka. Bahkan aku memiliki angan-angan, jika aku bisa berteman dengan mereka, aku akan membawa mereka ke jalan yang lurus, jalan yang akan membawa mereka jauh dari rokok. Sungguh cita-cita yang mulia. Tapi apa mungkin aku bisa melakukan itu? Menjalin sebuah ikatan pertemanan saja aku tidak bisa!

Menyaksikan masa SMA-ku saat ini, semua yang terjadi tidak pernah sama seperti yang aku bayangkan. Aku pikir, saat masuk SMA kehidupanku akan berubah. Masa di mana aku bisa mengobrol dengan banyak anak, bergaul dengan anak perempuan dan laki-laki seperti anak normal. Dengan banyak kegiatan yang dihabiskan bersama teman-teman. Pulang sekolah bersama, lalu jalan-jalan ke taman atau alun-alun. Saat *weekend* keluar bareng-bareng untuk *touring*. Bermain ke rumah teman sekelas, lalu menginap bersama.

Aku mengembuskan napas dengan berat seperti orang yang habis lari maraton.

Sudah lama aku tidak memerhatikan kaca jendela di samping tempat dudukku, ternyata kaca jendela itu begitu kotor. Aku sentuh kaca itu dengan telunjukku, lalu menariknya ke arah bawah. Di kaca itu tersisa jejak jariku dan ujung telunjukku dipenuhi debu yang menggumpal. Di kaca itu ada noda-noda hitam yang entah apa dan tersebar di beberapa titik. Lalu ada

bintik-bintik kuning yang sepertinya adalah kotoran nyamuk, lalu ada telur serangga yang berwarna coklat dan menempel dengan begitu lekat di permukaan kaca. Aku kemudian menatap pada langit biru di luar jendela, sinar matahari yang silau menciptakan lingkaran bercahaya. Hal itu membuat setengah ruangan kelas menjadi berwarna kekuningan dan sedikit panas.

Di jam pelajaran berikutnya diadakan ulangan harian, dan pada saat seperti itu para siswa biasanya akan sibuk pada satu hal.

“Eh, Nawawi, kamu punya kertas? Bukuku mau habis, aku minta ya,” kata Rano.

Tanpa kuiyakan, ia segera mengambil buku tulisku yang ada di atas meja lalu membuka bagian tengahnya dan mencabut dua lembar kertas dari sana.

“Eh, aku juga minta ya,” kata seorang anak yang duduk di depan Rano.

Si sialan itu tanpa izin dariku dengan seenaknya mengambil bukuku dan mengedarkannya pula kepada orang lain.

“Wah aku minta juga dong,” kata Rifan yang duduk bersebelahan denganku. Setelah sampai di tangan Rifan, buku itu tidak kunjung kembali melainkan pergi ke semakin banyak tangan.

Dan begitulah petualangan buku tulisku, tubuhnya compang-camping dan kusut dilempar ke sana ke mari lalu disobek dengan kasarnya. Dan kembali kepadaku hanya tersisa beberapa lembar saja. Apa yang kalian

lakukan pada bukuku? Teriakku dalam hati. Bukannya kalian punya uang saku yang bisa digunakan untuk membeli buku tulis. Seingatku sepulang sekolah kalian juga keluyuran ke warung-warung kopi dan menghabiskan uang puluhan ribu di sana hanya untuk membeli rokok.

Kalian menghabiskan buku seseorang tanpa rasa bersalah dan malah menggunakan uang kalian untuk kesenangan kalian sendiri. Kalian hanya memberi makna gelar “siswa” sebuah arti yang buruk. Kalian pantas menjadi sampah dunia.

Sore hari sepulang sekolah, aku sempatkan duduk di sebuah bangku taman yang ada di belakang sekolah dekat dengan parkir sepeda. Inilah yang aku lakukan setiap pulang sekolah, aku tidak mengenal teman-teman sekelasku, aku tidak pergi makan di kantin bersama mereka, dan pergi sendirian sepulang sekolah. Suasana di taman itu kebetulan sepi, tidak ada anak yang memadu kasih di sana, tampaknya untuk kali ini saja alam semesta mau berbaik hati kepadaku. Bunga-bunga foxgloves terlihat agak layu karena kepanasan, sedang rerumput semakin senang saja mengeluarkan aroma harum yang ringan.

Kombinasi suasana yang sangat mendukung, membantuku untuk menggerakkan roda gigi di kepalamu, aku mulai memikirkan dengan serius cara-cara dan strategi untuk bisa memperoleh seorang teman. Aku harus segera bertindak untuk menyelamatkan masa mudaku. Jika ini dibiarkan berlarut-larut, bisa

jadi diri ini akan semakin menderita dan tenggelam ke dalam masa muda yang bergelombang dan penuh dengan kerikil tajam.

Apakah mungkin usaha yang aku lakukan untuk mencari teman selama ini masih kurang militan? Tapi untuk mencari teman di zaman sekarang ini rasa-rasanya memang sangat sulit. Bagaimana tidak, aku harus bisa mencari teman sambil tetap menjaga nilai-nilai yang aku pegang, tanpa mengikuti arus yang ditawarkan oleh orang lain. Begini-begini aku juga memiliki prinsip-prinsip dalam hidup, prinsip seorang introver yang harus dipegang erat dan diikat sekuat-kuatnya di dalam dada. Kalau bukan aku sendiri yang memegang prinsipku dengan kuat, maka siapa lagi yang akan melakukannya.

Saat seekor capung berwarna hijau melintas di depanku secara bersamaan juga terlintas sesuatu dalam benakku. Apa perlu aku membuat info lowongan di mading sekolah dan di koran sekolah yang isinya seperti ini?

Woro-woro **Dicari** **Seorang Teman!**

Persyaratan :

1. Jujur
2. Pengertian

3. Mau diajak ngobrol apa saja, terutama masalah *game*, *anime*, dan buku
4. Tidak menuntut balas budi

Tapi aku rasa yang seperti itu hanya akan membuat kontroversi saja. Dan malah akan membuat “popularitas meningkat, kredibilitas menurun” seperti moto yang sedang *booming* saat itu. Maksud moto itu adalah bahwa popularitas kita sebagai seorang siswa dan manusia akan meningkat dengan cepat. Kita akan terkenal karena perbuatan yang sudah kita lakukan, terlebih jika itu disebabkan oleh persoalan yang buruk dan memalukan, dan sebagaimana hukum sebab akibat, karena yang membuat kita menjadi populer adalah persoalan yang memalukan, maka secara otomatis kredibilitas kita juga akan diragukan. Kita yang sebelumnya dianggap sebagai siswa berprestasi dan teladan, akan berubah menjadi jelek dan dipermalukan. Benar-benar luar biasa moto ini, “popularitas meningkat, kredibilitas menurun”.

Dalam bayangan ide konyol itu aku mulai berjalan kaki ke arah gerbang sekolah.

Kenapa aku sangat sulit untuk memiliki teman? Seolah seluruh dunia dan alam semesta ini sengaja berkonspirasi, membuat persengkongkolan untuk melakukan kejahatan ini kepadaku. Bagaimana tidak, setiap usaha yang aku lakukan, selalu ada saja hal-hal yang membuatnya menjadi kacau dan tidak sesuai dengan apa yang aku harapkan. Seluruh makhluk

hidup berkonspirasi secara serius, sungguh-sungguh dan habis-habisan untuk membuatku hidup dalam masa muda yang kehilangan warna merah mudanya. Agar aku menjalani masa muda tanpa persahabatan, tanpa kenangan menyenangkan untuk dikenang.

Aku sebagai makhluk dari spesies yang disebut memiliki kepribadian introver ini seperti dijadikan kelinci percobaan oleh dunia, dengan menempatkanku di dalam kehidupan yang tidak ada bedanya dengan peternakan yang hanya berisikan spesies ekstrover. Aku seperti seekor keong di tengah-tengah segerombolan kepiting. Itu pun bukan kepiting biasa, tapi kepiting merah bercapit jumbo yang kapan pun siap menghantamkan capitnya untuk menghancurkan rumah keongku yang rapuh dan mudah pecah ini.

Sejak kapan dunia memiliki standar dan menerjemahkan bahwa seorang remaja haruslah orang yang selalu ceria dan terlihat bahagia seperti orang gila yang tidak mengenal duka? Karena jika tidak begitu, maka ia akan hidup dalam keterasingan yang beku dan lembap, tanpa teman. Lalu, dalam peternakan orang-orang ekstrover, juga ada standar di mana orang-orang harus terbuka, karena dengan begitu semua orang akan tahu rahasia kita? Bukankah sangat penting untuk menjaga beberapa hal tetap rahasia. Itu hak sebagai manusia dan warga negara! Lingkungan peternakan seperti itu akan memaksa orang lain untuk pandai bergaul dan mudah beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada, tapi bagaimana denganku yang

tidak pandai beradaptasi dan bersosialisasi ini? Aku orang yang sulit untuk bisa menjadi teman akrab jika bukan dengan orang yang tepat.

Aku orang yang sangat tidak menonjol. Aku tipe orang yang selalu tenggelam dalam bayangan orang lain di sekitarku. Aura keberadaanku bisa dengan mudah termakan oleh aura orang lain. Aku seperti pasir di pantai, yang bisa dengan mudah terkikis dan terpisah, lalu terurai dan terburai oleh gelombang ombak yang datang, meskipun gelombang sangat pelan dan tenang, kemudian hilang begitu saja di dalamnya.

Aku seperti pohon palem di tengah-tengah perkebunan kelapa sawit. Artinya bahwa aku seseorang yang tidak memiliki sesuatu yang khusus dan menarik untuk diperhatikan. Tidak ada hal yang bisa diunggulkan jika dibandingkan dengan pohon lain di sekitarku. Aku orang aneh yang suka membaca buku dan mendengarkan musik sendirian.

Anak-anak di kelas bergunjing mengenai diriku. Aku bisa mengetahui semuanya. Saat mereka berbisik dan bercerita dengan seseorang di sampingnya aku bisa mendengarnya. Aku mendengar semua yang mereka bicarakan. Ketika aku diam, inderaku yang lain menjadi lebih tajam. Mungkin itu adalah kelebihan sebagai seorang introver. Aku tahu semua yang ada dan terjadi di kelas ini. Aku bisa mendengar semuanya. Yang kubutuhkan untuk hidup adalah mengetahui segala hal.

Ada satu yang kuingat betul dari komentar mereka tentang aku yang sering membaca buku sendirian, “Mungkin dia ingin jadi penulis.”

Entahlah, siapa tahu. Masa depan tidak ada yang bisa menerka.

Saat berjalan di trotoar hendak menuju ke arah halte bus, aku memasang seluruh indera baik-baik, mataku menyorot waspada, seperti burung hantu mengawasi wilayah buruannya. Telingaku berdiri tegak seperti seekor rusa yang sedang minum di sebuah telaga. Tadi saat di kelas, aku mendengar desas-desus, bahwa anak-anak dari sekolahku sedang terlibat tawuran dengan sekelompok anak dari sebuah SMK yang terkenal dipenuhi dengan siswa preman. Mereka tawuran karena pemimpin kedua kelompok rebutan seorang cewek dari sekolah SMK Tata Boga.

Memang selama perjalanan, aku terus-menerus mendapati beberapa anak SMK yang berencana akan menyerang kelompok dari sekolahku. Mereka mengendarai motor tak ber-spion, mondar-mandir di sepanjang jalan. Gerak-gerik mereka sangat mencurigakan. Lalu ada beberapa anak yang berdiri tidak jelas di sepanjang jalan menuju halte bus. Aku berjalan di jalanan itu sendirian, karena sepertinya siswa lain sudah pulang dari tadi saat aku sedang merenung di taman sekolah. Bisa kurasakan kalau mereka mengawasiku. Aku cukup khawatir, jika aku yang tidak tahu apa-apa ini turut menjadi korban anak-anak yang salah jalan ini.

Saat itu aku sudah menyiapkan mental dan keberanian untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu terpaksa masuk ke dalam sebuah perkelahian. Selama ini aku belum pernah berkelahi dengan siapa pun. Mungkin di hari ini akan menjadi perkelahianku yang pertama. Tak lupa juga saat itu aku memikirkan untuk mempersenjatai diri. Dalam sebuah perkelahian, yang paling penting adalah sebuah senjata, meskipun kita sangat ketakutan dan sama sekali tidak bisa berkelahi. Asalkan punya senjata, maka paling tidak, bisa menurunkan 50% moral musuh. Setidaknya itu yang aku pelajari dari buku *Art of War*-nya Sun Tzu.

Aku mencari-cari apa yang ada di dalam diriku yang bisa dijadikan senjata. Di dalam tasku hanya ada buku, pena, dan penggaris. Kupikir semua itu bukan senjata yang efektif. Aku melihat-lihat dan mencari sesuatu di sekelilingku. Tidak kutemukan batu atau pecahan bata di trotoar itu, tidak juga ranting pohon yang kering. Aku mencoba mencari-cari jawabannya di dalam kepalaku, dan aku mendapat ilham dari tayangan tawuran pelajar di TV. Aku segera sadar, kalau sabuk di pinggangku ini bisa menjadi senjata yang cukup baik. Tapi aku tidak akan mencabutnya. Seperti kode etik pembelaan diri, jangan menyerang kalau tidak diserang.

Baiklah aku sekarang sudah siap dengan segala kemungkinan yang ada. Kemarilah kalian kalau berani, akan kubiarkan kalian merasakan besi yang menjadi pengait di sabukku ini.

Tapi sampai aku tiba di halte dan naik ke dalam bus, ternyata tidak ada sesuatu apa pun yang terjadi. Aku merasa cukup kecewa, karena sudah telanjur mempersenjatai diri tapi tidak mendapat sebuah pertempuran. Seperti seseorang yang merasakan mulas, tapi saat sampai di kamar mandi, melepas celana dan berjongkok di kakus, ternyata sisa-sisa makanan itu tidak mau keluar juga. Rasanya dongkol juga.

Tidak sampai lima menit menunggu, akhirnya bus dengan jadwal pukul 4 sore datang juga. Aku langsung masuk ke dalam bus tanpa mendapat kesempatan memperoleh sebuah pengalaman dalam perkelahian. Rasa hangat di dalam bus langsung memelukku, bau solar langsung saja memenuhi saluran pernapasanku dan membuatku mual. Meskipun aku selalu naik bus, tapi rasa mual karena bau solar itu masih juga tidak mau hilang. Aku duduk di samping seorang ibu-ibu yang masih muda dengan seorang anak perempuan, yang sepertinya masih TK, duduk di pangkuannya.

Setelah bus melaju, si anak berkata kepada ibunya.

“Ma, tadi... kata guruku, Mama di... disuruh datang ke sekolah,” kata si anak terbata-bata menata kalimatnya.

“Buat apa?”

“Buat arisan,” kata si anak dengan penuh percaya diri.

“Hah, arisan? Hahaha,” si ibu tertawa lepas.

Aku pun sebenarnya tidak bisa menahan tawa mendengar laporan anak itu. Tapi entah kenapa aku

tidak ingin menunjukkannya kepada ibu dan anak itu, seolah aku ini seorang ratu, yang tawanya sangat mahal dan hanya boleh didengar oleh orang-orang tertentu saja.

“Masak Mama disuruh datang ke sekolah buat arisan?” Si ibu masih mencoba mengorek informasi dari anaknya.

“Eh, bukan...” si anak diam untuk berpikir, mungkin mencoba mengingat kalimat apa yang dipesankan oleh gurunya untuk disampaikan ke orangtuanya.

“Apa?... Rapat?” Si ibu mencoba menebak.

“Iya rapat.” Si anak menanggapi dengan senang, merasa gembira karena menemukan kalimat yang ia cari-cari.

“Ma, tadi Nabila menangis di sekolah.”

“Lho, kenapa?”

“Tak gelitikin,” kata si anak sambil memainkan jari-jarinya di punggung kursi bus.

“Lho, kok bisa sampai nangis, gak boleh lho dek bikin temannya nangis. Ayo kamu apain dia?” Ibunya mencoba mencari informasi yang lebih valid. Aku rasa ia khawatir anaknya melakukan hal-hal buruk pada temannya.

“Iya cuma tak gelitikin.”

“Yang benar? Tidak kamu sakiti kan teman kamu? Ini mumpung lewat di kantor polisi lho dek, kamu apakah temanmu?”

Tak kukira si ibu menggoda anaknya dengan cara seperti itu. Mungkin ia sedang mencoba menanamkan

nilai-nilai pertemanan sebaik-baiknya kepada si anak agar tidak menyakiti dan mengkhianati temannya. Sehingga ketika si anak melanggar apa yang sudah ia ajarkan, maka ia akan menindaknya dengan tegas.

“Tidak aku apa-apain kok,” si anak masih membela diri dengan nada suara yang meninggi.

“Terus bagaimana kata gurumu?”

“Nggak papa kok.”

Setelah mendengar jawaban si anak yang terakhir, aku memasang *earphone* dan memainkan lagu *My Heart Draws a Dream* dari L'Arc en Ciel. Cahaya sore yang berwarna jingga membuatku merasa lebih segar, dan rasa kantuk yang sedari tadi terasa menggebu karena embusan angin, kini sudah semakin reda. Aku hanya berharap semoga si ibu bisa menanamkan nilai-nilai pertemanan dengan bijak dan benar kepada anaknya, dan si anak bisa memahaminya dengan baik. Dari obrolan ibu dan anaknya yang masih balita ini, aku mendapat sebuah pencerahan, dan berpikir bahwa tidak punya teman tidak buruk juga, setidaknya aku tidak akan menyakiti orang lain secara fisik dan perasaan.

Aku memejamkan mata, mencoba melupakan kebenaran, tragedi dan drama yang terjadi di sekolah hari ini. Dan berharap saat membuka mata, aku sudah berada di tempat perhentianku. Dan sebelum turun dari bus itu, aku akan berterima kasih kepada ibu dan anak itu.



Tigapuluh menit kemudian aku sampai di rumah. Di halaman depan ada banyak sepatu sekolah berwarna hitam, kuduga itu teman-teman adikku. Biasanya saat hari Sabtu mereka memang bermain ke rumah lalu sesudah pukul 6 sore mereka akan mulai berhamburan untuk jalan-jalan. Dan saat itu aku baru sadar kalau sekarang hari Sabtu. Maklum, setiap hari bagiku sama saja. Adikku masih kelas 1 SMA dan berada di sekolah yang berbeda denganku. Aku terkadang ingin tahu, apa anak dari SMA lain memiliki karakteristik berbeda dengan siswa di sekolahku? Jadi aku biasanya menguping pembicaraan mereka.

Aku mengambil beberapa snack dari kamar adikku selagi ia sibuk bermain-main dengan teman-temannya di ruang tamu. Lalu mengambil Sprite ukuran sedang dari dalam lemari dingin. Sambil duduk di ruang tengah, aku mendengarkan siaran “radio” dari anak-anak ini. Sudah setengah jam aku menguping, dan yang kudengar hanya obrolan tentang hal-hal yang tidak penting sama sekali. Karena minatkku untuk menguping sudah semakin luntur, jadi aku hanya mendengarkan perbincangan mereka dengan terputus-putus dan parsial sembari menonton TV.

“Aku tadi lihat si Dewi sama pacarnya boncengan lho. Mau tak sapa, tapi nggak jadi...”

“Aku nggak suka banget sama Joni, kenapa dia suka gangguin aku sih...”

“Eh. Kamu tahu band ini? Lagunya enak-enak banget. Personelnya juga kece...”

“Aku lebih suka cowok yang jago main futsal...”

“Aku kemarin habis dari tempat makan yang di Lippo Plaza itu lho. Enak banget makanannya...”

“Apa kemarin kamu nonton TV? Artis N itu lho masak baru nikah sudah cerai...”

“Besok kamu ada acara apa?...”

“Anak ini lho sayang banget, dia ganteng kenapa mau pacaran sama dia. Padahal dia dulu cocok banget sama...”

“Kakak kelas yang jahat banget. Katanya dia suka mukul adek kelas. Masak kemarin ada yang salah ngomong aja langsung dipukuli...”

“Iya aku jengkel banget sama dia. Kemarin aja aku dilabrak...”

“Aku benci banget sama cara tertawanya, pengen tak sumpal kaos kaki aja. Caranya tertawa terlalu di-buat-buat...”

“Aku belum selesai ngerjain tugas. Kita bikin alasan apa ya buat hari Senin...”

Aku merasa kasihan kepada telingaku karena harus mendengarkan segala macam celoteh tidak bermanfaat itu.

Saat hari sudah mulai mendekati pukul 6 sore, rintik hujan terdengar saat menghantam genting rumah. Ah, hujan ya! Seruku. Rasakan itu, mereka pasti nangis tidak bisa keluar jalan-jalan. Tapi itu

juga berarti kalau mereka akan lebih lama berada di rumahku. Betapa sialnya hari ini.



Di dapur ibuku sedang membuat minuman untuk teman-teman adikku. Suara dentingan sendok yang beradu dengan gelas menggema hingga ruang tengah. Aku melihat ibuku keluar dari dapur berjalan dengan cepat menuju ruang tamu sambil membawa baki berisi gelas-gelas. Minuman sirup berwarna hijau di dalam gelas kaca itu sama sekali tidak bergoyang, meskipun ibuku berjalan cukup cepat saat membawanya. Ibu-ibu memang diberkahi dengan kemampuan alami seorang pelayan restoran bintang lima.

Tidak lama kemudian ia menghampiriku dan duduk di sampingku.

“Bagaimana, apa kamu besok jadi ikut?” Tanya ibu.

“Ke mana?” Tanyaku.

“Bukankah kemarin lusa sudah kuberitahu.”

“Aku lupa,” aku hanya pura-pura, sebenarnya aku tahu apa yang dia maksud. Ibuku terlihat kesal.

“Anak kedua pamanmu menikah, dan besok adalah acara resepsinya.”

“Oh, iya-iya aku baru ingat,” lagakku, seolah memerhatikannya dengan serius.

“Jadi, kamu ikut kan?”

“Tidak,” kataku tegas.

“Ayolah, acara-acara seperti ini hanya terjadi beberapa kali saja dalam hidup ini. Tidak setiap hari kakak-kakakmu menikah.”

“Ya aku tahu, tapi tetap saja aku tidak akan ikut.”
Aku masih bersikeras menolak.

“Kenapa sih, kenapa kamu selalu tidak mau ikut ke acara-acara seperti ini?”

“Bukankah kita sudah pernah membicarakannya.”
Aku sangat benci jika dia menanyakan hal itu, padahal sudah berkali-kali kami membicarakan kesulitan-kesulitan yang aku miliki.

“Iya, tapi aku masih tidak mengerti.”

“Kau tidak harus mengerti, kau hanya perlu memaklumi saja. Aku sama sekali tidak merasa nyaman berada di acara-acara seperti itu!” Suaraku mulai meninggi.

“Bukankah menyenangkan bisa berkumpul dengan orang lain, dengan saudara-saudaramu yang lain,” ibu juga terlihat mulai menaikkan suaranya.

“Bagimu dan bagi orang lain, hal itu memang menyenangkan, tapi bagiku tidak. Aku harap kau bisa memahami itu.”

Orang-orang ekstrover memang akan menjadi sangat bersemangat ketika bertemu dengan orang lain. Tapi orang sepertiku malah akan merasa senang jika jauh dari orang lain. Meskipun kadang-kadang aku juga merasakan sedikit kesepian, tapi hal itu tidak akan bertahan lama.

“Ayolah sekali ini saja. Kau hanya perlu datang, duduk, dan berkumpul bersama saudaramu. Menjalin hubungan baik dengan saudara itu sangat penting.”

“Jangan memaksaku!” Kataku dengan nada suara yang agak tinggi. Aku merasa sangat muak jika terus ditekan dan dipaksa seperti itu. Aku ingin orang-orang berhenti memaksaku menjadi ini dan itu, menjadi seseorang seperti yang mereka inginkan. Jika mereka benar-benar menyayangiku dan mencintaiku, maka seharusnya mereka bisa memahami bahwa untuk menumbuhkan cinta, mereka harus membiarkanku menjadi diri sendiri.

Aku tidak peduli bagaimana hubunganku dengan orang lain. Aku bisa hidup sendirian, tanpa orang lain. Aku tidak peduli dengan mereka, lagi pula mereka juga tidak peduli padaku.

“Seseorang tidak bisa hidup di dunia ini sendirian, kita semua selalu membutuhkan orang lain,” katanya, seolah bisa membaca pikiranku.

“Aku bukan ‘tidak mau’, tapi ‘tidak bisa’. Dan sekalipun bisa. Itu akan sangat sulit. Kenapa kau tidak mengerti juga?”

Aku meninggalkannya, lalu masuk ke kamarku.

Angin meniup gorden dari jendela yang terbuka. Dan cahaya sore menerobos masuk, mewarnai kamarku yang gelap dengan cahayanya yang keemasan. Kamar itu kini terlihat seperti sebuah kuil di tengah hutan yang diberkati oleh Tuhan dengan cahaya dari surga. Angin kencang berembus, melambai-lambaikan gorden

seperti sebuah bendera di puncak tiang tertinggi. Angin itu menyapu apa pun di depannya. Tumpukan kertas di mejaku berhamburan, seperti air laut yang dicabik ekor ikan marlin, kertas-kertas itu terbang ke udara, dengan sontakan yang keras, melayang dengan ringan seolah ingin terbang selamanya seperti burung albatros. Tapi apa pun yang seharusnya ada di darat, pasti akan jatuh juga. Begitu pun dengan kertas-kertas itu, ia jatuh dengan gerakan zig-zag yang mengiris udara. Kini mereka berserakan di seluruh kamar ini. Dengan langkah pelan, serasa aku sedang berjalan di tengah puing-puing perpustakaan kuno yang sudah terbengkalai ratusan tahun.

Perdebatan singkat dengan ibuku tadi sudah menguras tenagaku. Aku merasa lemas dan tidak ber tenaga. Tapi berada di dalam kamar itu, dengan cahaya sore yang selalu memberi hiburan menawan berupa halusny cahaya dan aroma buku yang harum, hatiku merasakan kedamaian dan ketenangan yang memuncak. Hingga, aku merasa di kepala dan tanganku akan tumbuh satu atau dua tangkai bunga melati kuning. Sekilas aku melirik telapak tangan kananku, untuk memastikan bahwa di sana benar-benar tidak tumbuh bunga. Lalu kuusap kepalaku, tampaknya masih normal dan tak ada sesuatu yang aneh di sana.

Aku menenggelamkan tubuhku di atas kasur.

Hampir setiap tiga bulan sekali, selalu saja ada serangkaian acara kumpul-kumpul atau pesta, mulai dari acara pernikahan, acara syukuran, acara arisan

keluarga, dan banyak lagi acara-acara yang merepotkan lainnya. Dari semua acara itu, beberapa memang pernah aku ikuti dan itu pun bukan karena sukarela, tapi karena terpaksa. Itu adalah situasi di mana aku tidak bisa mengelak dan membuat alasan untuk tidak hadir. Pada titik itulah aku akhirnya akan terjun ke “medan perang”. Aku tidak mau berbohong, dari banyak acara itu memang ada sedikit hal-hal yang menyenangkan di sana. Dan sebagian besarnya adalah sesuatu yang menakutkan bagiku. Mungkin orang lain akan terheran-heran di mana letak sisi menakutkan dari sebuah pesta? Ya, aku yakin orang lain akan mengatakannya.

Di setiap acara tersebut akan ada banyak orang yang datang, saudara-saudaraku dari silsilah yang paling dekat hingga silsilah yang paling jauh hingga namanya saja aku tak tahu, hingga orang yang sama sekali tidak kukenal. Keluargaku memang merupakan keluarga besar yang punya tradisi menjaga hubungan persaudaraan dengan sangat baik hingga sejauh apa pun mereka pergi, sibuk apa pun urusan mereka, jika ada acara-acara keluarga mereka akan mati-matian untuk menghadirinya.

Banyaknya orang yang tidak kukenal dengan baik, itulah yang menjadi masalah. aku tidak akan tahan berada di tempat yang penuh dengan orang asing. Memang benar di sana ada banyak orang, tapi hal itu malah hanya akan membuatku semakin kesepian. Pada beberapa acara yang berhasil kuhadiri

setelah mengumpulkan banyak keberanian dan bisa kuselesaikan tanpa merusak kesehatan mentalku, tentu membutuhkan perjuangan yang berat untuk menjalaninya.

Di setiap acara itu, hal yang kubenci adalah karena terlalu banyak orang, terlalu berisik dan terlalu banyak pertanyaan-pertanyaan yang menghujaniku. Aku muak ketika harus pura-pura ramah dan sopan, terlebih harus menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dan pembicaraan dengan orang lain yang tidak kukenal. Sering kali aku kehabisan jawaban dan basa-basi untuk meladeni semua hal yang mereka bicarakan. Hal-hal yang tidak ada hubungannya denganku sama sekali, hal-hal yang tidak penting dan menyebalkan. Seperti yang aku bilang sebelumnya, aku sama sekali tidak nyaman dan tidak menyukai basa-basi yang menjemukan.

Ketika aku mencapai batas dari kesabaran atau ketika aku benar-benar sudah ingin “muntah” dan sudah tidak lagi mampu untuk menanggungnya, aku akan segera menyingkir, sebelum aku kelelahan untuk mengutuk seseorang. Aku akan pergi sejauh mungkin dari keramaian dan orang-orang. Sering kali pada saat seperti itu aku akan selalu berhasil menemukan sebuah tempat yang sepi dan tenang, tempat yang dihindari oleh orang lain. Aku akan berada di sana, menyudutkan diri, duduk sendirian dan menikmati kesunyian yang merdu dan terasa nikmat itu. Aku akan masuk ke dalam duniaku sendiri. Dunia yang ada

di dalam kepalaku. Dunia kecil ciptaan Tuhan yang sudah dilupakan oleh-Nya. Di sana aku hidup tenang dan damai. Aku bisa menghabiskan waktu yang lama di suatu tempat, sendirian dan tanpa melakukan apa pun. Mungkin itulah yang terlihat, tapi sebenarnya aku sedang berpetualang. Aku sedang hidup dengan bebas, menjelajah sebuah alam yang aku ciptakan di dalam kepalaku.

Entah kenapa aku merasa bahwa orang-orang sepertiku bisa dikatakan juga cukup beruntung karena memiliki kemampuan untuk berpikir yang kuat, kemampuan untuk berimajinasi dan berabstraksi layaknya seorang seniman besar dan genius. Karena dengan kemampuan itulah kami bisa bertahan dalam keadaan paling menyedihkan, pada kondisi paling buruk tatkala kami menemui hari-hari paling kesepian dan menyedihkan.

Dengan kemampuan itu kami bisa menghibur diri sendiri, tanpa perlu bantuan dari orang lain. Jika kami tidak memiliki anugerah itu, entah apa yang akan terjadi. Mungkin aku akan berkeping-keping seperti gelas kaca yang dijatuhkan dari lantai 10. Kekuatan pikiran kami itu menjadi semacam kemampuan bertahan hidup yang alami, layaknya seekor ular memiliki bisa, atau bunglon yang bisa berkamuflase. Kami tidak bergantung kepada orang lain, kami bergantung kepada diri sendiri lebih dari apa pun dan siapa pun.

Dan pada beberapa acara, aku biasanya malah akan pergi begitu saja, meninggalkan tempat tersebut. Dan anehnya aku selalu merasa bahwa aku juga dianugerahi dengan semacam kemampuan untuk melarikan diri dari kerumunan orang. Aku selalu bisa menyelip keluar atau menemukan cara untuk pergi dan tanpa diketahui oleh orang lain. Meskipun aku dikelilingi oleh orang banyak, aku selalu bisa menyusup keluar dari kerumunan tersebut, kemudian melarikan diri cukup jauh sebelum mereka menyadari kepergianku. Atau sebenarnya anugerah yang paling penting dan terbesar yang pernah aku miliki adalah anugerah di mana orang lain akan sangat mudah melupakanku. Daripada disebut bahwa “orang-orang tidak menyadari kepergianku”, mungkin akan lebih tepat jika aku mengatakan bahwa “orang-orang itu melupakan keberadaanku”.

Karena itulah aku sangat mudah untuk pergi dari sesuatu. Dari apa pun itu, tidak hanya acara-acara keluarga dan pesta-pesta, tapi juga dari ingatan orang, dari sebuah hubungan yang pernah kumiliki dari orang lain, pergi dan menghilang dari kehidupan mereka. Hingga aku sangat yakin bahwa aku tidak pernah memiliki musuh, karena tidak ada orang yang dendam dan mengingat keburukanku—yang mungkin pernah kulakukan padanya. Hal ini tentu sangat menguntungkan, karena dengan begitu aku tidak pernah merasa harus meminta maaf kepada

orang lain.

Tapi semua anugerah seperti ini selalu memiliki sebuah tumbal dan harga yang harus dibayar. Tentu semua itu ada, adalah karena untuk menjaga agar konsep keadilan tetap terjaga eksistensinya. Jika orang lain akan dengan mudah melupakan keberadaanku dan juga semua yang aku lakukan, maka aku mempunyai sebuah kutukan bahwa aku tidak akan pernah melupakan orang-orang yang pernah ada di dalam hidupku, beserta semua yang mereka lakukan padaku. Terutama keburukan-keburukan yang pernah aku dapatkan dari mereka.

Ini memang menakutkan, karena bagiku sendiri ini seperti film horor yang terus-menerus diulang-ulang, atau bisa juga dikatakan seperti sebuah mimpi buruk yang bisa datang padamu kapan pun dan di mana pun. Entah itu pagi hari saat kau sedang mandi, siang hari saat kau sedang duduk di dalam bus atau mobil. Atau malam hari saat kau sedang makan malam. Karena itulah orang-orang sepertiku ini bisa juga disebut pendendam. Tapi tenang saja, karena kami adalah pendendam yang tidak pernah memiliki rencana buruk, apalagi keinginan untuk mengeksekusinya.

Aku hanya akan mengingat semua itu di dalam kepala, bahwa jika pun orang yang bersalah kepada kami meminta maaf seribu kali, bersujud dan menyembah kepada kami. Mungkin kami akan memaafkannya, tapi kami tetap tidak akan melupakannya. Bukannya

tidak mau, hanya saja tidak bisa, seolah tidak ada menu *delete* pada file yang menyimpan memori itu. Sepertinya kami memang diprogram seperti itu.

Aku merasa bahwa aku hanyalah burung gagak dalam wujud manusia. Burung gagak adalah burung yang mengagumkan, dengan kemampuan ingatan yang luar biasa untuk mengingat wajah dan tindakan buruk yang pernah dilakukan oleh seseorang kepadanya. Berapa pun lamanya waktu yang sudah dilalui, berapa pun banyaknya kejadian yang sudah terjadi, burung gagak akan selalu mengingat wajah orang yang pernah menyakitinya. Dan ketika burung gagak bertemu dengan orang tersebut, ia tidak akan menyerangnya atau melakukan hal-hal dengan alasan balas dendam. Dia hanya akan menghindari, dan menjauh dari orang tersebut.

Aku memutar *Concerto No. 21* karya Mozart dari ponselku. Cahaya sore itu menyelimutiku dengan lembut. Cahayanya yang tipis dan menyisakan sedikit kehangatan membuat hatiku terang-benderang. Seolah tidak pernah ada kegelapan dan dosa di sana. Entah bagaimana bisa, tapi suasana yang kurasakan saat itu telah membangkitkan sebuah ingatan dari dasar sumur yang gelap dan sempit di dalam kepalaku. Seperti anjing yang dipanggil dengan peluit, ingatan itu keluar, bukan dengan merangkak, tapi melompat dengan cepatnya, melompat tinggi hingga dalam sekejap saja ia sudah ada di hadapanku, menatapku dengan wujud yang tak bisa kupahami. Di situlah aku

mengingatnya.

Aku teringat pada seorang teman sekelasku yang sudah meninggal. Ia mati di usia yang masih sangat muda, saat kami baru 5 bulan memasuki SMA. Aku melihat apa yang terjadi padanya adalah sebuah kematian yang tenang dan damai, keberuntungan dan hadiah dari penyakit jantung. Jauh di dalam hatiku, aku memimpikan hal itu juga, sebuah kehidupan singkat tanpa dosa dan sedikit penderitaan.

Pintu kamarku berderit karena seseorang membukanya.

“Eh, ayo nanti malam kita ke alun-alun,” suara adikku terdengar. Tampaknya dia berdiri di depan pintu.

“Untuk apa?”

“Apa kau ini tidak tahu hari, tentu saja untuk merayakan tahun baru!”

“Oh, malam ini malam tahun baru ya,” kataku datar. Aku sama sekali tidak tertarik pada hal seperti ini, aku bahkan sampai lupa. Seseorang pernah berkata kepadaku, *“Untuk apa merayakan sesuatu yang kita dapat tanpa berusaha?”*

“Pergilah sendiri,” kataku mengusirnya.

“Di sana akan ada kembang api, konser musik, dan es krim, apa kau tidak tertarik?”

“Tidak, aku bisa mati kalau datang ke sana, terlalu ramai, sesak dan panas. Aku melihat kembang api dari atas genting saja. Pak RT sudah menghanguskan

kas RT dengan membeli kembang api seharga 1 juta rupiah. Aku tidak mau melewatkan saat-saat uang itu dibakar. Lagi pula es krimku di kulkas juga masih ada.”

“Sudah kumakan!”

“Apa?” Aku bangkit dari tempat tidur, tapi bocah perempuan itu sudah pergi menuruni tangga.

Aku kembali membaringkan tubuh di kasur, dan tidak lama kemudian aku tertidur. Ini adalah malam tahun baru kedua yang kulewatkan karena tanpa sengaja tertidur.



Hari Minggu malam, pukul 20:20, ponselku berdering nyaring, mengganggu konsentrasiku saat menonton pertandingan sepak bola di TV. Tanpa memalingkan wajah dari layar TV, aku meraba-raba sofa tempatku duduk seperti orang buta, mencari-cari ponsel yang deringnya terasa semakin mengusik telinga. Setelah kudapatkan ponsel itu, aku masih belum menekan tombol yang menyala hijau di layar ponsel itu. Aku tak kuasa memalingkan wajah dari pertandingan penting itu. Baru setelah Wayne Rooney melepaskan tembakan yang melesat jauh dari gawang, aku melihat ke layar ponsel. Tidak ada nama dan hanya ada nomor dari si penelepon. Tanpa berpikir panjang, aku pun menerima telepon itu.

“Halo,” kataku kepada seseorang yang entah siapa.

“Apa hari Selasa malam kau ada acara?” tanyanya tiba-tiba.

“Sepertinya tidak,” jawabku setelah berpikir sejenak.

“Apa kau mau menemaniku untuk mencari udara malam? Sekadar untuk *refreshing*, belakangan ini aku banyak pekerjaan, jadi sedikit stres,” keluh pria itu.

Dari suara yang kudengar sepertinya dia adalah seseorang yang kukenal, mungkin kenalan lama. Tapi aku tidak bisa mengingat siapa kenalanku yang memiliki suara berat dan mantap itu, suara yang biasanya dimiliki oleh para penyanyi sopran.

“Ke mana?” tanyaku.

“Ke mana saja, terserah padamu.”

“Baiklah, di mana kita akan bertemu?” kataku sambil masih fokus pada pertandingan sepak bola.

“Kita bertemu di plaza sebelah barat alun-alun, pukul 7 petang.”

Rooney hampir mencetak gol, tapi tendangannya berhasil digagalkan bek lawan. “Sial!” teriakku sambil membanding ponsel ke sofa. Lalu kupungut lagi ponsel itu dan menempelkannya di pipi.

“Halo... kau masih di sana? Halo...” pria itu memanggil-manggil, seperti anak kecil yang takut ditinggal pergi orang tuanya.

“Ya, ya, aku masih di sini.”

“Aku akan mengajak beberapa temanku,” katanya.

“Tapi sepertinya, aku berubah pikiran.”

“Berubah pikiran? Kenapa cepat sekali kau berubah pikiran?”

“Itulah manusia.”

“Ya, memang, tapi menurutku manusia tidak berubah pikiran secepat itu.”

“Untukku itu pengecualian. Lagi pula, aku pikir tidak ada gunanya aku keluar dari rumah. Ada banyak hal yang masih harus kulakukan.”

“Seperti apa misalnya?” Pria itu terus mengajakku berbicara, aku seperti terhipnotis, dan aku pun mulai tidak fokus pada pertandingan yang sedang kutonton.

“Melukis.”

“Ayolah, sekali-kali kau perlu keluar dari rumah dan menghirup udara segar. Bukankah kau sudah lama tidak melakukannya.”

Mendengar apa yang dikatakannya, orang ini pasti mengenalku, karena ia sepertinya tahu kalau aku hanya menghabiskan waktuku selama sehari-hari, bahkan berminggu-minggu, hanya di dalam rumah tanpa keluar ke mana pun.

“Entahlah, aku tidak yakin aku akan menikmati dunia luar. Lagi pula dunia luar kadang-kadang berbahaya.”

“Aku bisa mendengarnya tertawa, kau bicara seperti seekor penyu yang baru menetas saja. Hidup ini ada untuk dinikmati.”

“Bukan, hidup ini adalah arena untuk pertarungan

hidup mati.” Aku mulai muak dengan pria ini, berani-beraninya dia menceramahiku, sedang aku sendiri tidak mengetahui identitasnya yang sesungguhnya.

“Baiklah, terserah padamu, pastikan saja kau memenuhi undanganku.”



Hari Selasa malam, aku berpikir tentang seseorang yang meneleponku tempo hari. Siapa pria itu, kenapa tiba-tiba meneleponku dan memintaku untuk menemaninya mencari hiburan? Apa aku mengenalnya? Karena saat ini aku sedang tidak disibukkan dengan hal lain, aku pun mulai berusaha memanggil kembali beberapa ingatanku. Aku mencoba mengingat beberapa orang yang masih membuat kontak denganku, dan seingatku tidak ada kenalanku yang memiliki suara seperti itu.

Dari satu-satunya data yang kumiliki, yakni suara sopran. Aku mencoba membuat sketsa bagaimana rupa dan perawakan pemilik suara itu. Mungkin jika aku bisa menggambarkan wajahnya, maka aku bisa mengingat orang tersebut. Mula-mula aku menggambar tubuhnya, sepertinya orang dengan suara seperti itu pastilah orangnya tinggi, gempal, dan sedikit berisi. Bukan gemuk, tapi berisi, itu dua hal yang berbeda. Tidak mungkin jika orang dengan suara

seperti itu memiliki tubuh tinggi kurus. Aku pikir itu sudah seperti hukum alam, bahwa orang yang memiliki suara sopran, haruslah orang yang tinggi besar.

Setelah menemukan bentuk tubuhnya yang paling tepat, aku kemudian mencoba menggambarkan bagaimana wajahnya. Aku membuat wajah yang bulat dengan jambang sedikit lebat, dan rambut yang agak tipis. Lalu memiliki dagu yang sedikit bergelambir, pasti orang yang bersuara sopran memilikinya. Aku memberinya sepasang mata yang teduh dan ramah dengan mulut yang berbibir penuh. Aku membuat garis-garis detail pada setiap sudut wajahnya hingga ia menjadi sosok yang nyaris benar-benar nyata. Tapi sekeras apa pun aku memandangnya, ingatkanku tetap tidak memberikan informasi apa-apa. Jelas sekali, bahwa pada hari inilah aku pertama kali bertemu dengan pria itu, tepat setelah aku menyelesaikan sketsanya.

Karena tidak bisa menemukan identitas pria penelepon itu pada setiap orang yang kukenal, aku sempat ragu, apakah aku akan pergi ke tempat kami janji kemarin atau tidak. Apa jangan-jangan ini hanyalah modus baru sebuah penculikan. Atau orang yang meneleponku itu adalah pria homo yang sedang mencari mangsa. Pasti akan menjadi sebuah cerita yang sangat memalukan jika aku sampai berhasil termakan oleh modus murahan dari penjahat kelas teri seperti ini.

Dengan tangan memegang sebuah buku, aku

merebahkan diri ke sofa sambil merasakan nyaman dan hangatnya kaos kaki yang baru kubeli. Sekilas aku melirik ke arah jam di dinding, jarum yang pendek menunjuk ruang kosong antara angka 5 dan 6 dan jarum panjang menunjuk angka 10. Pikiranku berubah dengan cepatnya, dan tiba-tiba aku bersemangat untuk pergi ke tempat yang dikatakan pria itu. Dalam situasi tersebut, aku juga tidak tahu, kenapa aku selalu membuat keputusan yang berubah-ubah dalam waktu singkat. Tapi meski begitu, aku juga tidak bisa disebut orang plin-plan. Kondisi ketika aku membuat keputusan yang berubah-ubah dalam waktu cepat hanya terjadi ketika pikiranku tidak bisa fokus, sehingga dengan seandainya saja pikiranku bekerja sendiri tanpa kuperintah.

Dari balik kaca yang lebar dan bening di sisi utara ruangan, terlihat malam ini cukup cerah untuk ukuran sebuah malam di musim hujan yang biasanya diisi gerimis atau hujan lebat. Bulan memancarkan rona wajahnya yang kebiruan. Aku jadi teringat pada seorang wanita yang kukenal. Wanita itu memiliki aura dan pesona yang sama seperti bulan itu, jika kau memandangnya, kau akan jatuh pada perasaan takluk, tunduk dan pasrah. Sebuah kondisi yang begitu membuat candu, karena entah bagaimana hormon kebahagiaan dan ketenangan di dalam tubuhku seperti meluap begitu saja dan memenuhi diriku, mendekapku dengan jeruji ketenteraman dan rasa aman, tak ada kekhawatiran sama sekali, tak ada rasa cemas dan

dunia yang berbahaya.

Begitu terangnya sinar bulan malam itu, hingga setiap tanaman di halaman dan setiap benda di rumahku mampu memiliki bayangannya sendiri, yang akan menemani mereka sepanjang malam. Betapa bahagianya. Andai saja aku juga bisa memiliki bayangan, pasti aku tidak akan kesepian dan menghabiskan sepanjang waktu di dalam rumah ini sendirian. Tapi sayangnya aku tidak pernah bisa memiliki bayangan, aku adalah aku, aku hidup sendiri di dunia ini, bahkan selembay bayangan pun aku tidak punya.

Jika aku memiliki bayangan, dia akan kuajak berbicara tentang apa saja yang aku ingin bicarakan. Tentang betapa damainya dan hangatnya lukisan-lukisan van Gogh, tapi juga betapa kesepian dan menderitanya pelukis satu itu. Bagaimana ia menghabiskan waktu hidupnya hanya untuk melukis, dan menghadapi kanvas kosong sendirian. Dalam hati aku pernah memiliki keinginan untuk bisa menjadi kuat seperti itu. Tapi kekuatan yang seperti itu akan dengan mudahnya memudarkan jiwa. Ia seperti radio analog lama yang menyerap dan menyedot banyak daya baterai tanpa kita sadari, dan tahu-tahu radio itu tidak bersuara—baterai-baterai itu sudah habis begitu saja. Setelah aku merenung dan berpikir sejenak, Sepertinya sekali-kali keluar dari rumah dan menghirup udara segar ada baiknya juga untukku,

seperti yang dikatakan pria itu di telepon.

Masih dengan posisi yang sama, aku menyalakan ponsel lalu memesan taksi, seorang wanita dengan suara ringan melayaniku dengan sabar dan lembut.

Setelah menyampaikan rangkaian kata-kata yang selalu diucapkan operator taksi yang entah sudah berapa ratus atau berapa ribu kali ia ucapkan, wanita itu diam menunggu responsku.

“Tolong jemput saya tepat pukul 7 petang.”

“Baik, pak. Bisa informasikan alamat Anda?”

Aku memberinya alamat lengkap, tanpa ada satu pun kesalahan dalam penyebutan angka atau huruf di dalam alamat itu. Dan sebelum aku menutup telepon, aku menawarinya untuk sekali-kali mampir ke rumahku jika ada waktu luang. Aku juga mengatakan kepadanya, bahwa jika ia menyempatkan diri mengunjungiku, aku mau meminjamnya buku apa pun yang ia inginkan atau memberinya lukisanku. Ia hanya tertawa kecil, lalu mengucapkan terima kasih atas tawaran yang menyenangkan itu, lalu menutup telepon.

Aku pergi dari rumah pukul 19.00, saat taksi yang kupesan datang. Aku menyuruh sopir untuk bergegas setelah mengatakan tempat tujuanku.

Seperti yang kuduga, jalanan malam itu sangat padat. Taksi yang kunaiki hanya bisa melaju dengan kecepatan tidak lebih dari 10 km/jam.

“Aduh, sial sekali, kenapa macet seperti ini,” keluh si sopir taksi. Aku hanya diam tidak menanggapi, aku tidak mau repot-repot berbincang-bincang masalah

jalanan yang tidak ada habisnya.

Kusandarkan tubuh di jok mobil itu dalam posisi miring ke kanan, hingga aku bisa melihat semua lalu-lalang para pejalan kaki di trotoar. Di trotoar sana, ada banyak orang saling berebut jalan, tak kusangka di hari Selasa pun pusat kota begitu ramai seperti ini. Seorang wanita dengan mantel berwarna cokelat pudar dicopet oleh pemuda berjaket baseball berwarna biru dan putih. Pemuda itu berlari kencang saat korbannya berteriak-teriak minta tolong. Meski pencopet itu menabrak beberapa orang dan sekali-kali terjatuh karena tersandung, tapi tidak ada seorang pun yang mau menghentikannya, ia terus berlari hingga pandanganku tidak bisa mengikutinya. Benar apa yang dikatakan Einstein, dunia ini tempat yang buruk untuk didiami, bukan karena orang-orangnya jahat, melainkan karena orang-orangnya tidak peduli.

“Apa Anda sedang buru-buru, Tuan,” tanya sopir itu.

“Oh, tidak,” jawabku dengan malas.

“Bagus kalau begitu, karena sepertinya kita akan sedikit terlambat sampai di tempat tujuan sekitar 10 sampai 15 menit. Apa Anda akan makan malam dengan seseorang atau semacamnya?”

Aku tidak tahu harus menjawabnya bagaimana, karena terus terang saja, aku tidak tahu apa yang akan kulakukan sesampainya di plaza nanti. Aku bahkan tidak tahu siapa orang yang mengajakku ke tempat itu.

“Ya sesuatu semacam itu,” hanya itu yang bisa

kusampaikan pada sopir.

“Saya cukup jarang makan malam di luar rumah. Karena istri saya selalu memasak makanan di rumah, jadi...”

“Bisakah Anda menyalakan radio atau memutar musik?” kataku kepada si sopir, hanya supaya ia berhenti bicara dan tidak mengusikku dengan kisah masakan buatan istrinya. Lagi pula siapa juga yang mau mendengarkan cerita seperti itu, siapa yang peduli masakan istrinya enak atau tidak, aku bahkan tidak mengenal istrinya.

Tidak lama setelah itu, lagu *Helena* yang dibawakan My Chemical Romance berhasil membuat si sopir berhenti mengajakku bicara.

Mobil saling berebut lajur jalan sebelah kanan karena sedikit longgar. Tapi untungnya aku bisa sampai pada pukul 20 kurang 10 menit di tempat aku dan seseorang yang entah siapa janji bertemu. Aku keluar dari taksi dan menelepon pria yang entah siapa, untuk menanyakan apakah ia sudah sampai atau belum. Dan jika sudah sampai di mana posisinya sekarang. Teleponku tidak diangkat-angkat. Aku mencoba meneleponnya sepuluh kali, tapi yang terdengar hanya suara nada tunggu yang membuat telingaku sakit.

Mungkin dia sedang ada di jalan dan tidak bisa mengangkat telepon. Aku pun memutuskan untuk menunggu saja sambil berdiri di trotoar dekat dengan jalan masuk ke area plaza. Jalanan di depanku sangat

ramai, kendaraan keluar masuk dari dalam plaza. Ada mobil pribadi, ada taksi, ada orang yang berjalan kaki. Mereka semua masuk dengan tangan kosong dan keluar dengan tangan yang penuh barang belanjaan.

Di samping trotoar tempat aku berdiri, ada pohon akasia besar yang tumbuh di sepanjang trotoar itu. Daunnya berwarna hitam legam dengan semburat kemerahan terkena cahaya lampu jalan. Angin yang bertiup dan menabrak wajahku bercampur dengan asap mobil yang berbau solar. Aku menggigil dan sekaligus agak mual. Bau solar selalu mengingatkan aku pada sebuah bus bobrok yang pernah kunaiki beberapa tahun lalu.

Aku melihat jam tangan, waktu sudah lewat 25 menit dari pukul 20. Sudah kuhitung, ada sekitar 10 orang yang keluar dari taksi, melangkah ke trotoar, berdiri di dekatku selama 5-6 menit. Lalu bertemu dengan beberapa temannya dan pergi bersama-sama. Sementara aku harus berdiri di trotoar sendirian seperti gembel yang menunggu diberi recehan.

Seorang pengemudi taksi yang sedari tadi bersandar di pintu taksinya, buru-buru mematikan rokok yang tengah diisapnya ketika seorang wanita yang memakai blus tunik datang dengan setengah berlari kemudian masuk ke dalam taksi. Sebelum wanita itu menutup pintu taksi, ia sempat melihat ke arahku sejenak seolah berkata, "Ayo masuk, aku menunggumu." Matanya bersinar redup di kegelapan, tak kutemui hasrat hidup di kedalaman mata bulat

dan sedikit berair itu. Ia memalingkan muka dariku, rambut kecokelatan dan pendek sebauh bergerak sigap mengikut gerakan kepalanya. Seperti ada sebuah tali yang menarik leherku, kepalaku condong ke depan seolah hendak melangkah, tapi tiba-tiba pintu taksi itu ditutup dengan keras dan melaju pergi.

Kugerakkan kakiku menuju tempat taksi yang beberapa saat tadi ada di sana. Di samping bekas ban yang berwarna hitam dan terlihat seperti sapuan kuas berukuran besar, aku berjongkok. Lalu seperti seorang ahli pencari jejak dari suku Indian, aku meraba bekas ban di atas aspal selama beberapa saat, kemudian mengambil secarik kertas yang dijatuhkan wanita penumpang taksi tadi. Dengan bantuan lampu kota, kulihat sekilas kertas itu, yang ternyata adalah sebuah tiket bioskop dengan tanggal 10, yang secara kebetulan adalah hari ini.

Di sana juga tertulis waktu pemutaran film pada pukul 20.00 dengan kursi bernomor 29. Aku kembali ke trotoar tempat aku berdiri menunggu, sambil memasukkan tiket itu ke dalam saku celana, kupikir mungkin nanti aku bisa mengembalikan tiket itu jika wanita tadi kembali ke sini untuk mencarinya. Tapi kenyataan bahwa wanita tadi meninggalkan plaza saat film itu sedang diputar dan masuk ke dalam taksi dengan mata berkubang genangan, membuatku memiliki hipotesa bahwa wanita itu tidak akan repot-repot meminta si sopir taksi untuk berbalik arah hanya untuk mencari secarik tiket bioskop, yang mungkin

memang sengaja ia buang.

Aku merogoh saku jaketku, lalu mengeluarkan sebungkus Marlboro. Entah kenapa setelah lebih dari setengah jam menunggu aku baru kepikiran untuk merokok. Mungkin lalu-lalang orang-orang dan kendaraan yang tiada habisnya ini agak membuat pikiranku menjadi kacau dan linglung. Tiga kali aku menyalakan korek api kayu, dan tiga kali juga ia padam tertiuip angin kencang sebelum sempat membakar ujung rokokku. Ketika aku berhasil menyulut rokok itu, aku merasa sangat puas, seperti sebuah sensasi saat aku sudah melunasi sebuah utang yang sudah lama kutanggung.

Sebuah mobil box berwarna putih tiba-tiba berhenti tepat di depanku, lalu seorang pria kurus berkulit coklat keluar dari dalam mobil dan berlari kecil ke arahku. Sambil memegang secarik kertas di tangan kanannya ia bertanya.

“Apa Anda tahu di mana jalan Jasmine?”

“Jalan Yamin?” Kataku mengulangi pertanyaannya.

“Bukan,” ia berbicara dengan agak keras, kemudian mengeja nama jalan yang ia maksud, “Jalan J-A-S-M-I-N-E.”

“Oh... maaf, suara jalanan ini sangat bising jadi saya tidak bisa mendengar Anda dengan baik...” kata-kataku dipotong.

“Ya, ya, katakan saja di mana jalan yang saya maksud!”

“Saya sudah berada di sini hampir satu jam,

dan teman saya yang brengsek belum datang juga,” aku berbicara berbelit-belit dan tidak menjawab pertanyaannya secara langsung hanya untuk melampiaskan kekesalanku saja.

“Kau tahu atau tidak lokasi jalan itu!”

“Oh, ya, ya, maaf. Kalau tidak salah, Anda lurus saja dari sini, ke arah utara sekitar 2 km,” kataku sambil menunjuk ke arah utara. “Lalu belok kanan, 200 meter kemudian ada persimpangan, Anda belok kiri,” kataku dengan sangat meyakinkan.

Padahal arah yang kutunjukkan tadi seratus persen hanyalah karangan saja. Aku tidak tahu kenapa aku berbohong, mungkin kebosanan dan rasa frustrasi yang menyerangku membuatku melakukan hal-hal tidak bermoral ini.

Lelaki itu kemudian memasukkan kertas ke dalam saku celananya, masuk ke dalam mobil dan pergi. Ia tidak meninggalkan bekas apa pun di tempat aku berdiri selain asap hitam dan berbau solar yang keluar dari knalpot mobilnya. Aku kembali merasa mual.

Ponselku berdering, kulihat nomor milik pria misterius itu muncul di layar.

“Kau ada di mana?” sergahku.

“Maaf aku tidak bisa.”

“Tidak bisa bagaimana?”

“Aku tidak bisa datang.”

“Apa? kau sudah gila, aku sudah menunggu di sini selama satu jam. Dan kau sekarang bilang tidak bisa datang!”

“Ada kejadian yang tidak terduga terjadi di sini.”

“Apa, apa yang terjadi, katakan padaku?” aku membentakinya.

“Begini...” dia kemudian memulai cerita, “Saat aku selesai berpakaian, dan hendak mengambil kunci mobil, tiba-tiba tetanggaku menggedor-gedor pintu rumahku sambil berteriak-teriak seperti dikejar-kejar maniak. Aku pun bergegas membuka pintu, dan mendapati Maya menangis tersedu-sedu. Bayangkan betapa menakutkannya hal itu. Aku bahkan juga sampai gemeteran.”

Aku tidak tahu apa lagi yang hendak ia katakan kepadaku, lagi pula aku juga tidak kenal dengan orang bernama Maya itu. Aku sama sekali tidak memahami apa yang ia katakan, pria itu masih terus berbicara.

“Tapi aku berusaha tetap tenang, agar tidak membuat wanita itu semakin kacau. Sambil memegang kedua lengannya, aku bertanya, ‘Ada apa? apa kau baik-baik saja?’

‘Ayahku...’ katanya. *‘Ayahku, ayahku sedang kejang-kejang. Dia... dia... ayo ikut aku dan lihatlah sendiri keadaannya.’*

‘Baik, baik, ayo kita ke rumahmu,’” kataku.

Dari ujung ponsel, bisa kurasakan kalau ia sedang gemetar.

“Aku kemudian berlari ke rumahnya. Dan saat masuk ke ruang tamu, aku melihat Tony, pria tua dan angkuh itu tergeletak di lantai dengan tubuh bergetar-getar hebat. Aku pikir dia terserang epilepsi.

Dengan susah payah aku dan Stefani mengangkatnya ke atas sofa panjang yang ada di ruangan itu. Tubuh Tony masih menggelepar-gelepar tidak keruan, seolah-olah setiap bagian tubuhnya akan lepas dan terlempar satu persatu.

Karena aku dulu pernah membaca novel yang salah seorang tokohnya terserang epilepsi, jadi aku tahu beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menolongnya. Aku kemudian menyuruh Maya mengambil sendok. Ia segera pergi ke dapur untuk mengambil sendok, tanpa banyak bertanya. Kemudian aku memasukkan sendok itu ke mulutnya.”

“Kenapa kau melakukan itu?” tanyaku.

“Untuk mencegah agar dia tidak menggigit lidahnya sendiri,” jawab pria itu dengan bangga. Sepertinya dia tipe orang yang sangat senang jika dia lebih tahu dari orang lain.

Sekitar 2-3 detik, tidak terdengar suara apa pun dari ponsel.

“Oh, tidak! Dia kembali kejang-kejang. Oh kawan, mulutnya mengeluarkan busa...” kata pria bersuara sopran itu dengan nada panik.

Samar-samar aku mendengar suara sangat gaduh di ujung telepon. Seperti erangan, seperti jeritan, seperti isak tangis, seperti suara ketakutan dan entah suara apa lagi.

“Apa yang harus aku lakukan? Oh Tuhan...”

“Apa kau sudah menelepon ambulans?” tanyaku dengan suara datar.

“Belum.”

“Oh Tuhan... kenapa kau tidak menelepon ambulans, tapi malah meneleponku!” aku membentak-nya. Lalu kumatikan ponselku. Dasar idiot.

Aku kemudian berjalan menuju bioskop yang ada di dalam plaza. Di tempat pembelian tiket, terdapat banyak pernak-pernik mencolok, tempat itu dihiasi lampion merah, serta hiasan perayaan dari kertas berwarna merah dan kuning, simbol kekayaan dan kejayaan. Aku baru sadar kalau hari ini tahun baru.

Seorang wanita penjual tiket menyambutku dengan wajah kelelahan dan tanpa senyuman.

“Anda ingin menonton film apa?” tanyanya.

“Maaf?” tanyaku balik, aku tadi tidak memerhatikan pertanyaannya dengan baik.

“Anda ingin menonton film apa, bukankah Anda kemari untuk membeli tiket?” tanyanya dengan nada kesal.

Saat itu aku baru ingat kalau aku memiliki tiket milik wanita berambut pendek dan bermata hampir menangis yang kupungut di pinggir jalan.

“Tidak, saya ke sini tidak untuk membeli tiket, saya sudah memilikinya,” kataku kepada wanita itu sambil menunjukkan tiket milikku.

“Baik, lalu apa yang Anda inginkan?” tanyanya. Setelah kulihat-lihat ternyata wanita penjual tiket itu memiliki model potongan rambut yang sama dengan wanita pemilik tiket yang kupegang ini.

“Saya hanya ingin bertanya di mana ruangan tempat film ini diputar?” tanyaku sambil menunjukkan tiket kepadanya.

“Anda berjalan saja lurus ke sana, kemudian naik tangga, di lantai itu Anda akan menemukan ruangan bertuliskan nomor 5.”

“Baik, terima kasih banyak.”

Ruangan nomor 5 itu ada di lantai dua. Aku berjalan melewati ruangan-ruangan yang mengeluarkan suara dengan samar-samar dan nyaris tidak terdengar. Kemudian aku menaiki tangga berkarpet merah. Langit-langit lorong yang kulewati dihiasi oleh lampu yang berwarna merah, kuning, hijau, biru. Cahaya lampu-lampu itu semburat ke sepanjang lorong, berkerlap-kerlip dan berputar-putar dengan cepat dan tampak riang. Aku ingin menjadi seperti mereka, seperti lampu-lampu itu, penuh warna. Kulihat tiket di tanganku, sepertinya film yang akan kutonton berjudul *Il Mare*. Aku tidak tahu film tentang apa itu.

Setelah menyerahkan tiket kepada penjaga pintu, aku masuk ke dalam ruangan nomor 5 yang dinginnya setengah beku. Sempat kukira bioskop itu kosong, tapi setelah melihat-lihat ke arah kursi penonton dengan lebih saksama, ternyata ada lima penonton yang duduk di kursi paling belakang. Film sudah berjalan sekitar setengah jam lebih saat aku berhasil menemukan tempat dudukku.

Sekitar 1 jam berlalu, aku sudah merasa bosan dan sama sekali tidak bergairah untuk terus duduk

di sana. Aku mengambil ponsel di dalam saku, pria aneh itu kembali menelepon.

“Ambulans baru saja datang. Tapi aku masih tidak bisa pergi. Aku tidak mungkin meninggalkan Maya mengurus semua malapetaka ini sendirian. Oh iya, jangan khawatir, aku sudah menelepon dua temanku, mereka akan datang menemanimu. Katakan padaku di mana kau sekarang?”

Aku memberikan jawaban.

“Baik, aku akan memberitahu mereka di mana posisimu. Baiklah aku harus pergi, mereka sudah menaikkan Tony ke dalam ambulans, aku harus menemani Maya. Semoga malammu menyenangkan, kawan.”

Dalam suasana gelap yang bercampur semburat samar dari cahaya pantulan proyektor di layar, aku diserang perasaan sedih. Tapi sebenarnya apa yang kurasakan bukanlah sedih. Aku hanya tak tahu apa sebutannya dan tidak tahu bagaimana mengungkapkannya lewat tulisan. Aku hanya bisa mendeskripsikan bahwa apa yang kurasakan itu adalah sebuah perasaan di mana hatimu terasa seperti digerogoti oleh sesuatu yang kecil dan sangat banyak. Seperti ada ribuan ulat di dalam dadaku. Dan perasaan itu seolah-olah bisa membuatmu gila karena tertekan, cemas dan khawatir. Keseimbangan pikiran dan mentalku mulai goyah.

Aku menunggu kedua teman pria misterius itu selama setengah jam di ruangan itu setelah film selesai. Tapi mereka tak kunjung tiba. Aku pun keluar

dari ruangan sebelum diusir oleh petugas bioskop. Aku berjalan gontai saat menuruni tangga, dan tanpa sengaja menabrak bahu seorang wanita yang memakai setelan beledu biru gelap. Rambutnya yang pendek bergoyang ringan karena benturan itu. Ia berhenti melangkah, memandangkanku, kemudian tersenyum dan meminta maaf dengan suara sendu. Tapi aku malah berlari, seperti orang yang baru saja melihat hantu. Ada apa dengan diriku ini? Aku tidak tahu. Malam yang aneh, kenapa aku terus-terusan bertemu dengan wanita berambut pendek sebau.

Aku berdiri di depan plaza, merasakan tetesan gerimis yang lembut sambil mengumpulkan sesuatu yang tercecer akibat bertabrakan dengan wanita tadi. Tapi tidak seperti mengumpulkan ceceran kertas di lantai, aku mengumpulkan ceceran itu di dalam kepalaku dengan bantuan kunang-kunang yang kerlap-kerlip seperti lampu di lorong tadi.

Kunyalakan rokok dengan tenang. Aku berjalan menyusuri deretan pertokoan dan kafe sambil dinaungi gerimis yang terus turun dengan tetesan yang kecil-kecil dan tidak kunjung berubah menjadi hujan yang lebat.



Pukul 1 tengah malam aku terbangun setelah menyelesaikan mimpi itu, keringatku bercucuran. Aku

mengambil segelas air di meja belajar lalu meneguknya hingga gelas jadi licin. Apa-apaan ini, kenapa aku mendapat mimpi yang sangat aneh seperti ini, batin-ku. Apa Tuhan sudah kehabisan stok mimpi indah untuk diberikan kepadaku. Atau Dia memang tidak mau memberikan itu padaku? Bahkan di dalam mimpi saja, aku juga lupa kalau hari ini tahun baru.

Tapi entah kenapa aku merasa mimpi itu begitu nyata, seolah-olah aku tadi tidak sedang bermimpi, melainkan tengah ditunjukkan suatu kejadian yang ada di masa depan, kejadian yang suatu hari akan kualami. Suara letusan kembang api terdengar sangat keras, hingga telingaku sakit. Pasti kembang api itu dinyalakan di rumah Pak RT yang tidak jauh dari sini. Aku membuka jendela kamar dan melihat ke luar. Langit yang hitam dihiasi oleh kembang api beraneka warna dan bentuk. Di tengah keriuhan itu, aku masih terjebak pada keheningan mimpiku tadi. Setelah merenung sejenak, agaknya aku harus berterima kasih pada mimpi itu, karena berkatnya aku bisa merayakan malam tahun baru ini, dari lantai dua rumahku, lewat jendela kecil sebuah kamar. Sendirian.





INI ADALAH HARI PERTAMA DI KELAS DUA. Selama perjalanan menuju sekolah, wajah semua orang terlihat bahagia, dengan senyuman yang mengembang seperti perahu di lautan. Pepohonan bermandikan cahaya mentari. Kulewati semua itu dengan tatapan tajam. Pagi setelah malam yang panjang, terlihat seperti sudah melahirkan semua hal dalam keadaan yang baru, seolah kemarin mereka masih belum ada di dunia, tidak tahu apa pun yang terjadi di dunia ini, tidak ada penyesalan, tidak ada masalah, dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tapi tiba-tiba orang-orang di sekitarku seolah bisa memahami apa yang kurasakan saat melihat tatapan mataku yang tak senang. Mereka semua menyingkir dan mengabaikanku. Hanya sinar mentari dan pagi yang menyapaku, seperti biasanya. Dunia yang tidak kupercaya ini, hidup yang tak pernah melihatku, aku mendapatkannya lagi pagi ini. Dunia menawarkan banyak hal saat pagi menjelang, jika

itu adalah kematian, aku akan menerimanya dengan senang.

Hari ini aku sedikit mengantuk. Kemarin malam aku tidak bisa tidur, karena sering kali saat hendak tidur, aku malah tiba-tiba berpikir tentang hal konyol dan memalukan yang pernah aku lakukan, atau tentang kenangan buruk di masa lalu. Aku tidak tahu kenapa hal itu selalu saja datang secara tiba-tiba di pikiranku. Aku akan berpikir dengan keras, kenapa dulu aku bisa sampai melakukan hal itu, atau kenapa hal itu bisa sampai terjadi, sambil merasakan penyesalan yang menakutkan, meski semua itu sudah terlewat. Dan hal itu sering kali membuatku kesulitan untuk tidur.

Setiap pagi sebelum pergi ke sekolah, aku selalu bertanya-tanya, apalagi yang akan terjadi padaku hari ini? Hal-hal apa yang akan menimpaku. Kadang aku juga memikirkan sebuah rencana, di mana aku ingin pergi ke suatu tempat yang jauh, tempat di mana tidak ada seorang pun yang mengenalku dan aku juga sama sekali tidak mengenal mereka. Tempat yang tenang dan jauh, sangat jauh hingga mungkin segala kenangan buruk yang pernah terjadi padaku tidak bisa mengikuti ke mana aku pergi.

Aku membayangkan sebuah tempat di mana aku bisa bernapas dengan lega tanpa merasakan sesak di dalam dada. Muncullah bayangan dari pantai berpasir putih dengan air berwarna biru yang sangat bening dan transparan. Atau danau-danau di puncak gunung-

gunung yang sejuk dan hijau dipenuhi pepohonan. Akankah aku bisa pergi ke tempat-tempat seperti itu? Meninggalkan segalanya di belakang tanpa penyesalan.

Kepalaku masih juga digelantungi oleh buah-buah pertanyaan yang terus tumbuh dan tidak pernah busuk. Aku mulai kembali memikirkan perihal masalah “teman” ini. Aku mulai memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada diriku sendiri.

Apakah hakikat teman itu?

Apakah aku benar-benar membutuhkan seorang teman?

Apa manfaat memiliki teman bagiku? Apakah memiliki teman akan membuat hidupku menjadi lebih baik?

Dan jika tidak memiliki teman, apa pengaruhnya untukku? Apakah ada hal buruk yang terjadi?

Selesai pelajaran, aku mampir ke perpustakaan sekolah. Perpustakaan di SMA-ku ini berada di ruangan yang cukup luas, ukurannya sekitar 30 meter persegi. Tapi sayangnya koleksi bukunya tidak sebanyak perpustakaan yang ada di SMP-ku dulu. Yang menjadi petugas di perpustakaan itu ada dua orang. Yang pertama adalah seorang pria dengan kepala botak, culas, dan memiliki karakter yang sangat tidak menyenangkan. Ia tidak pernah tersenyum ramah kepada pengunjung perpustakaan. Malahan ia sering kali marah-marah dan tidak jarang menggunakan pukulan tangan untuk mengingatkan siswa yang

sedikit berisik saat di perpustakaan. Karena itu para siswa memanggilnya dengan sebutan Bobi, Botak Biadab.

Karena panggilan itu sudah mendarah daging, sampai-sampai aku sendiri lupa siapa nama sesungguhnya. Setiap kali aku ke perpustakaan aku hanya memanggilnya dengan panggilan “Pak”. Tanpa ada embel-embel nama di belakangnya. Menurut kabar burung yang beredar di sekolah, dia bisa bekerja di sekolah kami, itu karena dia adalah adik dari kepala sekolah kami. Aku pikir itu memang alasan yang bisa dibenarkan, karena dengan hasil kerjanya selama ini, jika orang itu tidak punya orang yang membeking di belakangnya, dia pasti sudah ditendang dari sekolah.

Sering kali saat di perpustakaan aku mendengar siswa lain berbisik-bisik di balik rak-rak buku lalu mentertawakan pria malang itu.

“Lihat si Bobi itu, aku sangat ingin memukul botak mengkilapnya itu dengan kamus besar ini.”

“Haha, jangan bro, kasihan, mending kita berbuat baik saja sama dia.”

“Apa?”

“Kita gosok botaknya itu pakai kertas gosok, biar mengkilap kayak batu akik.”

“Terus kita jual di pasar.”

Mereka berdua kemudian cekikikan sambil memegang perut, seolah isi usus dan lambung mereka bisa keluar dari dalam perut saat mereka tertawa. Ya, aku juga sering tertawa saat melihatnya, terutama

karena kepala botaknya yang mengkilap terpapar sinar matahari saat upacara hari Senin. Ditambah dengan *baby face*-nya, itu membuat dia terlihat seperti bayi mutan dengan tubuh orang dewasa.

Sedangkan partnernya sangat jauh berbeda dengan si Bobi, baik dari segi penampilan maupun perlakuan yang diberikan kepada para siswa. Mungkin itu adalah hasil dari doa yang berasal dari namanya, Untung. Dia, Pak Untung itu, adalah orang yang sangat baik dan ramah, setiap ada siswa yang kesulitan mencari buku, dia akan membantunya hingga menemukan buku yang tepat untuk mengerjakan tugasnya. Dia memiliki wajah murah senyum dan menurutku juga sedikit humoris. Para siswa menjadi sangat hormat dan segan terhadapnya. Seperti kata pepatah, *apa yang kau berikan, itu yang kau terima*. Jelas pepatah itu benar-benar terbukti kepada dua pustakawan sekolah itu, tapi sayangnya nasib mereka berbeda dalam menerangkan dan membuktikan pepatah itu.

Aku mencari-cari buku entah apa judulnya. Aku mencari-cari di rak buku ensiklopedia, berharap ada ensiklopedia yang membahas tentang pertemanan, tapi aku hanya menemukan ensiklopedia dinosaurus, ensiklopedia tentang awan, pepohonan, dan hewan-hewan. Aku kemudian mencari di rak ilmu pengetahuan sosial. Aku berharap ada buku bertema pertemanan di antara deretan buku sosial dan geografi. Aku mengobrak-abrik barisan buku di rak dan sesekali menemukan laba-laba yang keluar dari celah-celah

buku yang kemudian berlari cepat untuk bersembunyi di belakang barisan buku lainnya. Karena tidak kunjung menemukannya, aku berpindah ke rak buku filsafat, barangkali sudah ada filsuf yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang aku pikirkan tadi. Tapi jika ternyata tidak ada filsuf yang melakukannya, mungkin aku akan menjawabnya sendiri dan menjadi filsuf baru yang lahir di zaman modern ini.

Tampaknya memang perpustakaan sekolah ini tidak sampai memiliki buku semacam itu. Tapi aku tidak lantas menyerah, mungkin aku harus menanyakannya dulu ke Pak Untung, pikirku. Aku mencari-cari di meja kerjanya yang ada di sudut perpustakaan. Tapi sialnya tampaknya saat itu Pak Untung sedang tidak ada. Di mejanya hanya ada beberapa buku administrasi perpustakaan dan sebuah tanaman di samping tempat meja. Matakuku berkeliaran di dalam perpustakaan, tapi yang lebih sial lagi, di perpustakaan itu hanya si Bobi. Dia duduk di belakang meja kerjanya. Tampaknya dia sedang sangat sibuk mengoreksi daftar pinjam dari buku panjang dan tebal di hadapannya. Aku ragu apakah aku bisa minta tolong kepadanya atau tidak, bagaimana kalau nanti dia malah “menyemprot”-ku dan memarahiku karena mengganggunya yang sedang sibuk bekerja itu.

“Permisi pak,” kataku dengan hati-hati.

“Ada apa? Saya sibuk,” jawabnya dengan nada setengah culas.

“Maaf pak, saya sedang mencari buku.”

“Buku apa?” tanyanya dengan nada tidak sabar dan masih setengah culas.

“Saya tidak tahu judul bukunya... Saya mencari buku yang ada pembahasan tentang tema ‘teman’.” Aku mengatakannya dengan khawatir, khawatir akan menerima makian dan usiran.

“Heh,” dia mendengus tengik, “Kamu ini bagaimana, mencari buku tapi tidak tahu buku apa.”

“Barangkali Bapak bisa merekomendasikan buku dengan tema yang saya sampaikan tadi.”

“Ya mana saya tahu, kamu kira saya tamat baca semua buku di perpustakaan ini?”

“Ya paling tidak Bapak sebagai pustakawan bisa membantu merekomendasikan buku yang saya maksud.”

“Saya tidak tahu, sudah sana pergi. Apa kamu tidak lihat saya sedang sibuk. Sana cari saja sendiri!” katanya dengan keculasan penuh.

“Pak Untung ke mana, Pak?”

“Tidak tahu, sudah pergi sana, bocah. Ganggu saja,” katanya sambil melambaikan tangan menyuruhku pergi.

Aku pun menurutinya, lagi pula aku juga tidak mau berlama-lama menatap makhluk mutan seperti-nya. Mataku juga bisa-bisa mengalami kebutaan mendadak jika terlalu lama terkena silau botaknya.

Dasar Bobi, kataku dalam hati saat keluar dari

pintu perpustakaan.

Angin sore menerpa wajahku sambil membawa debu dan beberapa lembar daun yang gugur siang tadi. Sekolah tampak sudah sangat sepi, semua siswa sudah pulang, aku hanya melihat ada beberapa guru yang berlalu-lalang di depan ruang guru, dan juga seorang petugas kebersihan yang sedang menyapu lorong di depan kelas dari sampah makanan yang dibuang sembarangan oleh anak-anak.

Jika tidak ada buku yang bisa kubaca untuk menjawab pertanyaan-pertanyaanku, itu tak masalah. Kalau begitu aku hanya harus menemui seseorang. Aku mengenal seseorang yang tahu segalanya, dia memiliki ilmu dari segala ilmu. Dia akan menjawab hampir semua pertanyaanku. Dia yang memiliki pengetahuan dari penjuru dunia. Tapi untuk bertemu dengannya, aku harus melakukan ritual tertentu. Dan untuk itu aku harus sampai di rumah terlebih dahulu. Aku melangkah dengan mantap menuju halte bus.

Beruntung sekali hari ini aku memakai jaket tipis berbahan katun, karena udara di dalam bus sangat panas. Di dalam bus aku duduk di dekat jendela seperti biasanya. Aku senang ketika duduk di sana, karena aku bisa melihat ke luar, ke jalanan dan ke tempat-tempat di sepanjang jalan yang dilalui selama perjalanan. Meskipun tubuhku terperangkap di dalam kendaraan itu, tapi ketika mata dan pikiranku bisa bebas, maka seluruh jiwaku juga merasakan kebebasan. Aku sangat senang mengamati segala apa yang ada di

sekitarku, mungkin karena itu aku tidak mempunyai teman. Karena terkadang aku lebih memilih untuk mengamati daripada menjadi bagian dari peristiwa atau lingkungan.

Aku memiliki duniaku sendiri yang lebih menyenangkan dari semua itu. Walaupun menyenangkan, aku masih merasakan kesepian. Tampaknya kesepian memang tidak bisa dibunuh dengan kesenangan atau kebahagiaan tertentu. Untuk menghilangkannya, kesepian harus diisi. Kesepian itu sendiri seperti sebuah gelas, jika tidak diisi oleh sesuatu maka ia akan berdebu, kotor karena sarang laba-laba. Tapi untuk mengisinya tidak bisa sembarangan, harus diisi dengan sesuatu yang pas dan tepat. Kita bisa saja mengisinya dengan batu atau kerikil, tapi karena ia bukanlah sesuatu yang pas dan benar untuk mengisi sebuah gelas, maka tetap saja menyisakan ruang yang masih kosong di antara sela-sela tumpukan batu itu. Sebuah gelas haruslah diisi dengan air, air yang jernih dan bening, yang bisa mengisi dan menghiasi gelas itu, menghias kesepian dan menjadikannya kekuatan. Tapi untuk konteks secara riilnya, aku tidak tahu harus mengisi kesepian dengan apa.

Saat sampai di rumah, cuaca mendung menyambutku. Yang aku tahu dari cuaca mendung seperti ini membuat semuanya terlihat lebih menyedihkan dan hati menjadi murung. Sepi tiba-tiba menjadi semakin senyap tak bersuara. Dan kesepianku semakin dalam dan lebar. Hawa dinginnya juga membuat bulu halus

di tubuh berdiri dan membuatku menggigil. Di rumah ibu dan adikku tampaknya sedang tidur. Aku berjalan ke arah kamarku yang gelap tak tersinari oleh cahaya apa pun. Suara klik dari saklar lampu mengawali semburat cahaya lampu yang kemudian menyinari seluruh sudut kamar.

Setelah berganti baju, aku kemudian makan sambil menonton TV, lalu masuk kembali ke kamarku. Aku duduk di kursi sambil menarik napas panjang. Sekarang aku siap melakukan ritual, kataku dalam hati. Aku duduk dengan posisi sempurna, lalu aku menunduk sedikit dan menjulurkan telunjukku untuk menekan sesuatu. Setelah itu aku duduk tegak kembali menunggu sinyal-sinyal yang akan tertangkap oleh mataku. Jika “dia” sudah menunjukkan wujudnya, aku akan segera tahu.

Dan tidak sampai semenit, “dia” sudah menunjukkan wajahnya yang bersinar di hadapanku. Aku segera menjulurkan kedua tanganku untuk menuliskan sebuah mantra yang terkuat yang akan membawaku untuk menemui “orang” yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Tanganku mulai bergerak-gerak dengan cepat dan menuliskan kalimat ini.

Google

Setelah aku menekan enter, “dia” sudah ada di hadapanku. Aku tersenyum melihat “orang” yang memiliki begitu banyak pengetahuan ini sudah ada di zamanku. Segera saja aku mengatakan kepadanya perihal apa yang ingin aku ketahui.

Yang pertama adalah pertanyaan, “Apa hakikat teman?”

Tidak lama kemudian ada banyak deretan judul artikel yang disajikan oleh mesin pencari itu. Aku memilih salah satu judul, dan setelah mengkliknya terpampang sebuah tulisan yang cukup banyak. Aku memutar lagu *Moonlight Sonata*-nya Beethoven, kemudian membaca artikelnnya dengan perlahan-lahan.

Ada beberapa penafsiran mengenai makna dan pengertian dari “teman”, tapi pendapat dan pandangan tersebut sebenarnya tidak saling kontradiksi melainkan saling melengkapi. Untuk mengetahui lebih dalam apa yang dimaksud teman, berikut kami berikan penjelasannya.

Pendapat pertama perihal teman, kami hadirkan dari seorang filsuf terkenal yakni Aristoteles. Aristoteles mengatakan bahwa teman sejati adalah satu jiwa dalam dua jasad.

Teman, bisa juga diartikan sebagai orang yang bersama-sama denganmu, menyukaimu, menerima segala kekuranganmu. Teman adalah ketika kamu bisa menjadi diri sendiri jika bersamanya, senang dan bersyukur dengan segala kelebihan yang kamu miliki dan sangat menghargai kebaikan yang telah kamu berikan.

Seorang teman adalah seseorang yang bisa menjadi tempat di mana kita dapat berbagi suka dan duka, berbagi rahasia, bertukar pikiran, berbagi keberhasilan dan kegagalan.

Ada juga yang mengatakan bahwa teman adalah seseorang yang akan memaafkan segala kesalahanmu, seseorang yang akan membesarkan hatimu di kala kamu bersedih dan tidak akan pernah membuatmu merasa kecil. Dia adalah orang yang memahami diri dan perasaanmu.

Setelah membaca beberapa paragraf awal artikel itu, aku berhenti sejenak untuk berpikir dan mengkritik penafsiran-penafsiran tersebut. Aku perlu melakukannya karena kita sebagai manusia memang harus terbuka terhadap sesuatu yang baru, tapi tetap kritis dalam menanggapi, aku tidak mau begitu saja menerima segala sesuatu tanpa memfilternya dalam otakku, sederhananya, aku tidak mau didoktrin.

Menurutku, dari apa yang kupahami dari artikel itu, seorang teman sudah seperti tempat sampah saja. Yang mana di sanalah kita membuang semua hal yang tidak kita inginkan dan tidak diharapkan, tapi pada saat yang sama, dari sana jugalah kita memperoleh kehidupan dan apa yang kita inginkan. Jika seperti itu, kok malah kita jadi seperti tikus got saja. Kita sudah bukan manusia lagi jika seperti itu. Aku jadi semakin bingung sendiri dengan pikiranku. Aku melanjutkan membaca artikel itu.

Terlepas dari berbagai penafsiran tadi, kita sebagai manusia memahami satu hal yang pasti tentang teman, yaitu bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan pasti butuh seorang teman. Kita tidak bisa hidup sendiri, tidak

seperti hewan yang hidup hanya menurut insting dan dorongan individualnya masing-masing.

Masak iya, manusia tidak bisa hidup tanpa seorang teman, nah buktinya aku hidup selama bertahun-tahun tanpa seorang teman, dan aku masih sehat walafiat dan bisa bernapas dengan baik. Dan untuk yang terakhir, aku sedikit kesal menanggapi. Apa maksud si penulis artikel itu? Apakah menurutnya manusia yang hidup seorang diri tanpa memiliki teman itu berarti dia sama saja seperti hewan, karena mengikuti insting dan dorongan individualnya saja? *Ngaco* nih penulis.

Dalam memilih teman kita hendaknya sangat berhati-hati, karena dalam pertemanan ada yang namanya pengkhianatan. Tapi untuk memilih teman yang baik memang merupakan hal yang sulit, karena itu kita perlu melakukan tes kepada calon teman untuk menguji kelayakannya untuk dijadikan teman. Dan tes atau pengujian yang bisa dilakukan di antaranya adalah:

Menguji kesetiaannya sebagai seorang teman

Menguji kejujurannya

Menguji tingkat pengorbanannya

Untuk teknis detailnya bisa Anda kembangkan sendiri

Jadi untuk mempunyai teman, harus melakukan audisi dulu ya? Tanyaku dalam hati. Kenapa repot sekali!

Aku menyandarkan punggungku ke kursi sekadar untuk membuatnya tidak tegang. Aku mengambil minuman teh botol yang tadi kuambil dari kulkas. Botol minuman itu diselimuti oleh bulir-bulir air yang tercipta dari udara di sekeliling botol akibat suhu dingin dari isi teh botol dan mengakibatkan terjadinya kondensasi. Telapak tanganku terasa segar saat memegangnya. Aku meneguk teh botol yang memiliki rasa manis dan sedikit pahit itu.

Sambil masih mengecap-ngecap sisa rasa manis dan pahit dari teh itu, aku memandang ke luar jendela. Mendung yang semakin pekat memayungi bumi di bawahnya, ditambah dengan waktu yang semakin sore membuat kondisi di luar semakin gelap. Rumahku masih sepi, tidak terdengar suara aktifitas adikku atau ibuku. Mungkin mereka semakin terlelap akibat efek mendung ini.

Jika Anda bertanya kepada diri Anda, “Seberapa mudah atau sulit mencari seorang teman?” Maka jawabannya adalah tidak mudah menemukan seorang teman. Karena untuk mencarinya tidak cukup hanya dengan mengandalkan mata, tapi kita juga harus menggunakan hati.

Karena untuk mendapatkan seorang teman tidaklah mudah. Jadi, ketika Anda sudah menemukan seseorang yang bisa dianggap teman, maka bersyukurlah, jagalah dia, perlakukan dia sebaik yang Anda bisa. Karena hal itu adalah keberuntungan yang jarang dimiliki orang

lain. Seorang teman adalah kebaikan terbaik di antara kebaikan.

Aku bertanya dalam diriku, apakah yang dimaksud dengan seorang “teman” harus seperti itu? Menurutku itu merupakan sesuatu yang berat dan mungkin akan sulit untuk dilakukan. Apa seorang teman itu harus menjadi malaikat seperti itu. Malaikat? Pengertian seorang “teman” yang disampaikan dalam artikel itu sudah seperti standar idealnya seorang manusia saja. Bukankah orang yang memiliki ciri-ciri seperti itu hanyalah seorang nabi? Pikirku lagi. Atau bahkan nabi pun tidak bisa sesempurna itu.

Berbicara tentang nabi, aku jadi ingat buku *The Prophet* atau *Sang Nabi* karya pujangga legendaris Kahlil Gibran. Aku melompat dari kursi, berdiri di rak buku yang ada di samping komputer. Aku menunjuk ke arah barisan buku lalu mengurutnya satu per satu sambil membaca judul buku dengan kepala sedikit miring ke kiri untuk mengikuti tulisan pada punggung buku. Di rak kedua dari atas pada deretan buku filosofi, aku menemukan *Sang Nabi* berdiri terhimpit buku-buku karya Gibran yang lain, seperti *al-Ajnihat al-Mutakassirah*⁴ dan *al-Arwah al-Mutamarridah*⁵. Buku *Sang Nabi* ini memang hanya buku tipis dan

4 *Al-Ajnihat al-Mutakassirah*: Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sayap-sayap Patah*

5 *Al-Arwah al-Mutamarridah*: Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Jiwa-jiwa Pemberontak*

kecil, dengan jumlah halaman tak lebih dari 148 dan memiliki dimensi panjang 20 cm, lebar 13 cm, dan tebal 1 cm. Meski begitu isi buku ini lebih luas, lebih berbobot, dan lebih mendalam jika dibandingkan dengan buku lainnya di rak buku ini.

Sang Nabi adalah buku novel-puisi yang sangat filosofis, yang mengajarkan kepada manusia tentang berbagai hakikat kehidupan. Bahkan menurut Gibran sendiri, buku itu adalah “buku pertama” yang ia persiapkan selama 30 tahun. Gibran bahkan berkata, “Aku kira, aku tak pernah ada tanpa *Sang Nabi* ... dia tampaknya telah menjadi separuh dari diriku, ... bahwa setiap kata daripadanya adalah yang terbaik yang telah kuberikan.”

Aku masih ingat bahwa di dalam buku itu ada satu bab yang membahas tentang hakikat persahabatan. Aku tahu buku ini akan memberikanku jawaban. Luar biasa bukan, sebuah pertanyaan tentang kehidupan seorang manusia, ternyata tidak dijawab oleh buku pelajaran, buku ensiklopedia atau buku keilmuan lainnya, tetapi oleh sebuah buku novel-puisi. Halaman demi halaman kubuka satu persatu, hingga aku sampai di halaman 88, di halaman itu tertulis,

Dan seorang remaja berkata, bicaralah kepada kami tentang persahabatan.

Dan mendapat jawaban:

Sahabat adalah kebutuhan jiwa, yang mesti terpenuhi.

Dialah ladang hati, yang kau taburi dengan kasih dan kau panen dengan penuh rasa terima kasih.

Dan dia pulalah naungan dan pendianganmu.

Karena kau menghampirinya saat hati lapar dan mencarinya saat jiwa butuh kedamaian.

Bila dia bicara dan mengungkapkan pikirannya, kau tiada takut membisikkan kata “tidak” di kalbumu sendiri, pun tiada kau menyembunyikan kata “ya”.

Dan bilamana ia diam, hatimu tiada kan henti mencoba merangkum bahasa hatinya;

Karena tanpa ungkapan kata, dalam rangkuman persahabatan, segala pikiran, hasrat, dan keinginan terlahirkan bersama dengan suka cita yang utuh, pun tiada terkirakan.

Sampai di situ, aku berhenti sejenak membacanya. Pikiranku tersendat-sendat mencoba memahami arti dan makna dari tulisan Gibran yang begitu tinggi dan sastra itu. Kepalaku terasa seperti motor tua yang tersendat-sendat sebelum akhirnya berhenti total karena mogok. Otakku korsleting untuk sementara waktu. Memang butuh perjuangan untuk bisa memahami orang seperti Gibran ini.

Di kala berpisah dengan sahabat, janganlah berduka cita.

Karena yang paling kau kasih dalam dirinya, mungkin lebih cemerlang dalam ketiadaannya, bagai sebuah gunung

bagi seorang pendaki, tampak lebih agung, daripada tanah ngarai dataran.

Dan tiada maksud lain dari persahabatan, kecuali saling memperkaya ruh kejiwaan.

Karena kasih yang masih menyisakan pamrih, di luar jangkauan misterinya, bukanlah kasih, tetapi sebuah jala yang ditebarkan: hanya menangkap yang tiada diharapkan.

Dan persembahkanlah yang terindah bagi sahabatmu.

Jika dia harus tahu musim surutmu, biarlah dia mengenang pula musim pasangmu.

Gerangan apa sahabat itu, hingga kau senantiasa mencarinya, untuk sekadar bersama dalam membunuh waktu?

Carilah ia, untuk bersama, menghidupkan sang waktu!

Karena dialah yang bisa mengisi kekuranganmu, bukan untuk mengisi kekosonganmu.

Dan dalam manisnya persahabatan, biarkanlah ada tawa-ria, berbagi kebahagiaan.

Karena dalam titik-titik kecil embun pagi, hati manusia menemukan fajar hari dan gairah segar kehidupan.

Aku membacanya ulang sebanyak lima kali untuk memahaminya. Aku memang sangat suka sesuatu yang puitis, tapi jika kepuhitan itu terlalu tinggi dan hanya bisa dinikmati keindahannya tanpa bisa

dipahami, itu akhirnya juga menjadi sesuatu yang kurang bermanfaat.

Sungguh luar biasa memang bagaimana pemahaman tentang persahabatan yang diutarakan Gibran, itu sudah seperti kisah persahabatan dalam dongeng saja. Maksudku bahwa hal yang seperti itu tidak mungkin terjadi di dunia ini. Lalu kenapa juga Gibran berkata bahwa persahabatan hanyalah untuk mengisi kekurangan kita, bukan kekosongan kita? Lantas dengan apa kita mengisi kekosongan yang ada dalam jiwa kita? Muncul lagi satu pertanyaan yang mesti dijawab.

Setelah selesai merenungkannya dan masih berusaha untuk mengendapkan pemikiran-pemikiran yang melayang-layang seperti kupu-kupu di musim semi, aku jadi teringat dengan sebuah cerita dari salah seorang filsuf, yaitu Socrates. Cerita itu menunjukkan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Socrates untuk mencari seorang teman. Bahkan, bukan sekadar teman yang dicari, melainkan seorang teman sejati.

Alkisah, pada suatu hari salah satu teman Socrates melihat Socrates sedang membawa obor di taman pada siang hari yang terik dan terang.

Taman itu sedang dikunjungi banyak orang, dan temannya pun bertanya,

“Wahai Socrates, apakah gerangan yang membuatmu membawa obor di taman ini? Di siang hari yang cerah?”

Socrates pun menjawab, “Aku mencari teman.”

Dari sebuah kisah singkat itu, aku mulai bertanya-tanya, kenapa Socrates mencari teman dengan cara seperti itu? Bukankah di taman itu ada banyak orang. Jika dia ingin memiliki teman, bukankah dia hanya perlu memperkenalkan diri saja? Lagi pula bukankah di taman itu juga ada temannya, atau mungkin di antara banyak orang yang ada di taman, banyak dari mereka yang juga teman Socrates? Tapi kenapa dia masih mencari teman, dan dengan cara yang aneh pula.

Tapi aku perlahan memahami apa gerangan yang coba dilakukan Socrates. Dengan caranya itu, ia mencoba menggambarkan betapa sulitnya mencari seorang teman, teman yang benar-benar teman. Karena teman bukan hanya seseorang yang akan mengucapkan, “Aku temanmu”, “Aku menyayangimu, teman”, itu tidak cukup dijadikan pedoman untuk menganggap seseorang sebagai teman. Teman adalah seseorang yang ada di sisimu, saat kau sedang dipenuhi kebahagiaan atau terjerembab dalam keterpurukan. Ketika kau sedang bahagia, akan ada banyak orang yang berdiri di sampingmu, tapi belum tentu akan ada banyak orang di sampingmu jika kau dalam keadaan yang buruk.

Dan menurutku, Socrates melakukan hal tersebut dengan tujuan mencari teman yang sesungguhnya itu, teman yang akan tetap ada di sisinya ketika dia dalam kondisi yang terburuk atau dalam konteks kisah Socrates, dia memerankan diri sebagai seseorang yang

gila (dalam kondisi paling buruk atau tidak waras karena membawa obor di siang hari).

Ya, aku pikir sekarang aku memahami apa teman itu.

Tapi dari tulisan-tulisan itu, aku masih belum menemukan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaanku yang lain. Aku kembali mencari-cari artikel yang mungkin bisa memberikan jawaban.

Nyamuk di dalam kamar menemaniku sore itu, suara mendengung dari gesekan sayapnya menciptakan suara yang menenangkan sekaligus menjengkelkan. Pertama, hanya ada seekor nyamuk yang terbang di atas kepalaku, kemudian datang lagi dua ekor, dan tidak lama berselang datang lagi beberapa ekor. Mungkin sekarang ada sekitar enam ekor nyamuk yang menari-nari di panggung rambutku. Karena tidak tahan, aku mengibas-ibaskan tangan kananku untuk mengusir mereka.



Sudah 2 menit aku mencari, tapi tampaknya tidak ada artikel yang relevan dengan pertanyaan-peranyaanku selanjutnya. Aku rasa mesin pencari ini masih jauh dari sempurna. Dia memang pintar, tapi tidak bijak.

Aku berjalan ke arah kasur yang masih berantakan karena tak pernah kurapikan. Spreinya menyembul dan terlipat-lipat tidak keruan, bantal dan guling

tergeletak di sudut kasur yang berbeda, dan sarung bantal terpisah dari bantalnya. Aku merebahkan badan sambil mengelus-elus spreng dengan telapak tanganku. Kurasakan ada sedikit pasir di sana. Aku tidak tahu dari mana datangnya pasir itu, atau bahkan debu-debu yang ada di seluruh penjuru kamar dan rumah, di atas meja, di bawah meja, di monitor komputer, di atas lemari, di bawah dipan, di sela-sela rak bukuku. Aku selalu penasaran tentang itu, pasalnya aku tidak pernah membawa sesuatu yang kotor ke dalam kamar, seperti sepatu dan lainnya. Aku adalah tipe orang yang senang merawat barang-barang milikku, tapi entah kenapa debu-debu itu masih saja memenuhi kamarku.

Aku kembali ke dalam pikiranku, pikiran seorang anak muda yang bingung dengan kehidupan ini. Bagi anak muda sepertiku, dunia ini masih sangat membingungkan dan tidak jelas, serta buram. Aku pikir itu adalah dampak dari kurangnya pengetahuan yang aku miliki, tapi lebih daripada itu, yang paling berpengaruh adalah pengalaman menjalani kehidupan itu sendiri. Selama aku masih belum merasakannya sendiri dengan kulit dan hatiku, aku akan selalu bimbang dan bingung akan sesuatu. Orang sepertiku sebenarnya hanyalah orang yang sederhana dan tidak banyak menuntut. Hanya saja aku memiliki pikiran yang rumit.

Aku tidak tahu apakah anak lain memiliki pemikiran yang sama denganku, ataukah hanya aku seorang yang memikirkan hal itu. Mungkin hal semacam

itu juga pernah terlintas di benak mereka, mungkin sebagian dari mereka sudah bisa menjawabnya, dan sebagian yang lain menghiraukannya, dan sebagian lagi masih belum bisa menjawabnya dan tenggelam dalam kebingungan sepertiku.

Sinar lampu tabung di tengah-tengah kamarku membawa kembali pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya aku munculkan dari kedalaman diriku. Memori akan kehidupan yang telah lama terlupakan tiba-tiba menghantam pikiranku dengan sangat mendadak. Cahayanya yang panjang menusuk dan menembus kulitku, kemudian menembus tengkorakku dan akhirnya sampai di antara miliaran sel yang terhubung oleh aliran-aliran listrik. Dan seketika hatiku mengucapkan kata-kata itu.

Apakah aku benar-benar membutuhkan seorang teman?

Apa manfaat memiliki teman bagiku? Apakah memiliki teman akan membuat hidupku menjadi lebih baik?

Dan jika tidak memiliki teman, apa pengaruhnya untukku? Apakah ada hal buruk yang terjadi?

Jendela yang tidak tertutup dengan sempurna membiarkan angin sore yang sejuk dan beraroma hujan mengembus ke dalam kamar. Aku kira di suatu tempat yang tidak jauh dari daerah ini hujan sudah mengguyur dan membagi kesedihannya dengan para makhluk di bumi. Angin menggoyang-goyang rambutku, kemudian membelai pipiku, lalu lewat di depan hidung dan

kemudian menjelajah ke seluruh ruangan hingga ia tak memiliki kehendak lagi untuk bergerak dan akhirnya menyirnakan diri dalam ketiadaan dan kehampaan. Ia kembali kepada kodratnya.

Meskipun ia sudah tiada, tapi angin itu sudah meninggalkan sebuah jejak yang membuatku mampu berpikir kembali.

Aku berpikir bahwa sebenarnya aku tidak benar-benar membutuhkan teman. Pertanyaan-pertanyaan tadi muncul hanya karena aku merasakan kesepian dalam menjalani tiap detik kehidupan yang fana ini. Karena aku merasakan sepi, hal itulah yang membuatku memikirkan tentang seorang teman. Padahal untuk mengatasi masalah itu, bukan hanya teman saja yang bisa menjadi solusinya, karena teman hanyalah satu dari banyak solusi lain. Jadi menurutku aku tidak benar-benar membutuhkan teman. Aku hanya membutuhkan sesuatu yang bisa menghilangkan kesepianku dan mengisi lubang di dada yang terasa kosong ini.

Lagi pula menurut artikel yang aku baca tadi, untuk mencari seorang teman yang sesungguhnya, tidaklah mudah bukan? Jika aku berhasil punya teman, itu pun belum tentu teman yang baik. Jika yang aku dapatkan itu adalah teman yang brengsek, tentunya malah akan membuat hidupku menjadi semakin buruk. Jadi aku mencari solusi yang lainnya saja. Masa bodoh dengan teman. Merepotkan saja.

Dan untuk dua pertanyaan selanjutnya, menurutku

aku akan baik-baik saja jika tidak memiliki teman. Aku sudah hidup seorang diri untuk waktu yang lama, dan aku bisa menjaga diri dan menyelesaikan masalahku sendiri. Jadi, tidak punya teman pun aku masih salah satu dari sedikit manusia terkuat yang ada di bumi ini. Aku menghadapi apa pun di depanku, sendirian. Sendirian! Tanpa ada orang lain yang membantu. Aku melewati segala krisis dalam hidupku dengan kekuatanku sendiri, tak kubutuhkan meminjam kekuatan orang lain. Biar darahku sendiri yang akan mengalir di atas bumi, sebagai bukti bahwa aku sudah bertarung dan menghadapi rintangan hidup.

Suara gemerisik daun di halaman depan rumahku terdengar di telingaku. Angin sepoi-sepoi juga beberapa kali kurasakan. Sangat nyaman. Mataku terasa semakin berat, ini adalah efek magis dari cuaca mendung. Tapi aku tidak keberatan dengan apa yang dilakukan mendung terhadap diriku, aku malah sangat menikmatinya. Bersama rintik hujan yang jatuh satu per satu dengan tenang, kesadaranku tercabut dan jatuh bersama tetesan pertama hujan sore itu.



Ketika hujan semakin lebat, aku terbangun dari tidur singkatku, lalu dengan kesadaran yang masih tercerai berai, aku memandang ke arah lantai, di mana buku-buku berserakan. Di ujung paling jauh dari tempatku

duduk, ada *The Name of The Rose* karya Umberto Eco, lalu di sampingnya ada *Kafka on the Shore* karya Haruki Murakami. Di depan rak ada buku *Hex Hall* karya Rachel Hawkins yang terbaring dengan enaknyanya di samping setumpuk seri *Percy Jackson & The Olympians* karya Rick Riordan dan *The Lord of The Rings* karangan J.J.R Tolkien.

Di dekat kaki kursi belajarku, ada setumpuk buku dari sastrawan terkemuka, Salman Rushdie dengan karyanya yang kontroversial, *Satanic Verses*. Lalu buku dari Marjorie Kinnan Rowlings, Arundhati Roy, dan terakhir ada *Norwegian Wood* dari Haruki Murakami.

Melihat tumpukan buku itu, aku jadi teringat dengan sebuah toko buku tempat buku-buku itu kubeli, sebuah toko buku yang misterius. Karena tempat itu berada di sebuah sudut kota yang sepi dan sangat terpencil, yang tidak akan didatangi oleh orang atau bahkan tidak akan diketahui oleh mereka. Toko buku itu seperti sebuah toko buku yang hanya akan bisa ditemukan oleh mereka yang terpilih, yang dibisiki oleh naluri dan dituntun oleh takdir untuk bisa menemukannya. Kurang lebih seperti yang dikatakan orang-orang tentang jodoh dan rezeki.

Di atas salah satu rak buku di toko itu terpampang tulisan,

“Mereka yang berteman dengan buku pasti orang yang kesepian.”

Aku tersenyum tanpa sadar saat mengingat toko itu. Ya memang, inilah seharusnya yang kulakukan,

untuk apa aku bersedih jika di sekelilingku ada buku-buku. Ya, membaca membuatku merasa seperti memiliki seseorang yang penting, seorang teman. Kekuatan kata-kata yang tak terbatas, akan mengubahku.

Dari buku-buku yang berserakan di lantai itu, aku tidak bisa menemukan buku yang pas untuk menemaniku saat hujan lebat seperti ini. Lalu aku bangkit melangkah ke rak buku, dalam jarak yang hanya tiga langkah. Aku sempat tersandung dua kali oleh serakan buku di lantai. Aku berdiri di depan rak buku, mengamati belantara yang menyajikan beragam kehidupan untuk diselami.

Dari ujung kiri rak paling atas ada sederet karya C.S Lewis—*Chronicles of Narnia*, diikuti *Odisei Series* karya Mary Pope Osborne. Lalu ada beberapa penulis Jepang seperti Yukio Mishima dan Rei Kimura dengan karyanya masing-masing yaitu *Nyanyian Laut* dan *Mawar Jepang*. Eiji Yoshikawa dengan master piecenya, *Taiko*, yang tebal luar biasa.

Aku baru menyadari betapa rak buku ini dipenuhi dengan karya-karya berkualitas yang menjadi sorotan dunia sastra dalam waktu yang lama, dengan penulis-penulis yang sudah melegenda dan bisa dibilang benar-benar klasik. Di rak itu juga ada sederet karya dari maestro sastra dunia, Shakespeare dengan karyanya *A Midsummer Nights Dream*, *Alls Well That Ends Well*, *An Ideal Husband*, *Antony and Cleopatra*, *As You Like It*, *Blackout*, *Coriolanus*, *Cymbeline*, *Loves Labours Lost*,

Macbeth, dan masih banyak karya lainnya. Sayang semua karya itu berbahasa Inggris dan membuatku kesulitan memahaminya. Lalu ada juga *Faust* dari Johann Wolfgang von Goethe.

Karya monumental dari Yann Martel, *Life of Pi*. Kisah-kisah petualangan yang sangat menarik dari Clive Barker dengan *Abarat* jilid 1 dan 2. Di baris kedua ada buku-buku semacam *Mein Kampf*-nya Adolf Hitler, lalu biografi dan pandangan-pandangan dari Lenin, Stalin dan Hitler yang ditulis oleh Robert Gellately, *Kala Agama Jadi Bencana* karya Charles Kimball, *Art of War* dari Sun Tzu, *The Prince* dari Niccolo Machiavelli, *Imperium III* oleh Eko Laksono. Lalu ada setumpuk majalah *Detik* yang sekarang sudah berhenti berlangganan.

Dan di sudut paling gelap dari deretan buku-buku itu, aku melihat ke arah buku dengan judul *Lapar*, yang ditulis dengan huruf kapital ukuran besar dan berwarna merah. Sebuah buku yang dipenuhi dengan hal-hal sejenis “kesintingan” dan keberanian dalam menjalani hidup. Tokoh utamanya adalah seorang gelandangan abadi. Tapi bisa juga kalau dikatakan sebagai seorang pengembara di dalam kota tempat ia tinggal, karena harinya hanya dihabiskan untuk mengelilingi kota sambil menahan lapar di perutnya. Seorang tokoh yang hidup dalam impian untuk dapat menjalani hidup sebagai seorang penulis. Tapi ia malah tenggelam dalam impian itu sendiri dan hampir membuatnya hancur. Impian memang bisa membuat

seseorang tumbuh setinggi gunung, tapi impian juga bisa menghancurleburkan seseorang. Hidup memang bisa juga seperti kata-kata ini, “Beberapa orang menemukan jalan mencapai tujuannya, beberapa yang lain tetap tinggal di jalanan.”⁶

Tokoh itu menjadi seseorang yang tak pernah merasakan persahabatan, dan belas kasih orang lain. Hingga pada akhirnya ia menyerah. Dan membulatkan tekad untuk memilih jalan yang akan menghancurkan dirinya sendiri, karena meninggalkan impiannya. Buku yang selama beberapa tahun telah membentuk karakterku. Buku yang menceritakan sebuah kisah yang sama gila dan anehnya dengan hidupku.

Seorang penyendiri yang berusaha mengejar impiannya. Ia mencoba menaklukkan dunia di sekitarnya dengan tangannya sendiri. Apa aku orang yang seperti itu? Seorang pemimpi penyendiri? Masih kuingat saat menyelesaikan membaca buku *Lapar* ini dan menutup tiap lembarnya. Aku membutuhkan waktu beberapa saat untuk bisa kembali ke realitas. Buku yang isinya sama sekali tak pernah kuduga itu.

Aku mengambil buku itu, aku rasa itu satu-satunya pilihan yang tepat. Apa boleh buat, di sana hanya dipenuhi buku yang sudah “kering”. Sambil masih berdiri di depan rak buku, aku berkata dalam hati, “Bulan masih ada saat pagi, tapi matahari tidak ada

6 Adalah kalimat yang dikutip penulis dari sahabatnya yang bernama Ace Vlare.

saat malam. Mungkin aku memang tidak bersinar seterang matahari, tapi aku selalu ada untukmu kapan pun, buku-bukuku.”

Aku mencium aroma jalanan yang basah, dengan bunyi hujan di luar sana.





“BAIKLAH ANAK-ANAK, silakan pulang dan selamat sore. Oh iya, langsung pulang ya, jangan keluyuran dulu,” kata Pak Amin setelah bel pulang berbunyi nyaring dan terdengar di seluruh sekolah.

“Iya Pak!” jawab sebagian besar siswa di kelas dengan kompak.

Hah, yang benar saja menyuruh mereka langsung pulang dan tidak keluyuran, itu sama saja seperti berharap tidak ada kelelawar yang beterbangan di malam hari, kataku dalam hati. Aku menutup buku paket *Bahasa Indonesia*-ku lalu menumpuknya di atas buku paket *Matematika*.

Para siswa di dalam kelas semakin ramai dan gaduh. Ada yang berlarian, bertengkar, dan ada yang bercanda. Tempat ini dalam sekejap langsung berubah menjadi lokasi pasar dadakan.

Joni yang duduk di bangku sebelah kananku berbicara kepada Reni yang duduk di depannya. “Akhirnya

selesai juga pelajarannya.” Ia mengatakannya sambil meregangkan kedua tangan ke atas.

“Iya nih, aku sudah sumpek banget,” jawab Reni.

“Kita bakal *refreshing* ke mana hari ini?” tanya Agung yang duduk di depanku.

“Ke mana ya?” Reni mencoba berpikir.

Aku meninggalkan percakapan mereka dan masuk ke dalam pikiranku sendiri.

Refreshing ya? Yang akan aku lakukan untuk *refreshing* pastilah main *game*, nonton *anime*, internetan, dan yang pasti lagi adalah membaca buku favoritku berulang kali. Aku memang sangat suka membaca buku yang kusukai berulang kali, meskipun sudah membacanya, tapi jika itu adalah buku bagus, rasanya aku merasa baru pertama kali membaca buku itu. Ada beberapa buku yang kusukai, seperti karya Pramoedya Ananta Toer, Cormac Mc Carthy, Paulo Coelho, Lewis Carroll, Anton Chekov, dan Willem Elsschot. Aku rasa di kelasku tidak ada seorang pun yang mengenal nama-nama itu, apalagi membaca karyanya. Jika pun ada buku yang dibaca, pastilah itu karya dari Raditya Dika, Asma Nadia dan seorang lagi yang aku lupa namanya. Jika buku yang dibaca saja sangat berlainan, bagaimana kita bisa menjadi teman? Karenanya aku tidak pernah cocok dengan mereka dan duduk di sudut kelas yang menawarkan posisi paling aman agar aku tidak sampai terkena capit-capit para kepiting itu.

Ya, beberapa hal itulah yang menjadi kegiatan favoritku untuk *refreshing* atau sekadar mengisi waktu. Tapi mungkin tidak hanya itu, bagiku kegiatan-kegiatan itu adalah caraku menjalani kehidupan ini. Hanya itu aktivitasku dalam hidup ini, tidak ada yang lain.

“Bagaimana kalau kita main futsal saja?” Saran Joni.

“Wah ide bagus itu,” si gendut Agung menanggapi-nya dengan semangat.

“Ren, nanti kamu ajak saja teman-teman cewekmu.” Joni kembali memberikan saran. Aku mencium adanya rencana busuk dari apa yang ia sampaikan.

“Hah, buat apa?”

“Biar nanti aku bisa menunjukkan kehebatanku main futsal, sekalian kenalan sama mereka,” ujar Joni sambil tersenyum lebar diikuti gerakan alisnya yang naik turun.

Tutup mulut kalian, sialan, kataku dalam hati. Aku merasa geram mendengar perbincangan mereka. Aku segera cepat-cepat membereskan buku-bukuku lalu pergi.

Aku keluar dari kelas, lalu berjalan melewati lorong di depan kelas yang ramai. Tapi karena aku sudah melatih pikiranku untuk menghilangkan realitas di sekelilingku dan menjadikannya sirna, sehingga aku merasa sedang berjalan di lorong sekolah sendirian. Lorong itu terlihat sepi dan hanya ada aku seorang yang berjalan di tengahnya.

Hari terasa buruk, aku jadi tidak memiliki semangat melakukan apa pun.

“Nawawi!”

“Hah,” aku terkaget-kaget, seluruh dunia ciptaanku hancur berkeping-keping dan semuanya kembali terlihat normal.

Apa barusan ada yang memanggil namaku? Aku bertanya pada diriku sendiri. Aku menoleh ke arah kiri, ada dua gadis berjalan berlawanan arah denganku, salah satunya aku mengenalnya. Ya, dia pernah satu kelas denganku saat masih SMP.

Bukannya aku membalas sapaannya, aku malah menunduk merasa gugup bercampur kaget. Aku tidak tahu harus menjawab atau mengatakan apa. Kepalaku bingung. Aku selalu menghadapi masalah ini setiap kali berbicara dengan perempuan, kecuali ibu dan adikku. Kemudian aku malah berjalan semakin cepat dan menghilang dari pandangannya setelah berbelok ke arah utara melewati perpustakaan.

Aku tidak menyangka kalau ada orang yang masih mengingatku, apalagi mau menyapaku. Ini sesuatu yang langka. Seperti yang sudah pernah aku katakan, aku dianugerahi dengan kemampuan untuk membuat orang lupa pada diriku. Anak itu pasti orang yang sangat baik, karena masih mengingatku!

Setelah membeli minuman di kantin, aku berjalan ke deretan kelas di sebelah timur sekolah, sekadar ingin melihat-lihat suasana di bagian sekolah yang jarang aku lewati ini. Di bagian sekolah itu, ada kelas

yang dibuat seperti semacam pendopo. Kelas itu hanya memiliki atap, tanpa ada dinding, di sana biasanya digunakan oleh para siswa saat pelajaran seni. Tempat itu terlihat sangat tidak terawat, karena memang saat pelajaran seni, biasanya kami sangat jarang praktik, hanya dijejali teori dan teori.

Di lantai kelas yang berkeramik warna putih, ada banyak sekali bercak hijau dan kekuningan yang bisa dipastikan adalah kotoran dari kelelawar. Di sebelah ruangan itu ada kelas musik, tampaknya tidak ada anak yang latihan hari ini. Gitar, bass, drum, piano dan alat musik lainnya diam membisu seolah kehilangan kemampuannya untuk membuat dunia ini menjadi lebih indah berkat keberadaan mereka.

Setelah mengasihani benda-benda mati itu, aku melewati kelas lukis. Dari jendela di depan kelas yang hanya setinggi satu setengah meter, aku bisa melihat dengan jelas ke dalam ruangan yang dipenuhi dengan deretan lukisan di dindingnya. Di samping lemari tempat menyimpan kuas, cat, dan peralatan lain, ada setupuk lukisan yang sudah selesai, dan beberapa masih dalam tahap pengerjaan, sedang di bagian paling bawah diisi lukisan yang sudah rusak.

Di sudut ruang kelas ada seorang anak perempuan yang terlihat begitu serius menggoreskan kuas di tangannya untuk menciptakan dunia baru dengan warna dan imajinasi. Dari jendela, aku hanya bisa melihat sedikit bagian dari lukisan yang ia buat, karena tertutupi oleh punggungnya. Entah kenapa aku

begitu tertarik pada lukisan itu, aku ingin melihatnya secara utuh. Apa yang kurasakan itu sama halnya seperti refleks yang dialami tubuh. Seperti saat kau sedang kehausan di tengah padang pasir, dan kau melihat oasis yang dikelilingi pepohonan hijau.

Dengan sangat perlahan aku memasuki ruangan lukis itu, aku ingin melihat lukisan itu tanpa diketahui oleh pelukisnya. Hal yang aneh memang. Itu seperti seseorang yang membaca sebuah buku yang sangat bagus dan begitu memengaruhi dirinya, tanpa ingin mengetahui siapa penulisnya; orang yang sudah membuat perbedaan di dunianya.

Dalam waktu singkat aku sudah berdiri di belakang gadis pelukis itu, tanpa ia ketahui. Sebaik mungkin kuusahakan untuk bernapas dengan begitu halusnyanya sehingga ia benar-benar tak menyadari keberadaanku, tapi bukankah itu sudah menjadi keahlianku, untuk menjadi “tak terlihat”.

Dari posisi itu, aku bisa melihat dengan jelas lukisan yang ia ciptakan. Rupanya lukisan itu sudah jadi, hanya butuh beberapa sentuhan akhir untuk membuatnya menjadi karya yang sempurna. Meski baru pertama kali melihatnya, aku begitu terpukau dengan lukisan di depanku itu. Itu adalah lukisan pemandangan sebuah sungai yang diciptakan dengan warna *midnight blue*, dengan bercak-bercak putih di permukaannya, membuat sungai itu terlihat berkilaukilauan. Di bibir sungai ada seorang laki-laki muda yang duduk menghadap ke arah sungai sambil me-

natap jauh, entah ke arah pepohonan yang ada di seberang sungai atau ke arah bulan purnama di sisi kiri pepohonan yang bersinar tanpa penghalang.

Setelah melihat lukisan itu sekilas, aku memejamkan mata mencoba menghayati dan merasakan sebuah aura yang dipancarkan oleh lukisan itu, yang hanya bisa ditangkap oleh jiwa. Lukisan yang terlahir dari tangan gadis yang memunggingiku ini dibuat dengan teknik *vignette*. Bulan, pepohonan, aliran sungai, dan seorang lelaki muda yang duduk sendirian, begitu menyatu dengan sempurna, menghasilkan sebuah kesunyian yang sangat nyata. Aku mencoba memahami dan menafsirkan lukisan itu. Lelaki yang duduk di depan sungai itu seolah sedang menunggu sesuatu, tapi menunggu apa? Mungkin ia menunggu sebuah perahu? Menunggu mentari terbit? Atau menunggu sebuah kesempatan?

Melihat lukisan itu lama-lama aku semakin merasa sepi dan dadaku tiba-tiba menjadi sesak. Seperti ada segumpalan awan yang tumbuh di dalam sana dan membesar dengan tiba-tiba. Gadis ini telah mampu melukiskan sebuah kesunyian dan kesepian, dan perasaan menderita. Ia mewujudkan perasaan itu dalam sebuah karya lukisan yang mengagumkan.

Gadis itu menghela napas. Aku tahu dia akan berbalik, tapi apa yang harus kau lakukan, apa aku berlari saja. Di menggeser kursinya ke belakang dan memiringkan tubuh dan kepala ke arah kanan.

“Ahh!” Teriaknya. Pundaknya terguncang ke atas diikuti dengan kuas di tangan kanannya yang terjatuh di lantai dan membuat cat di ujung kuasnya tercecer di lantai.

“Oh, kau mengagetkanku saja,” katanya.

“Mmaaf,” kataku dengan sedikit menyesal karena mengganggunya. “Aku tidak bermaksud mengagetkanmu. Aku hanya tertarik untuk melihat lukisanmu.”

Saat kekagetannya sudah mereda, ia tersenyum ramah mendengar jawabanku itu.

“Apa kau sudah lama ada di belakangku?”

“Tidak juga.”

“Jadi apa kau tadi mengintipku?”

“Bisa dibilang begitu, aku tadi hanya tidak sengaja melihatmu sedang melukis dari jendela kelas.”

“Kau tadi bilang kalau tertarik dengan lukisanku?” Tanya gadis berambut panjang sepunggung itu. Di kepalanya terpasang bando berwarna salmon terang. Kulitnya kuning langsung. Matanya sayu dan meneduhkan, terlihat seperti bentuk mata yang sempurna. Dan aku bisa melihat dunia yang lain di dalamnya, dunia yang penuh dengan keajaiban dan penuh warna. Bibirnya kecil dan tipis, begitu serasi dengan kedua matanya.

“Ya, lukisanmu... terlihat sangat sunyi. Maksudku aku benar-benar bisa merasakan kesunyian yang ada di dalamnya.”

“Wah, tampaknya kau tahu banyak tentang lukisan,” ia terdengar senang.

“Apa judulnya?”

“Keheningan... sesuatu yang kau rasakan itu, mungkin kurang tepat jika disebut sunyi... lukisan ini membawa keheningan, bukan kesunyian. Hening dan sunyi itu berbeda. Hening memiliki arti jernih; bening; bersih. Itu lebih kepada membuat sesuatu menjadi lebih baik, seperti membuat perasaan menjadi tenteram, tenang, dan damai. Sedangkan kesunyian berarti tidak ada bunyi atau suara apa pun, senyap. Ia lebih mengarah kepada ketiadaan, kekosongan, hampa.”

“Keheningan. Tampaknya itu memang makna yang lebih tepat.”

Gadis itu kembali tersenyum. “Aku senang orang pertama yang melihat lukisan ini adalah orang yang mengerti keindahan lukisan dan bisa memahaminya.”

Setelah keluar dari sekolah, aku merasa bersemangat dan percaya diri. Aku tidak tahu energi dahsyat itu datang dari mana, tapi tiba-tiba saja semua energi itu mengisi tubuhku. Aku merasakan guyuran kekuatan melimpahi diriku. Seperti habis meminum dua botol *pocari* berukuran 2 liter, ion di tubuhku terasa penuh, aku sangat bersemangat. Sepertinya lukisan “Keheningan” itu sudah menghipnotisku, ia sudah menjernihkanku, membuatku bening seperti air sungai di pegunungan.

Tapi setelah itu perutku juga terasa agak mual, perasaan senang yang datang tiba-tiba itu berefek pada

perutku yang lemah. Tubuhku tidak terbiasa dengan kebahagiaan yang meluap-luap. Karena sudah lama aku menyakini bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang tidak ada di bumi.

Aku berjalan menuju jalan besar dengan langkah cepat dan ringan, di sekelilingku daun-daun pohon tanjung, yang berguguran dari puncak pohon yang tinggi dan berukuran raksasa, menari-nari di sekitarku, lalu terduduk di atas trotoar dengan anteng. Bahkan cahaya matahari siang menuju sore yang biasanya masih terasa panas, kini tidak ada yang menyentuhku. Aku berjalan dengan teduh di bawah naungan rindang pohon tanjung yang menjadi atap jalan yang terbentang sepanjang 500 meter. Rumput-rumput liar tumbuh di sela-sela paving trotoar. Dan di beberapa tempat yang sama sekali tidak terkena sinar matahari tumbuh lumut yang berwarna hijau segar.

Aku tidak mau menyalahkan kekuatan ini, aku harus menggunakannya dengan maksimal dan bijak. Mungkin sebaiknya aku pergi ke toko buku saja, kemudian ke toko *game*, barangkali ada *game* bagus yang baru dirilis.

Beberapa orang yang tidak kukenal menemani perjalananku ke kompleks pertokoan yang dekat dengan sekolah. Tak kusangka jalanan itu sangat ramai jika kita berjalan di dalamnya. Memang terkadang sesuatu yang terlihat biasa saja akan terasa sangat berbeda jika kita berada di dalamnya. Biasanya aku hanya menikmati jalanan ini dari bus yang aku naiki

sepulang sekolah. Ada banyak penjual dan pembeli di kanan dan kiriku. Ada yang sedang membeli makanan, memilih baju, melihat-lihat pakaian dalam (yang dipajang di etalase) dan sebagainya. Aroma kain dan pakaian yang ada di toko berhamburan di udara, aromanya begitu khas. Televisi-televisi yang lebar dinyalakan oleh pemilik toko sambil dihadapkan ke luar agar bisa dilihat oleh orang-orang yang lewat. *Soundssystem* dinyalakan sambil memainkan musik dengan sangat keras. Sesekali udara dingin beraroma gurih berembus dari balik toko-toko ketika pintunya terbuka oleh pelanggan yang hendak keluar.

Aku melewati sebuah tempat makan cepat saji yang terdapat logo pria tua berjenggot putih di jendela kacanya. Aku dulu sempat berpikir mungkin pendirinya adalah orang Arab, sebelum mengenal Kolonel Sanders. Perutku mendadak menjadi lapar, padahal tadi siang aku sudah makan di kantin. Mungkin energi yang datang mendadak tadi telah menguras habis asupan karbohidratku.

Aku berencana masuk ke dalamnya, tapi saat aku lihat dari luar jendela kaca, aku menjadi ragu-ragu. Di dalam tempat itu dipenuhi pasangan-pasangan anak sekolahan yang makan bersama. Ada yang suap-suapan, minum dari satu *cup* Pepsi berukuran besar yang diberi dua sedotan. Ada yang membawa dua nampan makanan di tangannya seperti pelayan, berjalan ke meja yang di sana sudah menunggu seorang gadis yang tengah sibuk memainkan *gadget*nya.

Mataku membelalak lebar dan bola mataku berputar-putar hingga yang terlihat adalah warna putih mataku. Mulutku menganga hendak memuntahkan sarapanku selama seminggu terakhir, jika bisa. Perutku menjadi kenyang oleh perasaan jijik dan muak. Mereka para korban konsumerisme dan imoralitas. Tempat itu berubah menjadi panggung sirkus yang mempertontonkan kegiatan makhluk-makhluk aneh hasil persilangan atau percobaan para ilmuwan gila, atau produk dari budaya yang tidak terkontrol arah dan tujuannya. Karena mataku sudah hampir membusuk melihat pemandangan itu, aku pun berpaling dan kembali berjalan.

Kenapa sampah-sampah itu juga memenuhi tempat ini. Mungkin pengelola tempat makan ini tidak tahu kalau mereka hanya membawa sial bagi bisnis mereka dan berpotensi membuat tempat mereka tidak laku. Jika pengelola itu tahu kutukan apa yang mereka bawa, pasti dia akan mengusir dan melarang mereka datang lagi. Aku hanya berdoa semoga bisnis tempat makan berlogo pria tua itu tidak gulung tikar karena anak-anak itu. Kasihan para karyawannya jika harus di-PHK.

Sekitar tiga menit aku berjalan ke arah selatan melewati sekitar 10 pertokoan, akhirnya aku sampai juga di toko buku. Aku memandang ke arah *neon box* berukuran raksasa di atas pintu toko yang bertuliskan nama toko buku tersebut, Toko Buku Neptunus. Tempat ini, kalau aku gambarkan adalah sebuah

kompleks makam berukuran kecil yang berada di tengah-tengah konser musik. Bagaimana tidak, semua toko di kompleks ini ramai dipenuhi oleh pengunjung, tapi toko buku ini sangat berbeda 180 derajat. Tempat itu hanya ramai dipenuhi pramuniaga dan penjaga toko. Walaupun ada pelanggan, itu hanya 2-3 orang.

Saat berada di dalamnya aku merasa sedang masuk ke dalam habitatku. Tempat ini sangat nyaman, pikirku. Aku senang karena para sampah itu tidak mau masuk ke tempat ini, jika mereka datang ke sini mereka hanya akan mengotorinya dan membuatnya tidak lagi menjadi tempat suci yang bisa diziarahi oleh orang-orang sepertiku. Mereka hanya akan merusak keindahan artistik tempat ini. Lihat deretan buku yang berwarna-warni ini, mereka seperti sebuah pelangi yang ditaruh di dalam rak. Jika ada pelangi yang dijual, itu adalah buku.

Aku bernapas dengan lancar, seolah ruangan ini dipenuhi oleh oksigen. Atau mungkin memang begitu, mungkin buku-buku ini mengeluarkan oksigen. Bukankah bahan untuk membuat kertas adalah dari pohon. Dan ketika sudah menjadi buku, mereka berevolusi, lalu mengeluarkan oksigen dengan cara yang belum kita ketahui.

Aroma harum buku yang masih tepajang di rak buku, memiliki keharuman yang tak tertandingi. Aku berjalan ke rak novel, di sana ada dua orang yang sedang berdiri dan masing-masing memegang sebuah buku di tangannya. Seorang anak SMP terlihat

sedang membaca buku roman picisan. Aku berdiri di samping seorang wanita yang memakai pakaian biasa (tidak berseragam sekolah), aku pikir mungkin dia mahasiswa. Tapi aku tidak peduli, dan yang terpenting dia pun tidak memedulikan keberadaanku.

Ya, yang aku sukai dari para pengunjung toko buku adalah mereka tahu dan memahami kode etik saat di toko buku. Kode etik yang tidak tertulis dan tidak pernah disampaikan, yaitu:

1. Jika kau berada di toko buku, hal yang perlu kau perhatikan pertama kali adalah buku, kedua buku, ketiga buku, keempat buku, hingga poin ke enam (masih tetap buku), dan barulah poin ke tujuh adalah perhatikan harganya. Sangat tidak penting memerhatikan hal lain ketika di dalam toko buku selain hal-hal yang aku sebutkan di atas.
2. Siapa pun yang ada di toko buku tidak boleh mengusik pengunjung lain dalam bentuk apa pun, seperti meminta rekomendasi buku, menanyakan pendapat tentang sebuah buku, menyuruhnya mengambilkkan buku, menanyakan letak buku, dan sebagainya.

Hanya di toko buku aku bisa berdiri di samping wanita dengan tenang tanpa merasa gemetar, berkeringat, dan gugup. Ini memang satu lagi anomali dalam hidupku, dan menjadi salah satu enigma dari 168 enigma lainnya yang ingin kuketahui jawabannya.

Aku mengambil sebuah buku fiksi fantasi karya orang asing, dan mulai membacanya.

Bukannya aku tidak mau menghargai para penulis dalam negeri dengan membaca dan membeli karya mereka, hanya saja mereka tidak ada yang menulis dalam bentuk genre fantasi. Terpaksalah aku membeli karya orang asing. Jadi jangan salahkan aku jika aku tidak menjalankan moto “cintailah produk-produk Indonesia”. Menurutku, mereka hanya suka menulis cerita cinta yang basi, yang terjadi dalam kenyataan. Jika begitu, tanpa membaca bukunya aku juga sudah tahu. Karena itu, aku tidak punya alasan yang cukup kuat untuk membeli karya mereka.

Aku jadi ingat apa yang dikatakan Oscar Wilde, “Para sejarawan memberi kita fiksi yang mentakjubkan dalam bentuk fakta, para sastrawan modern menghidangkan pada kita fakta yang membosankan yang menyamar sebagai fiksi”. Entah kenapa jika berada di dekat buku, aku selalu bisa mengingat banyak hal yang berguna.

Kubaca sinopsis buku *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald. Menurutku konsep ceritanya cukup menarik, aku ingin membaca beberapa paragraf di dalam buku itu agar lebih menyakinkanku untuk membelinya. Sayangnya semua buku di rak itu masih terbungkus plastik. Biasanya pada kondisi seperti ini, aku langsung menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu berjongkok sambil dengan cekatan, kedua tangan-ku merobek plastik pembungkus buku itu tanpa

mengeluarkan suara sedikit pun, lalu memasukkan plastiknya di antara sela-sela tumpukan buku. Untuk menghilangkan jejak kejahatan. Lalu dengan santai aku kembali berdiri sambil membaca buku itu tanpa menunjukkan ekspresi apa pun. Tapi di dalam hati, aku tertawa jahat dengan sangat keras hingga suara tawaku itu hampir terdengar dari luar diriku.

Jadi, jika saat kau ke toko buku, lalu menemukan plastik pembungkus di antara tumpukan buku, bisa jadi itu adalah ulahku, atau ulah orang-orang yang memiliki pikiran sama denganku. Dan saranku adalah, sebaiknya kau segera memasukkan lagi plastik itu—pokoknya sembunyikan lagi di mana pun dan dengan segera—sebelum penjaga toko melihatnya dan menuduhmu telah menyobek plastik buku itu. Dan jika kamu sedang sial dan ketahuan, jangan menyebut namaku tiga kali, karena aku tidak akan datang.

Tanganku sudah siap mencakar plastik pembungkus itu, dan hanya perlu satu tarikan untuk membuatnya robek. Saat aku hampir melakukan aksiku itu, aku kembali tersadar kalau di sampingku ada orang lain yang tidak bisa kupastikan bagaimana kualitas moralnya, apakah ia nanti akan mengadukan ulahku atau tidak. Jika ia membiarkan ulahku dan pura-pura tidak tahu, tentunya itu akan bagus. Tapi jika ia seorang pengkhianat, bisa tamat aku.

Aku mulai gusar memikirkan apa yang harus aku lakukan. Aku hanya membolak-balik buku itu. Yang kupikirkan hanyalah bahwa aku tidak mungkin

membeli buku dengan hasil penilaian hanya dari kover dan sinopsisnya saja. Aku harus membaca beberapa kalimat atau beberapa lembar langsung dari dalamnya. Aku tidak mau tertipu untuk ke puluhan kalinya. Aku baru sadar kalau ternyata membeli buku saja bisa sedilema ini.

“Disobek saja plastiknya, kalau mau tahu isinya.”

Suara wanita di sampingku merobek gendang telinga. Suaranya lembut dan menyimpan ketenangan di dalamnya. Aku terpaku di tempatku berdiri, benar-benar terpaku sangat dalam sehingga aku tidak bisa menggerakkan tubuhku sedikit pun. Kenapa ini, kenapa dia melanggar etika pengunjung toko buku. Dasar wanita, apa hanya mengusik ketenangan saja yang bisa mereka lakukan, batinku.

“Aku tidak akan mengadukanmu, tenang saja.”

“Eh,” kataku singkat. Aku mengangguk pelan. Aku merasa deretan rak buku di toko itu rubuh dan menimpa tubuhku.

“Aku biasanya juga melakukan itu, kok,” imbuhnya. Dia masih belum juga diam. Suaranya mengandung hormon penenteram yang bertebaran di udara keluar dari mulutnya. Mungkin peperangan di Timur Tengah akan berakhir jika semua maniak perang itu mendengar suaranya.

Suaranya yang terus-menerus mendesak masuk ke dalam telinga, membuatnya terasa hangat. Lalu suara itu masuk ke seluruh tubuhku, ketika ia merambat ke otakku, aliran listrik di antara sel-selnya

menjadi lebih aktif dan membuat kepalaku terasa lebih plong. Dan ketika getaran suaranya mencapai jantungku, membuatnya berdetak dengan irama semerdu suara Rie Fu.

Tangan dan mulutku masih tidak bergerak. Dengan efek-efek aneh yang merasuki tubuh aku berpikir, apa wanita ini seorang penyihir? Aku harus berhati-hati.

Wanita itu merebut buku di tanganku, lalu dengan tangannya yang indah dan memiliki kulit tanpa cela, ia merobek-robek plastik pembungkus itu, lalu menyelipkan plastik hasil robekan di antara sela-sela tumpukan buku, persis seperti yang biasa aku lakukan. Lalu menyerahkan kembali buku itu ke tanganku yang berkeringat.

Ia kemudian pergi dari sampingku hanya dalam sekelebat langkah. Tercium harum parfum yang dibawa embusan angin yang kecil. Baru kali ini aku mencium aroma yang lebih wangi dari aroma buku. Leher jenjangnya sempat kulihat sekilas, tapi tidak dengan wajahnya. Kepalaku serasa ditampar dengan lembut hingga menoleh ke arah kanan mengikuti gerak wanita itu. Pada titik ini aku hanya bisa melihat punggungnya yang dibalut jaket linen berwarna lavender. Ia memakai rok panjang berenda yang berayun-ayun seiring langkah kakinya. Rambutnya pendek sebahu, gelap, dengan ujung yang sedikit melengkung.

Ia berjalan cepat kemudian berbelok ke arah kanan dan menghilang di balik rimbunnya rak-rak buku.

Terima kasih, kataku dalam hati.

Aku akan membeli buku ini, bagaimana pun isinya. Buku di tanganku sudah terbuka dan siap digerayangi oleh mataku, tapi aku tak berniat melakukannya. Bagiku sekarang buku ini harus dibeli, entah karena sebagai kenang-kenangan akan wanita misterius itu atau aku hanya ingin memiliki aroma dari tangannya yang tertinggal di sampul buku itu. Entahlah.

Setelah mengambil dua sampai tiga buku lagi, aku berjalan ke arah kasir dan menyerahkan buku-buku itu ke petugas kasir. Ah, mimpi apa aku semalam, hari ini aku bertemu banyak bidadari yang sayapnya patah dan jatuh ke dunia. Wanita petugas kasir itu ternyata orang yang cantik. Apa ada yang salah dengan mataku sore ini.

“Totalnya Rp. 79.500,” katanya dengan lembut dan senyum yang otomatis.

Selanjutnya aku pergi ke toko *game* yang hanya berselisih dua toko dari toko buku itu. Hari semakin sore, matahari mulai meredup, dan tempat itu semakin ramai. Aku mempercepat langkah di antara keramaian orang-orang. Aku tidak mau kepalaku pusing melihat lalu-lalang itu.

Di depan pramuniaga, aku diam tak berkutik. Kenapa yang jaga harus seorang wanita? Pikirku, padahal biasanya seingatku yang jaga toko ini bapak-bapak atau anak lelaki yang terlihat seperti berandalan atau pemilik tokonya yang bermata sipit itu.

“Nyari *game* apa, Mas?” tanyanya dengan penuh perhatian.

“Mmm...*game* bola..Mbak,” meskipun ucapanku tidak lengkap, terkesan tidak jelas, tapi dia bisa memahami bahasa sehari-hari dalam dunia pertokoan *game*.

“PES atau *Winning eleven*?”

“PES.”

Dia mengambil satu kopi *game* dari dalam etalase, tangannya yang putih dan langsing itu terlihat seperti ikan arwana berwarna keemasan yang berenang di dalam akuarium saat mataku masih memandangi ke deretan *disk game* di dalam etalase.

“Rp. 25 ribu.”

Aku menyerahkan uang sambil menerima *disk game* itu.

“Terima kasih,” ucap wanita itu.

“Mm...” suara balasanku terbenam suara gemerisik tas plastik yang aku bawa.

Aku pergi tanpa melihat senyuman pramuniaga itu. Aku merasa tidak berani melihat keindahan semacam itu. Aku orang hina.

Di luar toko aku memandangi langit sambil tersenyum lebar. Itu adalah salah satu jenis senyuman yang paling jarang aku tunjukkan kepada dunia. Tapi hari ini aku punya alasan untuk melakukannya. Biarlah langit juga ikut tersenyum bersamaku sore ini. Sebelum pulang, aku membeli jus buah dari pedagang kaki lima yang tempatnya paling sepi pembeli. Aku

duduk sebentar di tempat itu dan berpikir barang beberapa saat, baru kemudian mengayunkan kaki untuk pulang.

Pada malam harinya aku sedikit senggang, karenanya timbul begitu saja keinginan untuk bersepeda malam. Minggu kemarin aku sudah absen tidak melakukannya sama sekali, dan aku rasa hari ini sangat tepat jika aku memulainya lagi. Untuk kegiatan yang satu ini, kalau diingat-ingat aku baru memulainya beberapa bulan sebelum masuk SMA. Kebiasaan bersepeda di malam hari itu aku lakukan tidak lain adalah karena alasan bahwa aku tidak bisa menemukan ketenangan dalam bersepeda saat pagi atau sore hari.

Siapa yang tidak tahu bagaimana ramainya jalanan saat pagi? Mau tidak mau aku harus melakukan ini (bersepeda) di malam hari, karena pada waktu itulah aku bisa menemukan ketenangan dan kedamaian untuk menikmati setiap kayuhan pedalku. Lagi pula aku juga tidak begitu suka bersepeda saat sore, terlalu banyak orang yang menatap ke arahku. Di lingkunganku memang jarang ada orang yang berolahraga, karenanya ketika aku mengayuh sepeda di jalanan yang dipenuhi kuda besi, tatapan mata orang-orang pun tertuju padaku, dan itu membuatku merasa seperti diolok-olok. Alhasil, bersepeda di malam hari semakin punya alasan kuat untuk kulakukan, dan aku pun melakukannya 3 kali seminggu.

Karena kebiasaan ini, aku merasa jika aku menulis sebuah memoar filosofis tentang kebiasaanku ini, aku bisa menghasilkan sesuatu semacam buku *What I Talk About When I Talk About Running* karya Murakami itu. Kenapa tidak? Tingkat kefenomenalan kebiasaanku itu dapat dipastikan lebih tinggi dari kebiasaan berlari Murakami di sepanjang sungai Charles, atau saat ia berlari dari Athena ke kota Maraton. Hanya saja, siapa yang mau membaca memoar tentang anak SMA yang bersepeda di malam hari?

Sekitar pukul 6 malam, aku segera bersiap-siap. Aku memakai celana training kemudian memakai baju bersepeda yang memiliki 3 buah saku di belakangnya. Meskipun malam hari, aku tetap memakai topi *Eiger* berwarna hitam, itu hanya untuk pencegahan saja agar “tidak terlihat”. Aku mengambil sebotol air putih yang ada di kulkas lalu memakai sepatu olahraga berwarna biru dengan strip putih. Setelah mengikat tali sepatu yang terasa sudah agak kekecilan itu aku mengeluarkan sepeda dari samping. Kondisi sepeda itu sangat buruk. Seluruh bagian sepeda berdebu, ban belakang dan depannya juga benar-benar gembos. Aku mengambil lap di dapur lalu mengelap seluruh bagian sepeda hingga hanya menyisakan sedikit debu, lalu aku mencari pompa angin di dekat rak perkakas. Dengan gerakan tangan yang perlahan naik-turun menekan pompa dan secara konstan aku semakin mempercepat gerakan agar angin di dalam ban cepat terisi. Belum juga bersepeda, keringatku sudah bercucuran di dahi.

Beberapa orang yang mengetahui kebiasaanku ini hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala karena heran. Mungkin mereka tidak sampai mempunyai pikiran bahwa aku bersepeda di malam hari hanya karena aku tidak ingin ada orang lain melihatku dan ingin mendapatkan ketenangan ketika bersepeda.

Sebelum aku berangkat bersepeda, aku mengeluarkan handphone dari kantong di belakang punggung dan memasang *earphone* di telinga. Aku membuka daftar *playlist* lagu, lalu memainkan *Concerto in D Minor* dari Bach. Aku mengeraskan sedikit volumenya, mengambil napas dalam-dalam lalu mulai mengayuh sepeda. Aku bersepeda ke arah barat, ke daerah persawahan dan perkebunan. Aku melewati jalan raya sekitar 1 km, lalu sampai di kawasan persawahan dan perkebunan yang sepi dan gelap. Jalanan di kawasan persawahan itu terbentang sepanjang kurang lebih 3 km, yang dipenggal oleh dua perkampungan.

Setelah sekitar 10 menit mengayuh, akhirnya aku sampai di kawasan persawahan. Tidak ada lagi barisan rumah dan toko di kanan dan kiri jalan. Tidak ada motor dan mobil yang berseliweran di sepanjang jalan. Yang ada di depanku hanya jalan beraspal yang sepi dan tenang. Di kanan-kiriku hanya ada sawah dan padang rumput. Malam gelap ditemani oleh lampu berwarna kuning temaram. Pendar sinar yang redup menerangi jalanku dan mengubah warna dedaunan jadi indah. Kesunyian itu membuatku merasa bebas.

Aku melepaskan kedua tangan dari setir sepeda, lalu membentangkannya lebar-lebar. Karena sudah lama tidak melakukan aksi lepas tangan itu, tiba-tiba sepedaku agak oleng, lalu aku dengan sigap kembali meraih setir dan mengendalikannya.

Udara beraroma padi dan rerumputan memenuhi lubang hidungku dan membuatku tersenyum. Sesekali terdengar suara tokek di atas pohon randu yang tinggi menjulang di tiap sisi jalan. Daun-daunnya yang lebat menyembunyikan lampu serupa bulan purnama itu. Sambil terus mengayuh aku mencari-cari bulan di atasku tapi aku tak menemukannya. Mungkin ia disembunyikan salah satu pohon seperti lampu-lampu jalan itu.

Saat sedang enak-enaknya menikmati embusan angin dan suara malam, aku dikagetkan dengan lubang di tengah jalan yang membuat ban depan sepedaku menghentak keras ke dalam lubang itu lalu bangun lagi dengan sigap seperti seseorang yang terpeleset di tengah keramaian. Lubang yang cukup dalam itu tidak terlihat olehku karena tersamarkan oleh bayangan dedaunan pohon randu yang memenuhi permukaan jalanan dan membuat seolah lubang itu tidak ada di sana, dan terkadang aku pikir pohon-pohon itu sengaja melakukannya. Karenanya terkadang jika ada bercak-bercak lingkaran berwarna hitam jalurku, aku mengira apa yang ada di depanku adalah lubang. Jadi aku membelokkan setirku ke kanan, tapi saat aku melintasinya dan bisa melihatnya dengan lebih dekat

ternyata itu hanya bayangan.

Dan sebuah titik hitam yang tadinya kukira adalah bayangan ternyata benar-benar jalan yang berlubang. Jadinya ban sepedaku masuk lubang lagi. Aku khawatir ban depanku itu akan bocor jika terus-terusan masuk lubang. Tapi karena tujuanku bersepeda adalah untuk bersantai, aku segera berusaha untuk menghalau kekhawatiran-kekhawatiran seperti itu yang mengusik pikiranku. Aku memfokuskan telingaku mendengarkan *Always in My Mind*—Christopher Peacock. Jika memang ban sepedaku harus masuk lubang jalan lagi, maka akan kubiarkan hal itu terjadi dan menikmati sensasinya. Hidup ini hanyalah perkara bagaimana cara kita merespons apa yang diberikan kepada kita. Dan aku memutuskan untuk merespons segala yang kuterima dengan hati seluas samudera.

Setelah melewati hutan pohon jati di sebelah kiri yang terlihat misterius, aku dibuat kaget saat melihat ada bangunan dengan batako berwarna putih berdiri di sebelah kanan dan kiri. Sejak kapan di sini dibangun pabrik. Aku menatap ke arah pintu gerbang yang lebar dengan seorang satpam berseragam putih berdiri di depannya. Keberadaan pabrik-pabrik di daerah yang masih asri itu merusak kesenanganku malam ini. Selama beberapa ratus meter, aku masih bersepeda dengan diapit bangunan pabrik yang terlihat murung dan tertutup itu. Aku berpikir kenapa pemerintah mengizinkan para pengusaha itu mendirikan pabrik di tempat ini?

Keberadaan mereka pasti dalam waktu dekat akan merusak ekosistem di tempat itu. Saat aku memikirkannya, hidungku mencium bau menyengat yang tengik, sangit, dan amis. Polusi udara sudah menjawab kekhawatiranku. Apa tidak ada lagi udara segar dan sehat yang bisa dihirup oleh orang-orang, bahkan di tempat yang aku anggap paling asri pun ternyata kemewahan itu sudah tidak lagi dapat kami rasakan dengan cuma-cuma. Sekitar 3 barisan pabrik sudah aku lewati, akhirnya aku kembali bersepeda ditemani oleh alam dan malam yang gelap.

Bunga di ujung rerumputan melambai-lambai di sebelah kiri kakiku. Angin yang kencang berembus dari arah barat hingga membuatku kesulitan untuk bergerak maju. Aku berusaha semakin keras mengayuh sepeda, tapi angin bertiup lebih kuat hingga memaksaku untuk mengalah dan membiarkannya lewat. Pakaian bersepeda yang aku gunakan berlengan pendek, jadi aku bisa merasakan bulu halus di tanganku berdiri karena kedinginan. Pohon-pohon randu di pinggir jalan agak merenggang sehingga aku bisa melihat beberapa bintang di atas langit yang terlihat biru muda. Aku masih mencari-cari bulan, tapi tidak menemukannya. Saat sudah bersepeda sekitar 2 km aku melewati daerah perkampungan dengan penduduk yang sangat sedikit. Di sana mungkin hanya ada sepuluh rumah. Aku melewati sebuah warung kopi yang cukup ramai dengan 4-5 pria memakai jaket duduk santai membicarakan sesuatu. Saat aku lewat

di depan warung itu, dua orang pria mengikutiku dengan pandangannya sambari mengembuskan asap rokok. Fokus mataku kembali menatap ke langit dan melihat awan berwarna samar yang terlihat sama persis seperti asap rokok yang ditiup oleh kedua pria tadi.

Aku melewati pepohonan yang dipenuhi oleh iklan calon bupati, kemudian ada iklan bertuliskan: “Dijual komputer kondisi baik, kredit mobil, les piano”. Kakiku sudah terasa berat, mulai dari lutut ke bawah terasa sangat panas, seolah tulang keringku meleleh karena suhu cairan yang meninggi. Karena angin terus-menerus berembus, membuat tidak ada satu pun keringat yang menetes dari keningku. Keringat hanya membasahi punggung dan dadaku, itu pun tidak terlalu banyak. Selama perjalanan pulang aku baru melihat beberapa kelelawar. Mereka tiba-tiba muncul dari kegelapan, lalu terbang menyeberangi jalan. Di sisi kiri jalan ada sebuah mobil sedan polisi menghadap ke arah utara dengan lampu biru di atas kap yang berputar-putar terang. Saat melewatinya aku sempatkan untuk melirik ke dalam mobil. Ada dua polisi berseragam coklat sedang duduk dengan nyaman. Masih kukayuh sepedaku dengan damai, samudera di hatiku sedang dalam keadaan tenang, setenang-tenangnya.

Tiba-tiba kuingat perkataan pamanku sekitar setahun lalu, “Sering-seringlah melakukan hal-hal yang baru. Karena dengan begitu kau akan menemukan sesuatu yang menyenangkan untuk kau nikmati,

entah itu sendirian atau bersama orang lain.” Memang menyenangkan sekali melakukan semua ini sendirian, tapi apakah jika melakukannya bersama seseorang akan membuatnya menjadi lebih menyenangkan?





HARI INI SANGAT CERAH, matahari berwarna kuning terang, cahayanya merambat pelan dan perlahan mulai naik, rasanya sangat hangat. Seperti biasa aku sampai di kelasku paling awal. Aku selalu sampai di sekolah setengah jam sebelum masuk kelas, padahal anak-anak lain baru sampai sekitar 15 menit atau 10 menit sebelum masuk kelas. Mungkin orang yang melihatku akan mengira kalau aku anak rajin, atau bahkan terlalu rajin karena selalu hadir ke sekolah lebih awal dari siswa lainnya, bahkan guru-guru.

Untuk persepsi itu, aku hanya bisa menjawab, “tidak”. Aku bukan anak rajin. Aku punya alasan tersendiri untuk datang sepagi itu ke sekolah. Sebagai anak yang “tidak normal”, karena berada di lingkungan dengan penghuni yang mayoritas ekstrover, sedangkan aku sendiri adalah orang yang introver, makanya aku harus datang lebih awal, agar aku bisa mendapat tempat duduk paling belakang dan berada di pojok,

sehingga aku jauh dari sorot mata anak-anak lain.

Aku sangat tidak nyaman jika duduk di tempat lain, seperti di baris tengah, apalagi paling depan. Aku pernah sekali datang ke sekolah sepuluh menit sebelum masuk kelas, karena bus yang aku naiki terjebak macet lantaran ada kecelakaan. Ya itu adalah salah satu hal yang tidak bisa kukendalikan dalam hidupku. Dan saat aku sampai di kelas, semua bangku yang ada di baris belakang sudah ditempati oleh anak-anak lain, termasuk bangku yang biasa kutempati, dan hanya menyisakan beberapa tempat di baris tengah.

Dengan perasaan seolah akan dikirim ke lubang buaya, mau tidak mau aku harus duduk di sana. Selama pelajaran berlangsung, aku hanya terdiam seperti sebuah patung batu rapuh yang diletakkan di sebuah kursi tinggi kecil. Aku sama sekali tak menggerakkan kepalaku. Aku hanya beberapa kali berganti posisi dengan gerakan sangat tenang, berharap aku tidak menarik perhatian anak-anak lain di sekitarku.

Entah kenapa, sebagai seorang introver, aku merasa sangat tidak nyaman dan sangat tidak suka berada dalam kerumunan seperti itu, seolah aku seorang perawan yang dipaksa bertelanjang dada di tengah-tengah sebuah forum diskusi. Bukan telanjang bulat, hanya bertelanjang dada. Tapi itu saja sudah cukup untuk membuatku pingsan saat itu juga, jika saja aku tidak bisa mengontrol bawah sadarku untuk terus bertahan dan berjuang. Untuk dipandang pun aku enggan. Ini sesuatu yang menakutkan, dan aku

hidup bersamanya selama ini.

Sejauh ini sekolah memang tak kuanggap sebagai sesuatu yang menyenangkan. Ia hanya aku anggap sebagai sebuah uji coba atau pemanasan di sebuah miniatur dari kehidupan, sebelum aku terjun secara nyata ke dalam masyarakat setelah selesai sekolah atau kuliah. Dan kemudian aku merasakan serta mengalami penderitaan kehidupan yang lebih mengerikan dan menakutkan lainnya, sebelum keong dengan cangkang yang rapuh ini keluar dari garis pantai dan masuk ke dalam hutan belantara.

Saat pensilku jatuh dan menggelinding entah ke mana, aku membiarkannya, dan untungnya aku membawa pensil cadangan. Jadi aku tidak perlu melakukan tindakan berbahaya yang akan membuat kepiting-kepiting itu menatap ke arahku. Selama berjam-jam, aku merasa seolah sedang dihakimi. Aku terasa seperti jatuh ke dalam lubang neraka yang tak berdasar. Aku jatuh tapi tak pernah menemukan dasar. Dan dari dinding tanah yang mengelilingiku, mencuat akar-akar pohon yang busuk, dari celah-celah akar itu muncul cacing berukuran raksasa yang menjijikkan, berlendir dan cacing itu memiliki gigi taring yang mencoba mencabik-cabik dagingku.

Saat pelajaran pertama selesai dan guru pada pelajaran kedua belum datang ke kelas, anak-anak di sekelilingku bersenda gurau dan mulai mengobrolkan banyak hal yang tidak penting. Tapi bagiku suara mereka seperti teriakan orang-orang terkutuk yang

dibuang ke dunia bawah, dan menjadi nyanyian mengerikan yang menyambut kedatanganku di tempat asing ini. Ada yang berdiri di samping tempat dudukku sambil mengobrol dengan seorang anak yang mejanya ada di sebelah kiriku. Ia berdiri sambil menghadapkan pantatnya ke arahku! Aku pikir anak ini tolol dan tidak tahu sopan santun sama sekali. Ingin sekali saat itu juga aku menusuk anak itu dengan pensil yang tadi pagi baru saja aku runcingkan. Tidak lama berselang ada lagi satu pengganggu yang dengan seenaknya tiba-tiba saja duduk di atas mejaku, dengan kasar dia tempatkan pantatnya yang terkutuk, kotor, dan menjijikkan itu di atas mejaku. Satu-satunya tempat yang cocok untuk dia duduki adalah kursi listrik!

Kondisi bertambah buruk, karena semakin banyak saja anak-anak yang berkerumun di dekatku. Setelah akar-akar busuk dan cacing bertaring, kini bertambah lagi tangan-tangan iblis berwarna hitam yang berkuku panjang keluar dari dalam kegelapan yang paling dasar. Dia berusaha meraih dan menarikku masuk ke dalam lubang-lubang di dinding jurang di mana aku terjatuh dan melayang abadi karena tak menemukan dasar. Terkutuklah kalian yang sudah membuat kemacetan di jalanan tadi. Terkutuklah kalian yang menempati bangkuku di belakang sana. Semoga arwah penjaga pojokan kelas itu marah kepada mereka dan merasuki mereka.

“Wah, tumben ya kamu duduk di sini, biasanya kan kamu duduk di belakang,” kata seseorang yang

kalau tidak salah namanya adalah Rina.

“Sekali-kali pindah tempat duduk, jangan hanya di pojokan saja, nanti kamu bisa kesurupan, lho,” satu lagi seorang gadis mengomentari keberadaanku, kalau tidak salah namanya Silvi atau Selvi, aku tidak tahu, tidak peduli dan tidak mau tahu. Lagi pula untuk apa mengetahui nama-nama mereka, barangkali mereka juga tidak tahu dan tidak peduli pada namaku.

Aku tidak mengada-ada, tapi memang aku benar-benar tidak mengenal baik anak-anak yang ada di kelasku. Aku bahkan tidak tahu sama sekali nama beberapa anak. Hal seperti ini sudah terjadi padaku sejak aku SMP. Aku tidak tahu nama beberapa anak dari semenjak aku kelas 1 SMP hingga lulus. Wajar juga kan, karena setiap tahun kelas selalu dirombak dan para siswa di dalamnya berganti-ganti.

“Eh, jangan asal kalau bicara, tidak mungkin zaman sekarang ada kesurupan, hantu-hantu itu pada takut...” ucapan Rina terpotong.

“Iya takut sama kamu,” kata Selvi atau Silvi.

“Apa kamu tidak takut kalau duduk di belakang? Lagi pula setahuku kamu juga jarang bicara sama siswa lain,” kata Rina sambil menatapku lekat-lekat.

“Tidak perlu canggung begitu, biasa saja,” kata Selvi atau Silvi. Rupanya ia bisa membaca kegugupanku, padahal biasanya orang lain tidak bisa mengetahui perasaanku dari wajahku.

“Aku tidak menggigit kok,” kata Rina, lalu mereka berdua tertawa cekikikan.

Diam! Iblis wanita, teriakku dalam hati. Ya, tentu saja hanya dalam hati. Mana berani aku mengungkapkannya secara terang.

“Eh, nanti kalau ada ulangan, jangan lupa kita kerja sama ya.”

“Kamu jangan pelit-pelit, kita kan tetangga sekarang.”

Mereka mengatakannya dengan nada memelas dan merayu.

Sialan, kenapa aku harus dikelilingi orang-orang tidak tahu diri ini. Tubuhku terasa kedinginan. Aku bisa-bisa stres kalau begitu terus, sampai kapan aku bisa bertahan? Aku bisa merasakan bahwa diriku yang lain, yang bersemayam di dalam jiwa, sudah kejang-kejang, dan dari mulutnya keluar busa dan air liur seperti orang sakau. Aku tak bisa bernapas seperti berada dalam ruangan kedap udara dan bertekanan tinggi.

Aku bakal tidak bisa berkutik sama sekali kalau berada di tempat seperti ini. Bagaimana kalau aku ingin melakukan hal-hal aneh seperti biasanya? Bisa-bisa ketahuan sama mereka.

“Eh, kamu bawa pensil tidak? Pensilku ketinggalan nih,” tanya Rina.

Aku diam saja pura-pura tidak mendengar. Aku terlalu canggung untuk menjawabnya.

“Eh, jawab dong... atau perutmu lagi mules?” lalu ia tertawa.

“Jangan dipaksa, dia mungkin memang tidak mau bicara.”

“Dia memang terlihat aneh dan angkuh ya.”

Orang-orang menyebalkan. Suara bisik-bisik kalian masih bisa kudengar woi!

Aku memang orang yang dingin dan pendiam, dan karena itu aku dianggap angkuh. Tapi jika kalian mengenalku, pada dasarnya aku adalah orang yang ramah.

Kepalaku berputar-putar seperti pemabuk yang habis menenggak beberapa botol Wiski. Di kanan, kiri, depan, belakang, semua orang berbicara.

Kalau saja aku duduk di belakang seperti biasanya, aku tidak akan mengalami masa penyiksaan seperti ini. Selain itu, dengan duduk di belakang, aku bisa mengantisipasi kemungkinan apa pun yang bisa terjadi dan datang dari arah depan dan samping kananku, tanpa khawatir ada yang menyerangku dari belakang. Ini memang hanya ruang kelas, tapi strategi militer sangat perlu diterapkan di sini. Karena tempat ini bisa dengan tiba-tiba berubah menjadi medan tempur, alam liar dan tempat berbahaya lainnya. Karena itu aku menerapkan ilmu dari seni berperang yang diajarkan oleh guru Sun Tzu. Dalam bukunya ia berkata:

“Kenali musuh dan kenali dirimu sendiri, maka kemenangan tidak akan pernah dalam bahaya; ketahui cuaca dan pahami medan, maka kemenanganmu akan sempurna.”

Dalam sebuah pertempuran, jangan pernah mau bertempur di medan yang ditentukan oleh musuh, tapi tariklah musuh ke medan yang kau kuasai. Kenali medan tempurmu, pilih medan tempurmu, maka kau akan menang. Sedikit banyak itu yang kupahami dari ajaran guru Sun Tzu.

Karena sering kali di kelas tiba-tiba saja ada “ayam-ayam” yang bodoh, yang entah bagaimana bisa bertelur dan tiba-tiba saja melemparkan beberapa butir telur ke arah ayam jantan atau betina lainnya, dengan tambahan guyuran air untuk membuat kandang dalam peternakan ini menjadi lebih segar, dan taburan tepung yang mungkin mereka harapkan bisa menghilangkan kutu yang bersarang di kepala mereka. Kemudian mereka menyanyikan lagu selamat ulang tahun sambil berkokok dan menari-nari. Dengan duduk di pojokan, aku bisa terhindar dari semua kekacauan itu.

Tapi terkadang saat aku duduk di pojokan kelas, aku membayangkan bagaimana kalau aku adalah anak yang keren, dan selalu duduk di baris tengah. Dengan begitu aku menjadi pusat perhatian dan seluruh kelas akan memuji dan menyanjung kekerenanku. Aku tersenyum-senyum sendiri membayangkannya. Tapi kemudian aku menampar pipiku sendiri dan mencubiti tanganku karena telah membayangkan sesuatu yang tidak bermoral dan memalukan seperti itu. Hidup macam apa itu. Aku sama sekali tidak tertarik dengan kehidupan yang kalian sebut normal

itu. Aku kemudian berusaha melupakannya dengan bermain *game* di handphone.

Dan ketika pelajaran berakhir, aku melampiaskan kekesalan sepuas-puasnya dan bersumpah pada diriku, apa pun yang terjadi, aku tidak boleh lagi datang ke kelas kurang dari setengah jam sebelum masuk. Meskipun terjadi banjir bandang, hujan badai, gunung meletus, aku tidak boleh telat lagi. Itu sudah seperti menjadi sumpah suci bagiku, sumpah yang tidak boleh dilanggar.



Sudah satu minggu sejak kejadian di mana aku terpaksa duduk di bangku pada barisan tengah. Dengan susah payah aku mencoba melupakan pengalaman buruk itu. Hitam, setiap kali aku mengingat kenangan buruk, awan di langit berubah menjadi hitam. Selama tiga hari pertama, aku tidak bisa tidur nyenyak. Aku selalu saja bermimpi buruk. Sungguh “penyakit” yang menyebalkan.

Hari ini pelajaran IPS. Aku kurang suka dengan metode pembelajaran gurunya. Ia terlalu melibatkan murid-murid secara aktif. Bukannya aku tidak sepatutnya dengan metode itu. Metodenya bagus dan menurutku dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran akan mempermudah siswa menerima pelajaran dan lebih cepat membuat siswa berkembang.

Tapi dalam konteks tersebut, metodenya sama sekali tidak cocok apabila diterapkan pada orang semacam diriku.

Guru IPS itu sering kali menyuruh siswa maju ke depan kelas untuk melakukan diskusi, menjelaskan teori dan sebagainya. Aku sangat tidak menyukainya. Tapi untunglah selama ini aku berhasil membuat diriku menjadi “transparan”, “tidak terlihat”, seperti *Invisible Woman* dalam film *Fantastic Four*, sehingga guru itu tidak pernah memanggilku untuk maju ke depan kelas.

Saat guru IPS itu masuk kelas, segera aku mengucapkan jampa-jampi untuk membuat diriku transparan seperti biasanya.

“Anak-anak hari ini saya akan memberikan tugas, dan kerjakan berkelompok ya.”

Apa? Betapa terkejutnya aku mendengar hal itu, jampa-jampi yang belum sempat kuselesaikan menjadi berantakan dan efeknya menjadi hilang. Lagi pula, jika berhasil pun, aku pikir tidak akan banyak membantu. Kenapa semua hal harus dikerjakan secara kelompok? Tidak bisakah kita melakukan segala sesuatu sendirian saja? Apa hanya aku di dunia ini yang lebih senang melakukan apa pun sendirian saja. Lagi pula saat kerja kelompok, aku harus susah payah untuk beramah tamah dan berlagak sok kenal baik dengan orang lain, padahal aku sama sekali tidak mengenal mereka. Bagiku, hal itu sangat melelahkan.

“Silakan bentuk kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 2-3 siswa. Kelompoknya ditentukan bapak atau buat sendiri?” Anak-anak tidak ada yang menjawab, karenanya guru itu sendiri yang menjawab pertanyaannya, “Kalian pilih sendiri saja. Bapak tinggal dulu ya sebentar.”

Kebiasaan kuno guru-guru di negeri ini, setelah memberikan tugas, dengan seenaknya saja langsung meninggalkan kelas, setahuku mereka biasanya pergi ke kantin, atau keluar sekolah entah ke mana.

Kenapa? Kenapa hal ini harus terjadi lagi? Ini sangat menyebalkan. Apa aku dulu pernah berbuat sesuatu yang keji, sehingga harus menerima ganjaran seburuk ini. Kenapa di dunia ini harus ada sesuatu yang namanya sekolah. Aku harap beberapa menit lagi terjadi gempa, atau tsunami, atau apa pun terserah yang penting jangan sampai hal bodoh itu terlaksana.

Di hadapanku, anak-anak yang lain sudah kebingungan dan saling berebut pasangan kelompok, kenapa mereka sangat bersemangat? Ada yang berpasangan hanya berdua dan itu pun terdiri dari cewek dan cowok. Ada yang tiga orang, terdiri dari satu cowok dan dua cewek. Mereka terlihat sangat gembira menyambut acara bodoh yang dibuat oleh orang yang paling tidak berperikemanusiaan, yang menganggap pekerjaannya adalah pekerjaan mulia.

Membentuk kelompok hanya akan memaksaku untuk berbicara dan berbaur dengan orang lain,

dengan para gadis yang lebih pas disebut “pelacur”, daripada disebut siswi. Lihat saja alis mereka yang tipis karena dicukur, bedak tebal mereka, lipstik mereka yang belepotan, parfum yang membuat kepalaku pening. Dan juga para siswa yang merasa macho dan intimidatif itu. Mereka yang menganggap masa muda adalah masa paling indah.

Aku hanya akan berakhir mengerjakan tugas tanpa memiliki kelompok, seperti biasanya. Aku percaya aku akan selamat. Tapi kepalaku semakin berat, aku mulai mual, tanganku berkeringat. Pada saat seperti ini aku hanya bisa menundukkan kepalaku di depan meja serendah mungkin untuk menenangkan diri.

Perintah membentuk kelompok belajar hanyalah cara yang memaksa untuk membuat seseorang membaur dan bersosialisasi dengan tangan besi. Entah kenapa setiap kali belajar kelompok, aku hanya bisa terdiam dan tidak bisa berbicara. Bukannya aku bodoh dan tidak paham pelajaran, aku hanya lebih yakin kalau aku akan melakukan segala sesuatu dengan lebih baik kalau aku melakukannya seorang diri. Aku tidak pernah ingin menunjukkan pengetahuanku kepada siapa pun, hasil dari membaca buku-buku, dan mengetahui lebih banyak hal daripada orang lain. Aku tidak ingin orang tahu seberapa tinggi inteligensiaku, terlebih lagi di depan orang-orang sekelas. Aku sangat ingin menghilangkan kebiasaan membanding-bandingkan inteligensia orang satu dengan orang lain dalam sebuah pergaulan. Hubungan

yang sifatnya seperti itu, hanya akan menimbulkan keburukan, karena selalu ujungnya adalah timbulnya superioritas seseorang terhadap orang lain. Aku sangat membencinya.

Hari ini, aku hanya berharap tidak dipaksa berkelompok dan bekerja sendirian seperti biasanya. Sebagai seorang introver, aku memang selalu menjadi korban dari pemaksaan kehendak orang lain. Di mata mereka aku seperti bukan manusia, suaraku tak pernah didengar. Dengan alasan semulia apa pun, kehendak yang dipaksakan tetaplah sebuah kejahatan. Tapi orang-orang yang mengira diri mereka serba tahu itu tetap saja tidak bisa mengerti.

“Lho, Nawawi, cepat cari pasangan kelompok.”

Aku hanya terdiam, tidak tahu apa yang harus aku lakukan, tidak ada anak yang mau satu kelompok denganku, seperti biasanya, mereka akan mengacuhkanku. Jika aku memaksakan diri masuk ke dalam suatu kelompok, mereka pasti akan merasa tidak nyaman karena keberadaanku.

“Oh, kamu sendirian lagi ya? Ya sudah, kamu masuk ke kelompoknya Anas saja.”

Ah, sial, ini bencana. Aku mulai tegang, gelisah dan gugup.

Dengan perasaan buruk, aku bergabung dengan kelompok yang terdiri dari dua orang saja. Tampaknya mereka memilih berkelompok berdua hanya agar bisa bernesraan. Dan keberadaanku ini pasti hanya menghancurkan rencana mereka semula.

Dengan langkah berat seperti langkah seorang terpidana mati yang sedang digiring ke tiang gantungan, aku menguatkan hati. Anak di depanku ini sering disebut-sebut oleh anak perempuan di kelasku dan kelas lain sebagai cowok yang tampan dan cerdas, cowok energik yang murah senyum. Sejauh pengamatanku selama ini, ia anak yang begitu pandai dalam berkomunikasi dan memiliki kemampuan hebat dalam beradaptasi dalam berbagai suasana. Tapi menurutku, dia hanya lahir dengan keberuntungan.

Selama satu jam diskusi kelompok, aku hanya satu dua kali menyampaikan pendapatku dan lebih banyak menjadi notulis. Biar saja mereka menganggapku anak bodoh, aku tidak peduli dengan anggapan dan persepsi mereka. Masa bodoh, peduli apa.

“Baik, waktu berdiskusi sudah selesai, tiap kelompok akan mengajukan satu wakilnya untuk maju di depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya,” kata guru IPS.

“Wah, siapa nih yang akan presentasi?” tanya Anas.

“Kamu saja,” kata wanita jalang bernama Rina.

“Kenapa aku?” aku terpaksa mengatakannya, sebenarnya aku tidak mau berdebat. Aku merasa perdebatan itu sangat tidak penting dalam menentukan sesuatu. Aku hanya mencoba dengan tegas menyampaikan ketidaksetujuan dan membela hak-hakku. Ini sangat penting untuk menunjukkan bahwa aku tidak lemah, bisa membela diri dan berani untuk mem-

perjuangkan hak pribadi. Jika aku diam saja, mereka akan semakin menginjak-injakku dan meludah seenaknya di wajahku. Aku merasa orang lain akan selalu berusaha memanfaatkan diri kita jika dibiarkan. Aku tidak akan tinggal diam, aku akan melawan. Aku paling membenci tugas-tugas yang mengharuskan siswa untuk melakukan presentasi di depan kelas. Aku bisa saja membuat analisis menjelaskan segala sesuatu dengan terperinci dan dengan sistematika yang bagus, tapi ketika harus mempresentasikannya di depan kelas, di depan siswa yang lain, semua yang ada di dalam kepalaku akan hilang, menguap begitu saja seperti alkohol yang ditaruh di ruangan terbuka, dan aku pun tidak akan bisa berkata apa-apa.

“Kamu kan jarang maju di depan kelas, lagi pula tadi kamu juga tidak banyak memberi pendapat.”

Oh, sialan! Itu adalah kesalahan keduaku di hari ini. Meskipun dari luar aku terlihat bersikap dingin, tapi aku juga termasuk orang yang gampang takut dan cemas dalam menghadapi sesuatu.

Dan sepertinya dugaanku benar, kesalahan pertamaku adalah masuk di kelompok nenek sihir dan pria penakluk naga ini. Sangat terlihat jelas, ini adalah sebuah balas dendam mereka, karena aku dengan lancang masuk ke dalam kelompok mereka dan merusak rencana mesra-mesraan mereka.

“Anas, siapa yang akan mewakili kelompokmu?” tanya guru IPS.

“Nawawi, Pak,” jawab Anas.

“Nawawi, ayo silakan maju.”

“Bukan saya Pak, tapi Anas,” bantahku ragu dan pelan.

“Kamu saja, ayo, Bapak ingin dengar suara kamu.”

Mati kau Nak! Kataku pada diri sendiri. Mereka semua akan melahapku mentah-mentah, dengan tatapan yang membuat tubuhku terkuliti, mencabik-cabik tubuhku dengan kedipan mereka. Orang-orang ekstrover ini, mereka akan menertawakan keanehanku, kepribadian dan karakterku yang introver itu! Pada dasarnya mereka adalah musuh alamiku, seperti pribumi yang dihadapkan pada bangsa Eropa totok di pengadilan putih⁷ pada masa penjajahan dulu. Hari ini akan tercatat sebagai tanggal kematian satu lagi spesies introver.

Kau tahu apa yang lebih jahat dari iblis, manusia yang jahat. Kata jahat sangat aneh bagiku, coba eja, “ja”-“hat”, kalimat itu sangat tidak enak didengar. Bukan saja karena arti katanya, tapi juga dari segi kalimatnya.

Apa yang harus aku lakukan? Jika aku diam saja di sini mereka akan menertawakanku dan mungkin selamanya akan menganggapku anak aneh. Semoga kalian semua mati mengenaskan karena memaksaku melakukan ini. Mungkin itu akan menjadi doaku untuk terakhir kali sebelum maju ke medan tempur.

7 Pengadilan putih: pengadilan kolonial

Bagi orang sepertiku, dipaksa untuk melakukan ini, itu sama saja seperti diseret untuk masuk ke dalam pertempuran tanpa memakai zirah⁸.

Dengan gagah berani aku menerima tantangan licik mereka. Aku maju, dan akan menghadapi ini semua! Sendirian!



Bunyi lonceng surga terdengar memanggil-manggil, membukakan gerbang dan memberiku kesempatan untuk keluar dan mentas dari kedalaman neraka terkutuk itu.

Saat pulang sekolah, aku sangat ingin masuk ke ruang guru di mana si “kaca mata” (guru IPS) brengsek itu duduk seharian dan membuat rencana mengerikan untukku. Aku juga bingung, kenapa si “kaca mata” itu suka sekali memojokkanku, padahal aku tidak pernah melakukan apa pun kepadanya. Dia anggap aku ini apa, memperlakukanku seenaknya dengan memanfaatkan kewenangannya. Sebagai seorang siswa, aku juga punya hak, aku tidak bisa diperlakukan seenaknya seperti sebuah benda yang tidak memiliki *freewill*. Aku juga sangat membenci cara tertawanya yang terputus-putus dan sangat menjengkelkan itu, kadang-kadang aku sampai terbayang-bayang pada suara tawanya dan membuatku trauma.

⁸ Zirah: baju besi yang dipakai untuk berperang di abad pertengahan.

Amarahku meluap dahsyat, Aku sangat ingin mencekik leher laki-laki itu dan menikamnya dari belakang. Tapi untungnya aku bisa mengatur dan mengendalikan naluri balas dendamku. Kemarahan dengan cepat menghilang, aku segera mengosongkan kepala, sehingga aku segera melupakan rencana itu dan cepat-cepat pulang ke rumah.

Dalam hati aku bergumam pada diriku sendiri, “Kau hebat Nak, kau adalah ‘Pahlawan *of the Week*’, ‘*Man of the Match*’ dalam pertandingan melawan kehidupan.”

Bukankah kepahlawanan bagi manusia adalah ketika manusia berhasil mengatasi penderitaan dalam kesendiriannya.



Di dalam bus hanya ada beberapa penumpang, dan tempat duduk mereka juga terpencair. Aku duduk di bangku paling belakang sendirian. Musim hujan adalah musim yang terlalu melankolis untuk menghabiskan waktu sendirian. Pada musim hujan orang-orang terlihat lebih sedih dari biasanya. Mendekap tubuhnya yang berjaket tebal erat-erat dan memasang wajah murung sambil menatap air hujan, menggosok kedua telapak tangan dengan cepat dan menggigil. Dan aku semakin merasa sendirian. Aku menghirup hawa yang begitu sedih mengalir di udara dan memaksa masuk

ke dalam setiap hal yang ada di sekitar.

Buku kumpulan cerita pendek karya Edgar Allan Poe yang ada di tangan sama sekali tak bisa menggodaku untuk membelai setiap lembarnya dengan ujung jemariku, buku yang bernuansa gelap, gotik, dan kental nuansa horrornya akan semakin merusak jiwaku. Sisi kelam dalam jiwaku akan semakin menyeruak. Sepanjang perjalanan, pikiranku mengawang di atas kepala. Kepalaku tidak pernah kosong. Banyak hal mulai bermunculan menyerupai laron di malam musim hujan. Satu per satu hal mengisi kepalaku dari berbagai sudut dan kemudian bertemu dan membuat kemelut di sana dalam bentuk pertempuran batin. Aku masih muda dan baru mekar, dan aku sudah lupa bagaimana wajah kebahagiaan itu. Ada yang bilang, semakin banyak rasa sakit yang kau rasakan, maka kau akan semakin kuat. Tapi bagiku semakin banyak rasa sakit, maka kita akan semakin menderita dan tamat.

Aku sendiri menyadari bahwa aku adalah orang yang lemah, tidak berdaya dan mudah mati. Kesepian bisa membuat orang mudah sakit dan mati. Tapi aku sadar, bahwa apa yang ada di dalam diriku ini bukanlah suatu kelainan, melainkan hanya sebuah varian dari beberapa jenis manusia. Sama halnya seperti ada orang yang berkulit putih, hitam, coklat, dan kuning. Apakah mereka itu berpenyakit? Tidak, tapi Tuhan memang menciptakan mereka seperti itu. Orang berkulit putih tidak akan bisa menjadi orang berkulit

hitam, dan sebaliknya. Begitu juga aku, diciptakan oleh Tuhan dengan bentuk dan sifatnya yang seperti ini, mau bagaimana pun aku memberontak, tidak akan mengubah apa pun. Lagi pula untuk apa aku memberontak? Memberontak dari apa?

Dalam kegelapan sore, ditemani sisa-sisa rintik hujan, bus menerjang jalanan yang berkaca-kaca oleh genangan-genangan air yang melapisi hampir di sepanjang Jalan Tak Bernama, sebuah nama jalan yang sangat aneh memang. Jalan “Tak Bernama”, aku jadi ingin tahu siapa yang memberikan nama itu. Angin terasa menusuk dan membekukan bulu-bulu halus di tanganku. Jaket parka tebal bersaku empat yang aku pakai, tertembus udara dingin dengan mudah. Sore yang begitu dingin ini membawa kesedihan yang menyakkan.

Perjalanan di dalam hujan yang sepi ini terasa sangat panjang. Jalanan seperti menjadi gua gelap dan kosong, memberi pengalaman yang mencekam. Dan di belakang bus ini mengekor kesunyian yang ditinggalkan. Seorang sastrawan bilang, perjalanan pulang ke rumah adalah perjalanan paling panjang dan menyiksa. Betapa beruntung orang-orang di masa lalu yang bisa memperjuangkan apa yang diinginkan dengan peperangan. Karena peperangan adalah perjalanan yang pendek. Sakit, tapi cepat.

Sementara itu, kehidupan saat ini adalah sebuah perjalanan dan petualangan yang panjang, penuh kemarahan berkepanjangan. Kebahagiaan dan ke-

sedihan yang datang silih berganti, hingga menjadi sesuatu yang seolah hanya *deja vu*, dan dendam yang berlarut-larut. Apalagi jika ditemani oleh perasaan kesepian, kehidupan menjadi semakin melelahkan. Impian-impian yang begitu jauh dan utopis. Segala yang kulakukan pada akhirnya hanya menjadi pewujud bagi kepentingan orang lain.

Selama perjalanan itu, aku melihat beberapa gelandangan, anak jalanan, dan pengemis yang duduk atau tidur-tiduran di depan toko yang sudah tutup. Berbagai macam pertanyaan pun mengendap dalam hatiku. Kenapa semua itu bisa ada dan masih ada? Apa nurani kita sudah mati? Sehingga kita hanya membiarkan hal itu, orang-orang yang menjadi korban dari monster bernama ketidakadilan dan kerakusan manusia seperti kita, seperti kalian! Yang hanya sibuk menabung lemak, tanpa peduli pada manusia-manusia yang lain.

Memang sangat sulit mencari manusia baik yang mau peduli. Di dunia ini, manusia-manusia dicetak oleh sistem yang ada untuk menjadi pribadi yang tak peduli. Misal pelajar, ia hanya harus selalu memikirkan tugas, tugas, dan tugas yang akhirnya hanya membatasi untuk memikirkan tentang hal lain. Orang-orang seolah tuli. Mereka hanya peduli pada usaha untuk menyenangkan diri, mempermak wajah agar menjadi secantik mungkin, memodif kendaraan agar semakin garang. Apalah itu kemiskinan, apalah itu orang-orang sengsara, mereka tidak peduli. Lantas

aku sendiri? Aku sendiri pun merupakan produk dari sistem itu. Paling tidak aku menyadari hal ini, meskipun masih belum bisa lepas darinya. Sungguh keadaan yang patut dikasihani. Sistem yang hanya membawa pada disorientasi hidup.

Kehidupan adalah hantu yang seram dan kejam. Ia tega menakuti siapa pun dengan keadaan yang memaksa dan tidak bisa ditoleransi. Dan aku masih berusaha mencari jalan keluar, jika jalan keluar tidak ada, maka aku harus punya senjata ampuh untuk melawan hantu itu.



Di rumah aku sangat ingin melakukan sesuatu untuk menghilangkan sisa kejengkelan dari apa yang terjadi tadi pagi. Jadi aku mengajak adikku untuk pergi ke toko buku.

“Ayo ikut denganku ke toko buku,” kataku.

Adikku sedang duduk di depan TV, tapi tidak menontonnya karena sibuk BBM-an dengan teman-temannya.

“Aku akan membelikanmu es krim,” kucoba untuk merayunya. Aku harap ia mau, paling tidak ada orang yang bisa membunuh kesunyian di jalan, meskipun ia hanya akan bicara hal-hal yang tidak berguna.

“Memangnya aku bodoh apa, lagi pula buat apa aku pergi ke sana, seperti orang tolol saja.”

Jawaban yang sudah kuprediksi. Lagi pula Sejak kapan ada harapanku yang terpenuhi? Mengandalkan orang lain hanya akan membuat sakit saja. Aku akan menghadapinya sendiri, seperti biasanya. Lagi pula, orang yang tidak pantas, seharusnya menjauh dari buku-buku.

Aku mengambil sebotol besar Fanta di dalam kulkas lalu bermain *game* dari sore sampai tengah malam, hanya demi agar aku bisa cepat-cepat melupakan kejadian pagi tadi. Jika saja di dunia ini benar-benar ada alat penetralisasi ingatan seperti dalam film *Man in Black*, aku akan membelinya dengan harga yang berapa pun, agar aku bisa segera melupakan peristiwa penyiksaan yang merupakan pelanggaran HAM berat itu.



 6 

PADA MASA-MASA TENANG DAN DAMAI, aku sering sekali merenung dan berpikir. Aku kira diriku mempunyai banyak rasa ingin tahu yang bersifat intelektual. Seperti seorang filsuf saja. Aku selalu berusaha untuk memahami segala apa yang ada di sekitarku, tentang pepohonan, tentang bintang-bintang, tentang makhluk hidup, tentang alam semesta, dan begitu banyak hal lainnya. Bahkan saat SMP, aku sering berpikir dan bertanya-tanya pada diriku sendiri.

Dulu aku sering bertanya, bagaimana wujud “dunia” ini sebelum Tuhan menciptakan seluruh alam semesta? Sebelum menciptakan langit dan bumi, surga dan neraka?

Apakah “dunia” itu hanya terlihat seperti sebuah ruangan yang kosong tanpa ada apa pun di dalamnya dan berwarna putih bersih? Lalu Tuhan berada di tengah-tengah ruangan itu dan dengan kekuatannya, Ia menciptakan alam semesta? Apakah begitu?

Lalu jika keberadaan semua hal selalu terikat dengan hukum sebab dan akibat, lantas apa yang menyebabkan Tuhan ada, atau lebih tepatnya, apa itu berarti Tuhan juga diciptakan? Lalu siapa yang menciptakan Tuhan? Lalu siapa yang menciptakan, “sesuatu” yang menciptakan Tuhan itu?

Atau Tuhan ada begitu saja (tidak diciptakan)? Karena dia adalah sebab paling awal? Pikiranku begitu bingung hingga terasa sakit saat memikirkannya. Tapi aku pikir itulah gunanya sebuah keimanan, karena dengan keimanan, hal-hal semacam itu menjadi tidak berguna dan hanya berperan sebagai penguji keimanan saja.

Tapi yang paling aku ingin ketahui adalah diriku sendiri. Aku sangat ingin bisa memahami diriku sendiri. Karena meskipun bertanya pada diri sendiri aku tidak pernah bisa menemukan jawaban dan pemahaman, jadi terkadang aku juga ingin tahu pendapat orang lain mengenai diriku. Dan tentu saja yang kumaksud dengan orang lain di sini bukanlah seorang manusia. Sudah jelas kan kalau aku tidak memiliki seseorang yang bisa diajak bertanya jawab perihal masalah seperti itu.

Karena tidak ada orang yang bisa kumintai tanggapan, akhirnya aku mencari situs psikologi di dunia maya yang biasanya memberikan layanan untuk tes IQ, tes kepribadian, karakter, dan sebagainya.

“Anda ingin tahu bagaimana pendapat orang-orang tentang diri Anda?”

Sebuah pertanyaan terpampang di halaman depan situs itu.

Oh, jadi ada layanan konseling online, aku rasa ini cukup menarik, kataku dalam hati.

“Berikan nama Anda, beserta foto Anda, lalu jawab pertanyaan-pertanyaan berikut.”

Aku melakukan semua prosedur yang diberikan oleh situs itu, lalu menyuruhku untuk menunggu selama 1 jam dan hasilnya akan dikirim melalui email. Menurut informasi yang kubaca tentang situs itu, ternyata situs tersebut melakukan penilaian atau tes terhadap seseorang dengan cara melakukan analisis secara manual yang dilakukan oleh seorang psikolog yang memang bekerja untuk melakukan konseling secara *online* kepada “pasien”. Setelah menunggu cukup lama, akhirnya ada pesan masuk di emailku dari seseorang bernama May Nadine. Aku membuka email itu, yang ternyata adalah hasil analisis dari data yang kukirim tadi.

“Saya tidak akan menggunakan bahasa yang sulit, karena Anda orang awam, jadi saya akan jelaskan secara sederhana. Dari jawaban yang Anda berikan, Anda jelas seorang introver. Saya akan memberikan pendapat saya dengan lebih detail berdasar analisis yang saya lakukan,” itu adalah tulisan yang ada di dalam pesan email itu.

“Mata Anda memancarkan aura yang sedikit negatif. Anda seperti seorang yang memiliki kekuatan

besar di dalam diri Anda, tapi Anda masih tersesat dan tidak tahu menggunakannya untuk apa. Mata seseorang menjelaskan banyak hal, ia seperti sebuah jiwa yang dipajang di etalase toko. Ia menunjukkan jiwa seseorang dengan gamblang. Jadi bisa saya katakan jiwamu segelap sorot matamu.

Dan berdasarkan jawaban yang Anda berikan atas pertanyaan yang saya ajukan, Anda tidak akan merasa kaget dengan jawaban saya ini, karena saya bisa mengatakan kalau Anda sedang duduk di depan laptop atau komputer sebagai seorang penyendiri yang menyedihkan.

Saya sarankan kepada Anda agar Anda menemukan seorang yang bisa mengubah dan menghilangkan sifat pembenci Anda yang keterlaluan itu. Mungkin seorang teman atau pacar. Ya itu hanya saran dan masukan dari saya.”

Begitulah uraian seseorang yang mengaku psikolog itu dalam kalimat yang panjang.

Aku hanya tertawa membaca jawaban itu, apa-apaan orang ini, dia bicara seperti sudah mengenalku saja. Lagi pula siapa yang tidak bisa menebak kalau orang yang sedang menggunakan internet, tentu saja duduk di depan komputer, tidak mungkin aku melakukannya sambil jogging. Kenapa bukan dia saja yang mencari pacar, orang dengan pekerjaan menipu seperti ini pasti hidupnya suram dan tidak memiliki pacar.

Ia kembali mengirim pesan:

“Tapi mungkin itu akan sangat sulit atau bahkan mustahil bagi Anda untuk bisa melaksanakan saran yang saya berikan.

Dengan menyesal, saya harus mengatakan bahwa orang yang Anda dekati pastinya akan merasa takut hanya dengan melihat sorot mata Anda yang terkesan licik dan suram. Mereka pastinya akan khawatir bakal terjadi sesuatu jika bersama Anda. Tapi dari penilaian saya, saya kira Anda termasuk orang yang mampu menganalisis, menimbang, dan mampu mengendalikan naluri paling purba sekalipun.”

Aku cukup senang dengan pendapatnya yang terakhir itu.

Aku kemudian menekan tombol “balas”, lalu aku pun menulis ini kepada psikolog itu.

“Bisakah Anda membantuku untuk memahami diriku sendiri dan juga dunia ini? Karena aku merasa asing dan tidak bisa memahami bagaimana jalaran kehidupan ini.” Tentu aku tidak bermaksud mendapatkan jawaban yang serius dari orang ini. Aku hanya ingin menghabiskan waktu dengan mengobrol bersama seseorang.

Hanya dalam waktu lima detik dia sudah mengirimkan balasan.

“Dengan senang hati! Memahami orang lain, bagiku sama halnya seperti pekerjaan seekor lebah yang terbang sejauh 40 km hanya untuk mengumpulkan madu, itu akan menjadi kesenangan tersendiri bagiku.

“Apakah Anda bisa menjelaskan kenapa seseorang sepertiku lebih menyukai kesendirian daripada dengan orang lain? Aku suka berjalan-jalan sendirian, duduk di kelas sendirian, makan di kantin sendirian, membaca sendirian, dsb.”

“Itu memang baik untuk berjalan sendirian dan menjalani hidup sendirian, dengan begitu kamu bisa berbicara lagi dengan dirimu sendiri, untuk bertanya ke mana kamu ingin pergi dan siapa dirimu, tapi itu semua hanya akan berakhir bahwa kamu menyadari kalau kamu tidak tahu. Tidak ada orang yang suka dengan kesendirian. Kesendirian hanya akan membiakkan rasa putus asa yang berbenih penderitaan. Kamu melakukannya hanya karena kamu takut kecewa, dikecewakan oleh orang lain, dikecewakan oleh dunia, kau khawatir akan disakiti bila terlalu dekat dengan orang lain. Karena itu kau memilih sendiri.

Tidak apa-apa kan kalau saya menyebut Anda dengan ‘kamu’?” pungkasnya.

Aku tidak menjawabnya, tapi kemudian menulis.

“Aku sulit percaya pada orang lain, karena aku tidak pernah mendapatkannya dari mereka. Memang cukup sulit bagiku untuk bisa menerima orang lain. Aku selalu punya kecenderungan sinis terhadap maksud orang lain. Aku selalu berusaha untuk penuh perhatian dan pertimbangan terhadap sekitar, terhadap orang-orang.”

“Kamu pasti pernah memiliki pengalaman buruk. Dimanfaatkan orang lain mungkin?”

Kita, manusia, diajarkan untuk mencintai orang lain tanpa syarat, tetapi terkadang kita juga bisa menyingkirkan orang lain tanpa syarat. Beberapa orang memang 'beracun' dan menyimpan maksud tertentu dari apa yang disampaikan, berbuat seenaknya dan tidak mau menghormati batasan yang kamu buat. Berangkat dari hal itu kamu harus belajar cara untuk menerima dan menolak. Menjadi orang yang menyenangkan atau tidak adalah hakmu."

"Biarpun itu berarti bahwa mereka akan mengatakan kalau aku aneh dan menyebalkan?" balasku dengan cepat.

"Lakukan apa yang harus kamu lakukan untuk mengurus diri sendiri dan jangan sampai kau merasa bersalah atas hal itu."

"Anda tidak tahu seberapa lelah saya dalam menjalani kehidupan dengan karakter seperti ini. Tapi inilah aku, dan semua bagian dari diriku, jadi siapa saja yang ingin mencintaiku, maka ia harus mencintaiku dengan semua ini di dalamnya. Seperti membeli sebuah parcel lebaran, kau tidak bisa hanya mengambil sebagian, lalu menolak sebagian yang lain. Kau harus mengambilnya dalam satu paket.

Seperti yang dikatakan Fernando Pessoa, 'Aku karakter dalam sebuah novel yang tidak pernah ditulis, melayang di udara dan dilupakan bahkan sebelum aku ada, di antara mimpi-mimpi dari seseorang yang tidak pernah cukup berhasil untuk memberikan napas dalam hidupku'."

Psikolog itu segera mengirim balasan: “Kau seperti gabungan dari tiga karakter orang yang pernah kukenal. Orang pertama, ia adalah seseorang yang terbaik dalam melakukan beberapa hal karena bakatnya, tapi ia juga orang yang paling kesepian. Orang yang kedua, dia adalah orang yang memiliki senyuman indah yang pernah kukenal (aku pikir kau mungkin juga begitu, mungkin), tapi ia juga orang yang paling sering bersedih. Dan yang terakhir, ia adalah seorang yang sangat bijak (aku juga melihatmu seperti itu), tapi ia jugalah orang yang paling rusak. Karakter manusia kadang dipenuhi oleh pertentangan.”

“Perlu Anda catat, aku sangat jarang tersenyum, jadi mungkin aku sudah lupa bagaimana cara melakukannya. Dengan semua hal yang terjadi di masa mudaku yang dingin ini, kurasakan beban masa depan menekanku. Masa depan yang tak kuinginkan,” aku menuliskannya sambil merasakan rasa asam di dalam mulutku, meskipun aku tidak mengatakan kalimat itu dengan mulutku, seolah kata-kata itu memiliki rasa.

“Jangan kau khawatirkan masa depan yang masih jauh itu, kau hanya akan dibuat gelisah semasa hidupmu, seperti seorang buta yang disuruh menyeberang jalan yang ramai. Ketika kau merasakan penderitaan, terima saja ia dan rasakan dengan segenap jiwamu, karena kalau kita sudah banyak menderita dalam hidup ini. Setiap tambahan penderitaan jadi terasa tak tertahankan, tapi sekaligus tak berarti.”

Aku harap dia tahu apa yang dikatakannya memang sebuah kebenaran, karena jika kata-kata itu tak terbukti, maka aku sendirilah yang akan menjadi korbannya.

“Ya, mungkin aku memang harus mulai belajar melakukan itu, karena kebenaran dari dunia ini adalah bahwa tiap orang akan mengecewakanku dan menyakitiku.”

“Karena itu, seperti yang saya katakan sebelumnya, saya sarankan kepadamu agar menemukan seorang yang bisa mengubah dan menghilangkan sifat pembenci itu. Seorang teman yang tepat, akan bisa membantumu. Kamu tidak perlu mempunyai banyak teman, karena banyak teman belum tentu menyenangkan dan membantu. Cukup satu saja, pilihlah satu yang berbeda dari yang lainnya.”

“Percuma, aku adalah orang yang lemah, aku kesepian, aku akan redup, lalu aku akan mati, semuanya menjadi tidak berarti. Kadang-kadang aku mengalami hari yang terasa sangat buruk, hari di mana aku merasa tidak bisa melakukan apa pun untuk hidupku. Sangat sunyi, dan nelangsa. Tidak ada orang yang kukenal yang cukup memahamiku. Kadang untuk beberapa hari aku sangat sulit tidur, dan baru bisa benar-benar memejamkan mata pada pukul 2 atau 3 dini hari. Jika sudah seperti itu, maka keesokan harinya perutku mengalami semacam kram dan terus-terus mual, sehingga terpaksa tidak makan. Kadang-kadang kalau sedang stres aku merasa hidupku sangat berantakan.

Ketika sudah sampai di titik itu, aku jadi merasa tidak semangat dan putus asa,” tulisku panjang lebar.

“Kau terlalu cemas, kau hanya memelihara ketakutan. Ketakutan oleh kesunyian dan pikiran serta pertanyaan yang tak menemukan jawaban.”

Aku bisa merasakan mulutku mulai terasa asam bercampur pahit, seolah aku menelan kalimat-kalimat di layar komputer itu mentah-mentah.

Aku tahu jika aku menulis sesuatu lagi, dia pasti akan membalas begini, “Itu hanya kekhawatiran tak beralasan.”

Jadi aku meninggalkan komputer dan seseorang yang entah berada di mana dan siapa dia sebenarnya. Aku turun ke bawah, membuka kulkas dan mengambil sepotong kue bolu. Aku duduk di meja makan dan mulai memakannya. Dapat kurasai kalau rasa kue itu begitu rumit. *Kenapa makanan saja menjadi rumit di lidahku ya?* Tanyaku dalam hati.



Keesokan harinya, saat pulang sekolah, aku naik bus seperti biasanya. Baru kali ini aku naik di bus yang sangat ramai seperti ini. Hampir tidak ada ruang kosong di bus itu, semua tempat duduk sudah penuh, bahkan orang-orang yang berdiri di antara kursi juga sangat banyak. Akhirnya aku terpaksa berdiri sambil berpegangan pada *handle grip*. Suhu di dalam

bus menjadi sangat panas dan pengap, keringatku bercucuran dan membuat pakaian dalamku menjadi lembap dan terasa sangat tidak nyaman. Aku bisa mencium aroma wangi parfum dari para wanita kantor yang berdiri di dekatku. Dan sesekali aku juga bisa merasakan kehangatan tubuh orang lain di bahu atau punggungku saat berdesak-desakan karena bus berjalan ugal-ugalan, hingga membuat kami tidak bisa berdiri tegak dan tenang.

Saat tubuhku bergoyang-goyang mengikuti gerakan bus yang berbelok-belok karena menghindari mobil atau motor, aku mengubah posisiku dan berbalik arah. Saat menghadap ke arah kiri bus, aku baru menyadari kalau di belakangku ada dua anak yang sepertinya berasal dari kelasku. Mereka berdua melihatku dan kukira mereka mengenalku, tapi tidak menyapa dan mereka kemudian membuang muka dariku. Aku tahu, mungkin mereka berdua akan pergi ke suatu tempat untuk berkencan.

Tanpa suatu tujuan atau maksud, aku terus memandangi mereka berdua. Aku bisa melakukannya dengan bebas karena mereka berdua tidak memerhatikanku. Aku mengamati gerak-gerik gadis di depanku itu yang terlihat sedang merasakan gelisah dan tidak nyaman. Entah karena apa, yang jelas itu bukan karena aku. Aku terus memerhatikannya. Tangan kirinya memegang perut sedang tangan kanannya masih berpegangan pada *handle grip*. Kulihat kakinya bergerak-gerak seolah sudah tidak sabar ingin pergi

dari situ. Lututnya menekuk dan saling ditempel satu sama lain.

Aku tahu gestur seperti itu, aku sangat memahaminya. Itu adalah bahasa tubuh orang yang menahan untuk buang air. Oh, Tuhan, aku tidak bisa menahan perasaan geli yang menggelitik tubuhku. Aku ingin tertawa, tapi aku tak mungkin mengungkapkannya. Jadi aku menahannya sambil tersenyum-senyum sendiri. Dan tiba-tiba ada suara kentut yang sangat keras. Saking kerasnya, orang-orang dalam radius dua meter dari tempatku pasti bisa mendengarnya, berikut dengan dari mana asal suara itu.

Ini bencana, gadis itu kentut sekeras dan sejelek itu di tempat umum. Di depan pacarnya pula. Hidupnya pasti akan berakhir!

Apa yang harus aku lakukan? Meskipun aku melemparkan pertanyaan itu pada diriku, sebenarnya aku sudah tahu apa jawabannya. Bagaimanapun, aku tidak mau ada seorang wanita menanggung malu akibat kejadian yang tidak penting seperti ini. Saat aku melihat wanita dalam kesulitan dan tampak tidak berdaya mengatasinya, dadaku menjadi sesak dan terasa tidak enak. Aku akan melakukan sesuatu.

Pada dasarnya aku memiliki hasrat untuk selalu menegakkan kebenaran dan melakukan kebaikan. Dan aku selalu ingin melakukannya dengan caraku sendiri, Bukan dengan dikte orang lain, meskipun hal itu kadang bisa dikatakan gila.

Aku harus dan akan mengaku sebagai pelaku kentut tadi. Karena itulah yang akan dilakukan pria sejati.

Dengan menundukkan kepala, aku mengatakan ini, “Maaf, saya sakit perut.” Meskipun dengan nada yang tidak terlalu keras, tapi aku tahu semua orang yang tadi mendengar suara kentut itu, pasti juga mendengar apa yang aku katakan.

Semua orang mulai berbisik dan bergumam menghina.

“Menjijikkan.”

“Tidak tahu sopan santun.”

“Memalukan sekali.”

“Dasar tidak tahu diri.”

“Apa dia sangat bodoh sampai kentut sekeras itu.”

Ya, ya, aku mendengarnya. Aku hanya bisa menunduk sambil menguatkan pegangan tangan pada *handle grip*, seolah bus itu hendak terguling.

Gadis itu dan pacarnya kemudian turun dari bus. Aku bisa mendengar anak laki-laki yang bersamanya itu berkata saat melewatiku, “Kau memalukan”. Ya, aku harap anak itu tidak tahu kalau yang kentut tadi adalah pacarnya.

Duapuluh menit kemudian, terasa seperti 20 tahun bagiku. Menahan malu, berdiri di tengah orang-orang yang menganggapku menjijikkan, ditertawakan wanita-wanita kantoran yang suka bergosip itu. Besok di kantornya, mereka pasti akan menceritakan kisah ini tanpa henti kepada teman-temannya.

Untuk dapat melakukan hal ini, seseorang harus memiliki cara pandang dan cara mengerti sesuatu yang istimewa (atau aneh). Karena jika tidak maka ia akan menghancurkan dirinya sendiri.

Kejadian kentut ini mengingatkanku pada sebuah pertanyaan yang pernah kuterima dalam sebuah mimpi: “Apa yang akan kau pilih dan perjuangkan dalam hidup ini, jika harus memilih antara nurani atau kehormatan?”

Dan ya, jawabanku sudah jelas, aku akan memilih nuraniku, meskipun itu akan mencederai kehormatanku. Aku percaya kemuliaan bisa ditemukan di bawah batu sekalipun.

Mungkin, gadis cantik dan ramah di depanku tadi memiliki masa depan cerah dan membahagiakan. Dan mungkin di masa depan nanti, dia bisa memberikan kontribusi kebaikan yang besar untuk masyarakat dan dunia, lebih besar daripada yang bisa kuberikan. Dan jika dia tadi ketahuan kentut, mungkin dia bisa menjadi sangat malu, depresi, dan akhirnya bunuh diri. Rasa malu terkadang menjadi pendorong terbesar untuk hal itu. Bukankah sudah banyak kasusnya? Tapi jika aku yang mengalaminya, itu tidak akan berdampak banyak pada hidupku yang sederhana ini.

Terkadang, orang yang diperlakukan buruk oleh dunia, sering kali punya kekuatan yang besar untuk memperlakukan orang lain lebih baik dari dunia memperlakukan dirinya. Aku bersyukur, karena saat aku tidak diterima dan tidak diakui ketika melakukan

kebaikan, aku tidak memosisikan diri menjadi musuh bagi kebaikan.

Yang pasti, di kehidupanku ini, setiap hari adalah api, yang panas, membakar, menyakiti, dan menghasilkan air mata, keringat, dan luka.



Dua hari berlalu sejak kejadian di bus waktu itu, entah kenapa aku terus memerhatikan anak perempuan yang kentut itu dan seorang anak laki-laki yang bersamanya. Dari raut wajah mereka tak kulihat mereka memikirkan tentang sesuatu yang pernah terjadi saat itu.

Saat istirahat, aku berpapasan dengan gadis itu di lorong depan kelas, ia hanya melihatku sekilas. Meski sekilas, tapi tatapan itu menyampaikan banyak hal. Tatapan yang seolah menghinaku sebagai pelaku dari kejadian memalukan itu. Dan dia, tidak lain adalah wanita terhormat yang sama sekali tidak pernah melakukan hal memalukan di depanku. Dari mata itu tak kutemukan ucapan terima kasih, tidak juga dari mulutnya.

Mereka yang hidup tanpa pernah menghargai pengorbanan orang lain adalah sampah. Ia bahkan tidak berterima kasih, tidak menyesal dan malah menikmati kehidupan yang berwarna-warni. Apa ia tidak memikirkan apa yang sudah aku lakukan kepadanya? Tidak seharusnya ia menatapku dengan mata itu. Ingin

sekali aku menyakiti mereka, dengan perlahan dan menyakitkan. Tapi aku takkan tega untuk melakukan itu.

Sepulang sekolah aku pergi ke perpustakaan daerah, bukan untuk membaca, melainkan hanya untuk duduk-duduk mencari ketenangan. Petugas perpustakaan menyuruhku mengisi buku pengunjung, lalu aku menulis nama dan nomor telepon sembarangan, kemudian membuat tanda tangan sembarangan, seperti cakar ayam. Sekilas kulihat ekspresi wajah petugas itu terlihat curiga, tapi ia tidak melakukan apa pun. Aku pun berlalu, lalu pergi ke rak terdekat, mengambil sebuah buku, lalu duduk di kursi yang tanpa penghalang menghadap ke jendela lebar yang bersih. Aku meletakkan buku itu di depanku tanpa membacanya. Perpustakaan itu sangat sepi, hanya ada dua pengunjung yang duduk saling berjauhan. Aku harap tempat ini sepi terus seperti ini, dan tidak ada orang lain yang datang kemari.

Sore di hari Jumat selalu terasa aneh. Sepi dan terlalu tenang. Dan saking tenangnya sampai-sampai aku merasa waktu berhenti berputar. Daun-daun pohon pinus yang berjajar di luar perpustakaan dengan daunnya yang lebat tidak bergerak-gerak sedikit pun. Tidak ada suara gesekan dedaunan atau kicau burung gereja yang melintas di atas pepohonan dan di antara awan. Udara seperti terisap alat *vacuum* raksasa dan dunia ini pun jadi hampa udara.

Meski nuansanya kurang menyenangkan, tapi hari Jumat selalu memberikan pemandangan yang sangat indah dan memukau. Langit di hari Jumat selalu tampak cerah dan berwarna biru, sangat bersih dan tanpa cacat terutama di siang hari. Gumpalan awan putih dibentuk dengan padat berisi dan ukuran serta bentuknya terlihat sangat pas. Digantung pada posisinya masing-masing yang telah disediakan di langit sana. Ada yang berdekatan dan ada yang berjauhan. Dari sekian banyak gumpalan awan itu, aku terpaku pada segumpal awan berukuran kecil, dengan bentuk yang sedikit berbeda dari awan-awan di sekitarnya atau awan-awan lain yang pernah aku lihat sepanjang hidupku. Bentuknya bisa dibilang agak seperti kubus atau trapesium, aku tidak bisa memastikannya, tapi yang jelas tidak jauh-jauh dari dua bentuk itu. Dari segi ukuran dia memang terlihat kecil, tapi sepertinya padat berisi. Untuk perbandingan, jika awan lain berukuran sebesar bola basket, maka awan yang sedang kukagumi itu berukuran sebesar kelereng.

Awan kecil yang membuatku terkagum-kagum, gumamku dalam hati. Awan itu menggantung dengan tenang di sudut langit yang paling sepi, jauh dari gerombolan awan-awan yang lainnya. Awan kecil itu ada di sana, di ujung paling selatan dari lanskap langit yang bisa ditangkap mataku. Aku bisa merasakan betapa tenangnya ia di sana. Ia terlihat bebas, memiliki ruang yang cukup luas untuk dirinya sendiri, tanpa

harus berebut dengan awan-awan yang lain. Ia seolah memiliki langit untuk dirinya sendiri.

Ia hidup di sana, bermain bersama angin, didorong dan ditarik angin ke sana kemari sendirian. Ia bisa pergi ke mana pun dan jika saatnya tiba ia akan meregang dan hujan pun tercurahkan dari dirinya. Aku membayangkan, jika awan itu bisa menunjukkan ekspresinya, maka aku yakin ia akan terlihat sangat bahagia. Jiwanya begitu bebas, tanpa ada yang membelenggu, di atas langit, tanpa ada rasa putus asa dan penderitaan. Karena setiap kali keburukan-keburukan itu muncul maka semua itu pasti akan dengan mudahnya ia lepaskan lalu jatuh ke bumi. Menimpa siapa pun yang ada di bawahnya. Berceceran seperti kotoran burung camar di dermaga. Ia membuatku yang memandangnya dari bawah menjadi iri. Aku makhluk bumi dan awan itu adalah makhluk langit.

Aku membayangkan sebuah kehidupan ideal seperti yang dimiliki oleh awan itu. Kehidupan di mana tidak ada keharusan dan beban untuk hidup dalam masyarakat. Kehidupan yang tenang untuk menghidupi diri sendiri, tanpa harus memikirkan orang lain, tanpa ada kewajiban yang harus dipenuhi. Sebuah kenyataan yang mendamaikan, bagaikan membuat orang seolah masuk ke dalam lautan tapi ia masih bisa bernapas dengan baik dan di sana ia dibersihkan dari rasa takut, kekecewaan, dan kengerian yang ditimbulkan oleh orang lain. Melunturkan semua itu seperti bekas tinta pulpen yang tertinggal di saku

seragam sekolahku saat direndam dengan pemutih baju.

Kekagumanku kian mencekik pikiran. Semakin aku terobsesi dengan awan kecil itu, aku semakin tidak berdaya menghadapi diriku sendiri. Aku tidak berdaya diserang semua kenyataan yang melingkupi dan mengurungku. Tak ada seorang pun di atas bumi ini yang bisa hidup seperti awan itu. Aku mencoba memperjelas pemikiran buram diriku.

Sekelebat burung-burung walet melintasi di antara awan itu dan mataku. Mereka terbang menjauh lalu dengan tiba-tiba tiap burung itu berputar arah dan kemudian berputar-putar membentuk lingkaran di lintasan di mana mataku dapat melihat awan itu. Mereka terbang di sana seperti dengan sengaja ingin mengacaukan perjumpaanku dengan awan itu. Atau sebenarnya mereka sama sekali tidak memiliki niatan buruk seperti itu, aku tidak tahu. Mungkin mereka di sana hanya sekedar bermain-main menikmati sisa sore yang masih cerah dan jauh dari malam. Mereka merayakan kehidupan yang masih mereka miliki dan masih bisa mereka nikmati. Tentu, mereka memiliki hak untuk melakukan itu. Belakangan ini jumlah orang-orang yang memburu burung dengan senapan angin semakin banyak. Mereka menggunakan burung-burung itu sebagai target bergerak untuk melatih kemampuan menembak mereka.

Tapi burung-burung itu, yang mungkin saling berteman, tidak perlu khawatir dan cemas. Ketiga

burung itu tak perlu takut menghadapi dunia dan seisinya. Cukuplah aku saja yang harus khawatir dan cemas menghadapi orang-orang dengan segala kehendak mereka yang dipaksakan. Dua ekor burung terbang ke arah barat, meninggalkan seekor burung yang masih berputar-putar di tempat yang masih bisa terjangkau oleh mataku. Tidak lama kemudian ia melesat mengepakkan sayapnya ke arah timur. Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara mereka. Apa tadi mereka sedang bertengkar? Dan dua burung tadi memutuskan untuk meninggalkan temannya seorang diri? Jika memang begitu, maka aku akan mendoakan agar burung yang terbang sendirian ke timur tadi, ke arah matahari yang akan bersinar esok, akan menemukan kehidupan yang lebih baik, seperti yang diinginkannya, tanpa bergantung kepada burung yang lainnya.

Jumat sore yang benar-benar aneh. Pikiranku mengembara tidak keruan hanya karena sebuah awan yang diam tak bergerak di langit sana. Hal itu seperti sebuah kertas memo kecil yang ditempelkan di antara pamflet-pamflet besar di mading sekolah, yang sama sekali tidak akan diperhatikan oleh orang-orang kebanyakan, tapi akan menjadi sesuatu yang akan sangat menarik perhatian bagi orang-orang tertentu. Mereka lah yang mendapat anugerah (atau kutukan?) untuk menangkap dan memahami segala sesuatu yang sengaja diciptakan Tuhan untuk menjadi berbeda dari yang lainnya. Dari sebuah buku yang pernah

kubaca, yang ditulis pada 1900-an, orang-orang yang mengukirkan namanya di sejarah (dalam hal baik atau buruk) adalah orang-orang yang seperti itu.

Setelah kupikir-pikir lagi, awan itu persis seperti diriku. Ia tampak dilingkupi energi yang bersumber dari kesendirian dan ketenangan.

Tapi kian berlalunya waktu, angan-anganku tentang awan itu semakin memudar bersamaan dengan sore yang sudah pergi semakin jauh dan perlahan digantikan oleh malam. Birunya langit semakin berkurang, tergerogoti kegelapan yang terkenal sanggup menelan apa saja. Keggelapan berani muncul manakala bumi berpaling dari matahari. Aku lebih suka mendeskripsikannya seperti itu, karena pada kenyatannya matahari memang tidak pernah sekalipun berhenti menyinari bumi, apalagi pergi meninggalkannya.

Awan kecil yang beruntung. Aku semakin takjub dan mengagumi awan itu. Tanpa sadar, di dalam hatiku, seseorang berkata, aku ingin menjadi seperti awan itu.

Jika orang lain yang melihat awan kecil berbentuk entah kotak atau trapesium itu, mereka pasti akan menganggapnya aneh. Tapi aku sama sekali tidak menganggap awan itu aneh. Di dalam kepalaku, ada suatu pemikiran yang melintas dengan cepat. Ada sesuatu yang sangat wajar dengan awan itu, sesuatu yang bisa dikatakan tidak biasa (jika tidak boleh disebut istimewa).

INTROVER

Kira-kira apa gerangan yang membuat awan itu bisa memanggil hatiku? Aku bertanya-tanya. Padahal awan-awan lain sekilas tampak lebih luar biasa dari awan kecil itu.





DI SIANG YANG TERIK, aku harus disiksa oleh sekian banyak orang yang mulutnya dikutuk untuk tidak bisa diam.

Menurutku, orang introver memiliki peranan penting untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Bayangkan jika dunia ini tidak ada orang-orang seperti kami, dunia akan hancur di tengah jalan. Di dalam dunia di mana orang tidak bisa berhenti mengoceh, kami menawarkan sesuatu yang lain, yaitu kemampuan untuk diam dan mendengarkan dengan sebaik-baiknya. Kami adalah pendengar yang sangat baik, bahkan jika itu berarti kami harus memenuhi telinga kami dengan “sampah”.

Seperti yang aku katakan sebelumnya, orang introver memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembalikan keseimbangan di dunia ini. Aku memang terlihat seperti orang yang tidak berdaya dan berdiri di sudut kesepian dunia. Tapi aku sebagai

introver, mengambil peranan sebagai orang pasif yang tidak menonjol, menjadi seperti Batman, berjuang dari balik bayangan. Sebagai orang yang berada di balik panggung, dan membuat para aktor bersinar.

Sebenarnya sebagai introver, pikiranku cukup mudah untuk ditebak, karena introver memiliki ciri kepribadian yang khas. Seperti dalam hal untuk menghabiskan waktu, kalian akan dengan mudah menemukan orang-orang introver, karena mereka memiliki habitat alaminya tersendiri, seperti di beberapa tempat di mana karya seni ada, misalnya galeri atau museum. Kedua, tempat di mana buku-buku berkumpul, di toko buku atau perpustakaan. Ketiga, di tempat tenang, hening, dan aman, yaitu di kamar. Dan terakhir, tentu saja adalah di tempat di mana orang introver bisa menjadi dirinya sendiri yang sesungguhnya, yaitu di dalam pikiranku sendiri. Aku selalu menyediakan waktu untuk bersama diri sendiri dan pikiran sendiri.

Ada banyak hewan yang mewakili karakter orang sepertiku, yang pertama, introver sangat mirip dengan serigala yang dibuang kelompoknya dan hidup sendirian, mungkin biasanya disebut serigala terakhir. Tapi aku bangga menjadi seperti itu. Aku seperti serigala, di mana setelah seluruh kegiatan dan perjuangan yang aku lakukan di dunia luar, aku harus kembali ke sarang. Aku perlu mengurung diri di dalam benteng kesendirian, untuk mengisi ulang nyawa, semangat, dan juga kembali memurnikan

pikiran dan jiwaku setelah terkontaminasi dari dunia luar. Aku bisa melakukan semua itu sendirian, dengan motivasi dari dalam diriku sendiri tanpa perlu bantuan dari eksternal. Jika orang lain sedang terpuruk, sedih, atau galau dan semacamnya, mereka biasanya akan butuh bantuan orang lain untuk menghibur dan memotivasinya. Tapi aku bisa mengatasi segala sesuatu seorang diri. Jalan hidup pejuang harus ditempuh sendirian. Lihatlah betapa kuat diriku. Aku bisa menjadi orang yang takkan jatuh dan rubuh jika tidak ada seseorang yang bisa dijadikan pegangan atau sandaran. Tapi, hal itu juga terkadang bisa menjadi jalan untuk membuatku jatuh ke dalam jurang terdalam.

Hewan yang kedua adalah keong. Ia hanya akan bisa menjadi sesuatu yang bebas hanya jika tidak ada orang lain yang ada di dekatnya. Jika kondisi di luar cangkangnya terlalu ramai dan riuh, maka ia hanya akan berdiam diri di dalam cangkangnya untuk menunggu, menunggu dan menunggu, hingga kondisi di luar sudah memungkinkan baginya untuk bisa bergerak.

Dan yang terakhir adalah seekor beruang. Beruang adalah hewan yang mampu melakukan hibernasi. Itu artinya dia tidak harus menghadapi kenyataan di luar sarangnya selama musim dingin. Beruang, hewan yang hidup menyendiri dan tidak berkelompok, ia bisa berjuang menjalani hidup sendirian sepanjang masa hidupnya. Pasti akan sangat menyenangkan jika aku dilahirkan sebagai beruang, aku yakin tak

akan menyesalinya.

Saat masa liburan, aku sama sekali tidak pernah memiliki rencana seperti liburan ke pantai, wisata air, taman bermain, kebun binatang, dan lain-lain. Aku hanya menginginkan sesuatu yang disebut “kenikmatan yang tenang”. Dan dengan itu aku akhirnya memiliki daftar kegiatan seperti membaca koleksi dari seri Sherlock Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle, koleksi tetralogi Pulau Buru, dan koleksi Dan Brown. Aku menamatkan seluruh *game* yang baru rilis, dan mengulanginya lagi bermain dari awal jika sudah tamat, berburu buku, dan menonton film.

Para introver memang tidak bisa bersosialisasi dan selalu canggung jika ada dalam pergaulan sosial, tapi orang introver adalah sahabat yang cukup setia, pendengar yang baik, dan pengamat yang teliti dan tajam serta sangat menarik untuk diajak bercakap-cakap secara personal. Aku lebih suka berpikir daripada berbicara hal-hal remeh dan basa-basi, tapi perlu digaribawahi bahwa aku menyukai sebuah percakapan yang berarti dan memiliki makna. Aku sangat tidak menyukai konflik secara pribadi, di mana aku terlibat di dalamnya, tapi aku suka konflik yang terjadi di sekitarku dan mengamatinya. Mungkin itu terdengar kejam, tapi itulah pekerjaan dari seorang pengamat alami.

Sudah 20 menit, dan aku masih mendengarkan polusi suara di dalam kelas. Para siswa itu masih saja membicarakan hal-hal ini itu. Kadang aku berharap

bisa terbiasa dengan semua itu.

“Eh, kemarin aku di-SMS lho sama anak kelas dua.”

“Ah, benarkah?”

“Iya, aku senang banget.”

“Terus kalian mengobrol apa saja?”

“Banyak...”

Kenapa mereka terus membicarakan hal yang tidak penting, seolah tidak ada hal yang lebih berguna yang bisa mereka bicarakan. Sesekali harusnya kalian membicarakan tentang perdamaian dunia, *global warming*, masalah sosial, dan para koruptor itu.

Kenapa kalian tidak mati saja, lebih baik kalian mati selagi masih muda, sebelum semuanya bertambah buruk. Dosa kalian bertambah banyak. Aku mengamati beberapa anak sedang tertawa lepas di sudut kelas yang berlawanan dengan tempatku. Sejauh pengamatanku, bila ada sesuatu yang lucu, mereka akan tertawa dan bercanda tentang hal itu, tidak peduli apakah ada yang tersinggung karenanya. Ya, itu menakutkan. Bahkan ada beberapa anak yang sepertinya tidak masalah merendahkan dirinya apabila hal itu membuat teman-temannya tertawa. Dan yang terburuk adalah ketika ada yang melucu dengan menceritakan kesalahan dan kelemahannya sendiri agar disukai orang lain, dan membuat mereka senang. Entah mental apa yang sudah diajarkan oleh orangtuanya. Aku pikir sampai mati pun aku tidak akan melakukan hal itu; melucu dan menghibur orang

lain dengan menginjak-injak diri sendiri.

Saat di kelas, aku hanya diam di tempatku. Aku tidak punya teman untuk diajak mengobrol. Aku bahkan tidak bisa mengobrol. Apa karena aku terlalu pendiam dan tak menampakkan ekspresi? Aku mengamati semua orang di kelas. Mereka sangat mudah berbaur, selalu penuh energi dan sangat bersemangat, benar-benar tipe manusia yang aktif.

Aku melihat mereka tampak nyaman dengan keadaan diri mereka sendiri. Mereka benar-benar terlihat menikmati berbicara dengan orang lain, gampang dekat dan akrab dengan orang lain. Tapi kenapa di antara mereka tidak ada yang mengajakku berbicara?

Oh, apa yang baru saja kupikirkan. Aku bahkan tidak peduli. Buat apa berteman dengan mereka, itu hanya akan menurunkan levelku beberapa derajat sebagai manusia introver. Itu akan menodai kemurnian darah introver dalam diriku. Mengobrol dengan mereka hanya akan menghabiskan waktuku yang berharga.

Entah kenapa aku mengatakannya sambil berkacakaca. Seolah mata ini menuduhku mengingkari kenyataan sebenarnya. Entah apa kenyataan yang dimaksud oleh mataku.



Sesampainya di rumah, aku masih kepikiran, apakah baik jika tidak punya teman di masa muda, apa aku harus mencoba saja? Mencoba mencari teman.

Tapi apa benar punya teman itu menyenangkan? Aku bisa saja mencoba menjalin kedekatan dengan mereka. Tapi aku benar-benar hidup di dunia yang berbeda dengan mereka. Mereka makhluk-makhluk malang yang tak bisa hidup tanpa sinar matahari. Mereka terikat oleh sistem yang bobrok di dunia luar sana. Tapi, aku... aku bisa dengan bebas menghuni dunia kegelapan, menjadi akar yang menjalar ke mana ia mau, tak terhalangi oleh batas-batas yang menjulang tinggi di luar sana.

Itu adalah dunia yang sebenarnya, dunia di mana aku tidak terikat pada hal-hal remeh yang konyol, dan tidak membutuhkan siapa pun atau apa pun. Kau kira aku idiot? Biarlah. Bagi kalian itu hinaan. Tapi bagiku, itu pujian.

Tapi ternyata tetap juga. Satu jam kemudian aku melakukan *browsing* di internet, untuk mencari artikel cara dalam menjalin pertemanan.

Dalam sebuah artikel, aku menemukan bagaimana cara-cara atau langkah-langkah untuk menjalin pertemanan. Dalam artikel itu disebutkan bahwa langkah pertama untuk menjalin pertemanan adalah dengan menentukan siapa orang yang ingin kita jadikan teman. Jika target sudah ada, maka langkah selanjutnya adalah kita melakukan proses “kenal” dengan cara mengawali atau memberikan stimulus awal agar objek tertarik berkomunikasi dengan kita, salah satunya dengan menyapa.

Selanjutnya adalah memperkenalkan diri. Dan

jika sampai di situ berjalan lancar, maka kita bisa membangun kedekatan dengan target. Salah satu cara membangun kedekatan yang bisa dilakukan adalah dengan cara membangun kesamaan, seperti kesamaan dalam hal hobi, makanan, hal-hal yang disukai, dan sebagainya. Dan untuk bisa membangun kesamaan, maka sebelumnya kita harus mencari data terlebih dahulu mengenai target untuk mengetahui informasi tentang diri target.

Berbekal informasi tersebut, keesokan harinya aku mulai bergerak.



Di hari berikutnya, saat pelajaran olahraga aku tidak melakukan apa pun karena aku juga tidak jago dalam berolahraga. Lagi pula saat anak-anak lain bermain sepak bola atau basket, aku tidak pernah diajak untuk bergabung. Jadi aku hanya akan duduk di samping lapangan dengan tenang, melihat mereka semua berlarian mengejar bola seperti orang bodoh dan membuat tubuh mereka lelah tanpa tujuan yang jelas.

Setelah memikirkan hal tersebut, pesan dari psikolog *online* itu terlintas di kepalaku, “Hilangkan sifat pembencimu itu”.

Aku menggelengkan kepala lalu melihat-lihat ke sekeliling untuk mengganti isi pikiran. Pemandangan di sekolah tak ada yang menarik perhatianku secara khusus. Di sebelah kiriku, hanya ada tiang bendera

yang di pucuknya tak ada kibaran merah putih, karena memang bendera hanya dikibarkan saat hari Senin saja. Selain hari itu bendera diturunkan. Di belakang tiang bendera, ada undakan tempat pemimpin upacara berdiri untuk berpidato. Dan di sebelah selatan undakan itu ada pohon mangga yang besar dan lebat. Sedangkan di samping kananku, ada sebidang tembok yang digunakan untuk mading yang isinya tidak menarik untuk dibaca.

Meskipun aku gemar membaca, tapi melihat penampakan mading itu, nafsu membacaku langsung hilang begitu saja. Di dalamnya hanya ada beberapa lembar pemberitahuan tentang agenda sekolah dan daftar para siswa yang tidak mengembalikan buku perpustakaan dan koran lokal dengan memuat berita yang sudah aku ketahui tanpa membacanya. Beritanya juga hanya seputar itu-itu saja, kecelakaan, pemerkosaan, korupsi.

Aku memainkan daun kering yang terjatuh di dekat sepatuku. Aku menginjaknya sedikit saja dan ia sudah remuk berkeping-keping. Betapa rapuhnya daun kering ini. Kupikir seperti itulah jiwa manusia jika kekeringan di dalam jiwanya tidak terobati, hanya dengan sebuah tekanan yang lembut, ia sudah akan hancur. Mungkin karena itu Gibran mengatakan bahwa persahabatan sebagai naungan dan pendiangan. Dan kita akan menghampirinya saat hati lapar dan mencarinya saat jiwa butuh kedamaian.

Setelah mengingat kata-kata Gibran itu, semangat

muncul di dalam dadaku. Di sebelah mading aku lihat seorang anak perempuan duduk di sebuah bangku kayu panjang.

Bagaimana kalau aku menguji teori yang aku baca kemarin kepada anak itu.

Lantas aku pun mengingat-ingat kembali teori untuk menjalin pertemanan itu. Pertama, menentukan target, memberi stimulus untuk berkomunikasi, lalu memperkenalkan diri, dan selanjutnya membangun kedekatan.

Aku juga kurang lebih memiliki data tentang anak itu dari hasil pengamatanku. Kalau tidak salah namanya Lina. Di kelas dia selalu duduk tidak menentu dan selalu berpindah-pindah, tapi tempat duduknya selalu tidak pernah jauh dari dua barisan terdepan. Dia anak yang rajin, cerdas, nilai pelajarannya selalu bagus, dan suka menjawab soal ke depan kelas. Aku pikir dia pasti suka membaca buku. Sesama orang yang dekat dengan buku, pasti bisa saling memahami dengan mudah.

Apa aku hampiri saja dia, mengajaknya mengobrol, dan mempraktikkan kebenaran teori itu? Tapi apa iya aku berani mengajak bicara anak perempuan? Lupakan saja, aku takkan bisa mengatasi tekanannya. Atau aku coba saja duduk di dekatnya, untuk merasakan auranya dan menjajaki bagaimana reaksi yang akan ia berikan.

Sebelum aku beranjak, aku masih juga mengumpulkan keberanian, tenaga dan menyiapkan mental.

Selagi melakukan itu, aku mengawasi anak itu. Setelah dengan cermat mengamatinya dalam balutan seragam olahraga, seolah pertama kali bertemu, aku baru menyadari kalau ternyata perawakannya kecil. Dia pasti juga tidak suka olahraga, berarti aku harus menghindari percakapan yang menyangkut tentang olahraga.

Segala yang ada di wajahnya tampak sangat serasi dan sempurna. Semuanya berada pada proporsi yang seimbang. Wajahnya tirus, hidungnya seperti hidung orang Romawi, itu berarti bentuk hidungnya sempurna. Menurut dugaanku, ia lebih pendek beberapa inci dariku. Rambutnya panjang dan gelap dengan dihiasi jepitan rambut berbentuk bunga di atas telinganya. Meskipun sedang diam saja, wajahnya tampak penuh dengan ekspresi. Bibirnya tipis dengan garis-garis yang jelas. Tidak seperti anak perempuan lain di kelas, ia tidak memakai lipstik. Bibirnya berwarna merah natural, seperti jambu merah. Ia duduk dengan punggung dan leher tegak, wajahnya menyorot ke depan seperti bulan purnama. Gestur tubuhnya menandakan ia gadis bermartabat dan anggun dalam setiap gerak-geriknya.

Apa aku sanggup menghadapi makhluk semacam itu? Ini seperti seorang rakyat jelata menghadap kepada sang ratu. Jadi apa perlu aku datang sambil membungkuk?

Apa anak itu benar-benar tidak punya teman sepertiku? Setahuku ia akrab dengan siswa lainnya.

Tapi aku harap dia juga penyendiri. Hari ini cuacanya cerah, tidak ada aroma kejahatan di sekitar sini. Matahari pun tampak tersenyum kepadaku, mungkin alam akan mendukungku. Untuk sekali ini.

Aku berdiri, mendekatinya dengan ragu-ragu.

Tapi tiba-tiba ada anak laki-laki datang dari arah utara, ia berlari sambil membawa dua botol minuman.

“Maaf menunggu lama,” kata anak laki-laki itu.

Haha, aku tertawa dalam hati. Untung saja, aku hampir membuat kesalahan. Ternyata orang normal sepertinya memang tidak mungkin kalau tidak punya teman.

“Berikan kepadaku, kau tidak berguna,” anak perempuan itu membentakinya.

Membentakinya! Ada apa ini.

“Tapi, maafkan aku,” kata anak laki-laki itu sambil memelas.

Ternyata dia perempuan yang brengsek. Makhluk secantik itu.

Bayangkan saja, bagaimana jadinya jika aku tadi mencoba mengobrol dengannya. Aku pasti akan jadi patung berlapis kotoran burung yang takkan memiliki muka untuk dipajang, saking malunya. Ia akan melumatku menjadi permen karet tanpa rasa manis, lalu menginjakku dengan sepatunya, dan memakainya untuk menginjak kotoran di jalanan.

Seharusnya keparat sepertinya tidak duduk sendirian. Ia yang hanya memanfaatkan orang lain dengan kecantikannya. Dengan duduk sendirian

seperti itu, ia hanya akan membuat ritual “duduk sendirian” menjadi sesuatu yang tidak keramat lagi dan akan mengurangi nilai kekerenannya.

Dan lelaki itu juga, kenapa ia mau menjadi budak demi menikmati keindahan yang berbau busuk seperti itu.

Aku jadi benar-benar ingin menghancurkan orang-orang seperti mereka. Tapi bagaimana cara melakukannya? Aku hanya berharap suatu hari ada orang yang akan melakukannya.



Dalam kekecewaan karena kegagalan pertama untuk memulai sebuah persahabatan, aku berjalan linglung tanpa arah. Keputusan ini tak hanya berbenih penderitaan, namun benih penderitaan itu sendiri sudah menetas menjadi kedukaan yang tak terkira. Otakku tidak keruan, seperti lentera kertas yang bergoyang tertiuip angin. Pada masa-masa seperti ini, hanya ada satu hal yang bisa menyembuhkanku, membuatku lupa pada kemalangan yang menimpaku. Satu hal itu akan membuatku bertahan hidup, ia seperti bius, atau penenang, dan infus yang dijejalkan kepada seorang pasien yang sekarat dan koma karena mendekati ajalnya.

Aku akan membaca buku. Pada saat-saat menyakitkan seperti ini, dengan membaca buku, jiwaku akan

keluar dari raga dan pergi ke alam yang penuh keindahan.

Karena hari ini aku tidak membawa satu pun novel untuk dibaca, aku berencana untuk membaca di perpustakaan. Lorong-lorong sekolah saat jam pelajaran menjadi sangat sepi. Hal itu membuatku seolah berjalan di lorong waktu, di mana waktu berjalan menjadi lambat, dan membuatku merasa menempuh jarak ratusan meter. Pasti seperti ini rasanya hidup tanpa seorang teman, segala sesuatu akan menjadi lambat, berat, menekan, dan sesak.

Karena melamun, pintu perpustakaan terlewat olehku. Aku berjalan mundur lalu berhenti di depan jendela dengan posisi seperti orang yang sedang mengintip. Jika ada orang lain yang melihat tingkahku, mereka pasti akan mengira aku melakukan suatu tindakan tidak bermoral yang melanggar aturan. Dari sudut jendela bisa kulihat di dalam sana tidak ada Pak Untung atau Bobi. Di sana hanya ada 3 orang siswa yang tidak kukenal. Mereka dari kelas lain, tapi juga sama-sama memakai pakaian olahraga.

Lihat mereka! Kumpulan orang-orang yang tidak diinginkan. Orang-orang yang menghabiskan waktu di perpustakaan saat jam pelajaran olahraga, pastilah orang yang menyedihkan. Tapi aku akan bergabung bersama mereka. Aku datang saudara-saudaraku senasib!

Setelah melepas sepatu lalu menaruhnya di rak, aku pun membuka pintu dengan sangat perlahan

dan hati-hati, seperti maling hendak memasuki rumah targetnya. Tak bisa kujelaskan kenapa aku melakukan itu. Dengan kaos kaki tebal yang kupakai, tak ada seorang pun di dalam perpustakaan yang mendengar suara langkahku atau bahkan menyadari kedatanganku.

Aku masuk dan berjalan menyisir dari pinggir tembok di samping meja baca seperti seekor tikus menyusuri jalanan, lalu melewati rak-rak buku yang seperti labirin, lalu berhenti di sebuah rak buku untuk mengintip ke arah orang-orang yang sedang membaca buku. Aku sudah lupa tujuanku datang ke sini. Kini yang ada di mataku hanyalah calon-calon target dari misi untuk mencari teman.

Baiklah, aku akan mengingat kembali teori itu lalu aku akan...

Teeet! Teeet! Suara bel pergantian jam pelajaran terdengar meraung-raung merusak segala kesempatan yang ada di hadapanku. Ketiga anak itu kemudian bangkit dari kursi mereka, mengembalikan buku yang mereka baca ke rak lalu berjalan menuju pintu keluar.

Baiklah, kataku dalam hati. Aku berjalan ke kursi baca, lalu merebahkan tubuh di sana. Setelah pelajaran olahraga adalah pelajaran matematika, aku sama sekali tidak berminat untuk mengikuti pelajaran itu. Jadi aku rasa aku tidak akan ke mana-mana, aku akan menghabiskan waktu di perpustakaan saja sampai jam pulang sekolah. Kadang-kadang aku memang melakukan hal itu. Beberapa kali dalam seminggu,

saat pergantian jam pelajaran, aku biasanya keluar dari kelas, pergi ke perpustakaan yang sepi, lalu membaca buku di sana sendirian. Aku membaca buku sepuas-ku, buku apa saja.

Saat di perpustakaan, kau bisa merasa kalau semua buku itu milikmu. Sering kali aku melakukan itu selama berjam-jam, hingga aku kelelahan. Jika begitu aku akan membeli sekaleng kopi dingin lalu membawanya ke perpustakaan dengan sembunyi-sembunyi. Jika kafein tidak bisa membantu, maka aku akan pergi ke kursi baca yang ada di sudut paling belakang perpustakaan, lalu melipat kedua tanganku di atas meja dan menggunakannya sebagai bantal. Hingga bel pulang sekolah berbunyi, baru aku akan keluar dari tempat itu untuk pulang.

Tapi kadang setengah hari di perpustakaan sekolah kurang cukup bagiku. Jika aku tidak memiliki rencana lain sepulang sekolah, biasanya aku akan mampir ke toko buku Neptunus. Aku membeli dua buah roti dan sebotol air mineral lalu memakannya sambil membaca buku. Di sofa empuk berlapis kain tebal berwarna coklat itu, aku mengamati seorang pria berambut putih dengan jenggot tipis yang juga berwarna putih menghiasi wajahnya. Kulihat ia membaca buku berjudul *Membangun Dunia Ideal*.

Tentang dunia ideal, aku juga punya standar dunia idealku sendiri. Seandainya bisa, aku ingin menciptakan dunia yang ideal seperti versiku sendiri. Aku ingin membuat dunia ini, menjadi dunia di

mana orang-orang bisa menghormati keadaan orang-orang introver sepertiku. Aku ingin orang-orang bisa mengubah *mindset*-nya, dan tidak membuat sistem kehidupan dan keadaan yang hanya menggunakan standar yang mengacu pada standar orang-orang “normal” (ekstrover) saja, karena di dunia ini juga ada jenis-jenis orang seperti kami. Sistem yang mereka buat hanya akan memaksa orang-orang introver melakukan hal-hal yang sangat menakutkan, dan membuat mereka tertekan dalam bentuk apa pun itu.

Renunganku terganggu oleh ponselku yang bergetar berkali-kali. Aku mengeluarkannya dari saku, dan pada layarnya tertulis “ibu”. Aku sudah mengatakan padanya untuk tidak meneleponku, aku benci ditelepon. Lalu aku memasukkan ke dalam tas. Aku tidak tahu kenapa orang-orang sangat suka menelepon, padahal ada teknologi pesan teks.

Aku sangat menikmati saat berkomunikasi melalui pesan teks, tapi sangat tidak suka untuk menelepon. Dengan cara menulis, aku bisa mengeluarkan semua maksud yang ada di kepalaku, tapi aku sama sekali tidak bisa mengungkapkan apa-apa jika dengan berbicara. Dalam menulis aku lebih bagus, daripada berbicara. Setiap kali ada orang yang menelepon, aku tidak pernah mengangkatnya. Aku hanya akan membiarkan ponselku terus berdering hingga penelepon itu lelah karena terus mencoba meneleponku. Saat harus berbicara, aku memiliki banyak hal sebesar lautan yang ingin kukatakan, tapi apa yang keluar dari mulutku

hanyalah setetes air. Bahkan seandainya bumi ini akan hancur, dan aku bisa mencegahnya dengan menelepon, mungkin aku tidak akan melakukannya.

Saat di luar udara sudah sedikit jadi dingin, atau matahari sudah condong ke barat. Aku menutup buku, membuang sampah bungkus roti dan botol minuman di tempat sampah, lalu berjalan dengan malas ke halte bus.





SABTU MALAM MINGGU, angin malam telah membawa datang seorang kawan lama yang sempat membuat masa SMP-ku menjadi tidak terlalu buruk. Ini adalah hadiah dari bintang-bintang dan anugerah dari purnama. Dewa malam sedang dalam suasana hati yang baik, jika tidak, tak akan ada sesuatu yang seistimewa ini terjadi padaku.

Berjalan dari cahaya halaman yang temaram, ia melangkah mendekat dan semakin mendekat hingga aku akhirnya bisa melihat seseorang yang hampir tidak bisa kukenali. Wajahnya, perawakannya, gayanya, banyak yang sudah berubah selama 2 tahun tidak bertemu semenjak SMP. Dia dulu adalah temanku saat duduk di kelas 2 SMP. Dan semenjak masuk ke SMA yang berbeda, kami berdua tak pernah bertemu lagi.

Dia mengulurkan tangannya dengan senyum yang khas. Mungkin itu satu-satunya hal yang masih bisa kukenali. Aku mendekat, meraih tangannya, dan... dia

berbau harum. Apa ini aroma seorang lelaki SMA? Aku dulu tidak pernah mendapatinya seharum ini.

“Wah, kau tampak berbeda,” kataku dalam nada bercanda, sehingga terlihat seolah tidak bersungguh-sungguh memuji.

“Kau tidak banyak berubah,” katanya dengan nada gembira dan renyah seperti dulu.

Aku hanya tertawa menanggapi.

Ia mengambil sesuatu dari saku celananya, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah kubayangkan, yakni sebungkus rokok Marlboro keluar dibarengi sebuah korek gas. Ia mengambil sebatang rokok, menyelipkannya di bibir, menyalakan koreknya, lalu mulutnya mengepulkan asap putih pekat. Semua gerakan itu sudah sangat fasih dan alami, sama sekali tidak dibuat-buat.

Wah ternyata dia sekarang merokok! Tapi aku tidak menunjukkan keherananku.

Tanpa pikir panjang, aku menanyakan sesuatu yang bodoh, “Apa kau masih main PS?”

“Ha... oh itu. Males, aku sudah bosan memainkannya,” ia menjawab sambil masih menikmati rokoknya.

Jujur saja, itu jawaban yang menyakitkan karena mendengarnya dari orang yang kuanggap sebagai teman. Kejadian itu membawaku kepada romantisme masa lalu. Aku ingat dulu kami setiap hari bermain PS sampai tidak tahu waktu, lupa makan, tidak buang air, kami bermain sampai stiknya basah oleh keringat dari tangan dan di sela-sela tombolnya tersisa daki

dari tangan kami karena memencetnya terus-menerus. Setiap pulang sekolah, kami bergurau hal-hal konyol, mengobrol soal komik dan menonton *anime*.

Tapi selama lima menit ini dia hanya membicarakan masalah wanita di sekolahnya. Dia juga malah sering mengabaikanku dan lebih fokus pada ponselnya, suara notifikasi terus terdengar dari ponselnya. Dasar bajingan.

Saat ia sudah tidak menggunakan ponselnya, aku mengambilnya begitu saja. Ternyata ia tidak menolak dan membiarkanku menggunakannya. Entah kenapa aku langsung membuka folder galeri foto.

Mataku terbelalak melihat semua isi folder itu. Semua yang ada di sana, hanya dipenuhi dengan foto anak-anak perempuan.

“Apa semua anak yang ada di foto ini temanmu?”

“Ya, ada yang teman, ada yang pacar.”

“Yang mana pacarmu?”

“Banyak...” Ia tertawa.

“Wah, wah, *playboy* akut,” kataku lalu tertawa, meskipun hanya pura-pura terlihat senang.

Dia sudah tidak sama lagi seperti yang aku kenal dulu. Dia sudah bertambah dewasa, dan tumbuh menjadi remaja yang sama seperti remaja kebanyakan. Ia teman yang sudah lama hilang terhanyut arus waktu, dan saat aku menemukannya, ia telah mekar mendewasa. Seperti bunga mawar yang belum mekar sempurna, tapi ia sudah terlihat berbeda dari bunga kuncup lainnya.

Hidupku benar-benar sudah berakhir, aku benar-benar sendirian.

Mataku berkaca-kaca, mungkin karena asap rokok sialan ini. Aku memang tidak pernah suka asap rokok. Tapi apa memang benar, asap rokok bisa membuat mata berkaca-kaca. Apa ini bukan karena hatiku yang merasa sedih dan merasa ditinggalkan?

Meskipun dia tadi sudah mengatakan kalau dia sudah bosan dan tidak ingin bermain PS, tapi aku masih ingin mengajaknya bermain. Mungkin dengan melakukan itu, ingatan dan kenangan bahagia di masa lalu akan mendatangnya, seperti ia mendatangiku malam ini, dan kemudian membuatnya bisa menjadi temanku seperti dulu.

“Bagaimana kalau besok kita main PS. Aku punya *game* baru lho!” kataku mencoba merayu.

“Maaf, aku besok sudah ada janji sama teman-temanku. Kapan-kapan saja aku main lagi ke sini.” Ia mengatakannya tanpa ekspresi dan pendalaman. Datar tak berperasaan.

Aku terkejut setengah mati. Apa ini? Waktu berhenti, semuanya menjadi buram seperti coretan krayon yang acak-acakan.

Satu-satunya temanku, ia sudah pergi. Benar, ia sekarang terlalu sibuk dengan diri dan urusannya sendiri. Ia takkan punya waktu untuk memedulikan orang yang sepertiku. Aku pejamkan mata dengan rapat seperti enggan melihat kenyataan menakutkan yang sekarang ada di depan mata. Seperti anak kecil

yang berdiri di belakang punggung orang dewasa karena takut pada kegelapan.

Aku kesal dan merasakan ada sesuatu yang mengganjal hingga membuat dadaku tidak nyaman. Aku kesal karena tidak bisa mengungkapkan bagaimana pikiran dan perasaanku terhadap keadaan saat ini. Aku tidak pernah menyampaikan maksud dan pendapatku secara terbuka, jadi untuk melakukannya itu terasa sangat susah. Aku tidak tahu apakah ia sadar akan kondisi ini, atau ia sama sekali tidak memikirkannya.

Aku hanya menyandarkan kepala dan punggungku di sofa. Betapa mudahnya dunia menjungkirbalikkan kehidupan seorang manusia. Aku berdiri untuk mengambilkan minuman. Dan pada saat itu baru kusadari kalau kakiku bergetar dan lemas, tak sanggup menopang tubuhku. Seperti tersengat arus listrik, aku terhuyung beberapa derajat. Tapi karena temanku itu sibuk dengan ponselnya, ia tak menyadari itu.

Tubuhku terasa dialiri listrik dan membalutku dengan lembut. Aku bersandar pada sofa dengan tangan kiriku, lalu berusaha membuatnya mendorong tubuhku. Dapat kurasai sarafku merasakan penderitaan yang sama dengan jiwa dan pikiranku. Tubuhku merasakan kesedihan yang aneh dan mengibakan. Aku pernah merasakan keadaan seperti ini. Sekilas aku mencoba mengingat-ingatnya. Betapa kepala ini sangat mencintai penderitaan, dalam waktu singkat saja, seluruh sel di dalam otakku menghimpun kenangan dan ingatan masa lalu, memunculkan beberapa

kenangan yang membuatku mengalami hal yang sama seperti sekarang ini. Dadaku berdetak keras dan cepat.

Aku meringis, menertawakan keadaanmu dan perasaanmu yang gila ini. Sungguh ini suatu kelemahan yang tidak patut untuk dimiliki. Kelemahan yang memalukan. Aku mencoba bertahan dan menguatkan diri secepat mungkin. Selama ini dia tidak pernah menolak saat kuajak bermain *game*. Tanpa bisa kucegah, dia mulai tumbuh dewasa. Ia yang dulu kukenal, kini tak kupahami.

Tak mau merasa lemah, aku membela diriku, bukan aku yang hendak roboh, melainkan dunia dan bumi inilah yang berguncang! Aku tidak selemah itu. Dan kekuatan kembali padaku tanpa tedeng aling-aling. Ia datang dalam perasaan yang menyenangkan dan indah.

Sambil menaruh beberapa teh gelas dingin aku berucap, “Bagaimana kalau PS3, Xbox, *game* PC,” kataku bersemangat, masih mencoba membujuknya.

“Mmm....” ia hanya bergumam.

Dia tidak membutuhkanku lagi. Kenapa? Semudah itukah seorang teman dilupakan dan tergantikan. Bahkan hewan saja takkan melakukan itu. Hewan bisa lebih setia dari itu. Biar saja, aku akan main *game* dan membaca buku sendirian! Sampai mampus!

“Aku besok ada acara kumpul-kumpul sama komunitas fotografi, kamu ikut saja, nanti kujemput.”



Pagi ini rasanya sangat dingin, aku hanya tiduran di kamar sambil membaca buku. Saat sedang seru-serunya membaca, ibuku masuk sambil membawa sapu, lalu dia mulai menyapu sambil mengomel.

“Ayo bangun, ini hari Minggu. Keluarlah dari kamar, lebih baik kau berolahraga daripada terus di dalam kamar,” aku tidak menghiraukannya.

“Ini hari Minggu, lakukanlah kegiatan di luar rumah, pergilah jalan-jalan, ajak teman-temanmu.”

Dengan nada bicara seperti suara seorang petugas stasiun yang menginfokan kedatangan kereta, aku berkata, “Maaf, aku tidak seperti orang-orang, daripada keluar rumah di hari Minggu seperti ini, aku akan lebih memilih untuk tetap di rumah dan membaca sepuasku. Sekali lagi maaf, aku berbeda dengan orang-orang, mohon pengertiannya, dan terima kasih.”

Jika pada saat tertentu aku ingin keluar dari rumah, mungkin hanya untuk jalan-jalan atau menghirup udara segar, maka ketika aku sudah di luar, sering kali pikiranku langsung berubah drastis dan kembali ingin masuk ke dalam rumah. Aku memutuskan untuk membaca buku saja seharian ini.

Tapi ternyata pada siang harinya, tanpa persiapan, tanpa rencana, tubuhku begitu saja mengikuti ajakan dari temanku kemarin itu. Dan kini aku sudah berdiri di depan tempat yang akan menjadi lokasi penyiksaan bagiku, seolah ia memang ingin melakukannya dengan sengaja. Saat di depan kafe itu, aku merasa menciut, tubuhku mengeluarkan asap, lingkungan sekitar

menekanku menjadi semakin kecil, dan segala hal—kecuali diriku—terdiam mematung dan meninggalkan aku seorang diri dalam kurungan benang ketakutan, kegelisahan. Aku tidak bisa bernapas. Hentikan ini! Tuhan hentikan ini!

Aku melihat ke dalam kafe dari balik kaca yang memutari seluruh bangunan. Aku tidak pernah masuk ke kafe seramai ini. Aku biasanya hanya sesekali saja menikmati kopi di kafe di pojokan jalan yang sepi dengan satu-dua pengunjung, tidak laku karena *wifi*-nya lambat. Tidak ke tempat seperti ini. Di dalam sana banyak perempuan-perempuan cantik, dan laki-laki yang dengan senang hati menyuapi pacarnya. Tempat yang dipenuhi oleh orang-orang yang tertawa riang seolah tidak tahu kalau di luar sana ada peperangan dan kelaparan.

Tubuhku menjadi transparan. Semua pemandangan seolah diedit menjadi tampilan Sinar X yang berwarna hitam dan abu-abu.

Ah, aku pulang saja, aku tidak mungkin sanggup menghadapi atmosfer kehidupan yang ada di dalam sana. Tapi bagaimana caraku melarikan diri? Aku bilang saja, maagku kambuh, atau dompetku ketinggalan. Benar, itu ide yang bagus, alasan yang sangat alami.

“Bro, maaf, sepertinya aku tidak bisa masuk.”

“Apa? Yang benar saja, kita baru saja sampai.”

“Iya, tapi dompetku ketinggalan,” aku mengatakannya sambil menepuk-nepuk saku yang ada di belakang celana. Untungnya dompetku selalu kusimpan di tas

samping, aku tidak pernah menaruhnya di saku celana.

“Gampang, nanti aku yang bayarin, enggak usah khawatir.”

Sial. Dia tidak akan melepaskanku begitu saja. Aku harus pintar mengelak dan bersilat lidah.

“Maagku juga mulai kambuh sepertinya,” kataku sambil mengelus-elus perut, sambil menunjukkan wajah yang menahan nyeri.

“Kalau begitu nanti jangan minum kopi, pesan yang lain saja. Lagi pula kita kan ke sini barengan, kamu mau pulang pakai apa?”

Habis sudah.

Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, aku masuk ke tempat itu. Berjalan di belakangnya, mencari perlindungan. Entah apa yang akan aku hadapi, aku sangat benci akan ketidakpastian, hal itu menyesakkan dada. Ketika aku masuk, tercium aroma pengharum ruangan yang terasa seperti teh hijau yang wangi dan segar. Alunan piano klasik terdengar, kalau tidak salah lagu itu adalah *Nocturne in E Flat Major* karya Chopin. Aku masuk ke dimensi lain.

Di sebuah kursi bulat yang minimalis, aku duduk. Lampu di atasku didekorasi dengan semacam kubus, cahayanya redup menyinari sekeliling. Penataan interior tempat ini menghadirkan kesan yang sangat santai namun juga lumayan glamor. Dengan didominasi warna khaki dan *yellow green*, menghadirkan kesan yang agak redup namun menenangkan. Apalagi ditambah dengan alunan piano klasik yang terus diputar,

menambah kesan nyaman dan memanjakan telinga. Para pengunjungnya, aksesoris kafanya, aromanya, nuansa, dan auranya, semua kesan yang aku jelaskan di atas tentunya akan membuat orang normal senang. Tapi itu malah membuat kepalaku pusing, sekiranya tidak ada musik klasik yang diperdengarkan, mungkin aku sudah muntah.

Ah, jadi di tempat seperti ini dia biasanya nongkrong. Aku belum pernah ke tempat seperti ini, ini terlalu ramai.

“Apa kabar?” Seorang anak laki-laki berperawakan tinggi dan gagah menghampiri temanku. Sepertinya dia teman-teman komunitasnya.

Saat temanku dan temannya saling sapa, pandanganku tertarik oleh magnet yang tak kasat mata, magnet yang dinamakan naluri lelaki. Ia menjadi navigator otomatis terhadap apa-apa yang dihendaki oleh lelaki. Bola mataku bergerak dan melihat ke sudut kafe di mana ada banyak gadis-gadis muda seumuranku bersenda gurau. Penampilan mereka sangat bergaya, ekspresif, dan menunjukkan karakter yang kuat. Apa cewek-cewek itu model dari komunitas fotografer ini ya, pikirku.

“Aku tinggal dulu ya, silakan pesan sesuka hati, aku yang traktir.”

Setelah mengatakannya, ia pergi ke arah gadis-gadis yang tadi kuperhatikan. Dan ia meninggalkanku di sini seperti sebuah umpan yang tidak berdaya, seekor cacing yang sudah dipasang di kail dan di-

ceplungkan ke dalam sungai, menunggu predator jenis apa pun datang untuk menyambarnya.

Seorang pelayan datang. Ia memakai kemeja lengan panjang putih bersih dengan garis setrika yang jelas. lehernya dicekik oleh kerah baju yang diikat dengan dasi kupu-kupu.

Beberapa menu di dalam daftar yang diberikan pelayan itu tidak bisa aku bayangkan bagaimana penampakannya karena namanya yang memakai bahasa Inggris. Apa tidak ada mie ayam? Pikirku. Ini sangat berbeda dengan tempat makan seperti yang ada di pasar kuliner atau kedai krim Winson. Aku bingung mau pesan yang mana. Dengan asal aku pilih menu yang harganya tidak terlalu mahal tapi juga bukan yang paling murah.

Pelayan itu pergi secepat ia datang tadi, kakinya dengan cekatan meliuk-liuk di antara kursi, meja, dan para pelanggan. Di meja-meja lain juga bisa kulihat pelayan lain sedang melayani para pelanggan dengan kesopanan yang sama, cekatan dan kelincahan yang sama dengan orang yang baru saja melayaniku tadi. Mereka berseliweran seperti lalat yang mengerubungi sisa makanan di atas piring. Mereka terbang ke sana kemari dengan cepat tanpa menyanggol satu sama lain. Kubayangkan pelayan itu mondar-mandir sambil memakai sepatu roda saat bekerja, itu pasti akan terlihat sangat menarik.

Di keramaian seperti ini, aku lebih memilih untuk mendengarkan, mengamati situasi dan perilaku orang-

orang di sekitarku. Ada seorang pasangan yang duduk di samping mejaku, mereka terlihat mengobrol sangat mesra. Lalu di meja kiriku ada seorang pria 50-an tahun dan istrinya. Mereka berdua terlihat benar-benar menikmati kopinya. Kuperhatikan temanku yang jauh di sudut lain tempat ini. Dalam pikiranku, ia sudah tidak teraih lagi, pergi terlalu jauh. Bahkan saat kami bersama pun, itu hanya seperti dihadapkan pada sebuah kaca. Ia ada di depanku, tapi pada dasarnya ia tidak ada di sana. Ia ada di dunia lain, dimensi bayangan. Sebuah dimensi yang akan selalu ada dan mengikuti, tapi apa pun yang dilakukan, tidak akan bisa dijamah dan bersatu.

Jadi saat aku di rumah, membaca buku, nonton *anime*, main *game*, makan es krim yang bukan milikku sendiri, melainkan punya adikku, sementara itu dia berada di tempat seperti ini, hidup dalam aliran sang waktu dan aliran kehidupan yang berbeda denganku. Aku duduk di kursi dengan kedua tangan kuletakkan di atas meja. Dalam posisi seperti itu, aku merenungkan semua ini. Sudah sejak lama aku membenci diriku sendiri, tapi kini aku semakin membencinya. Nilai-nilai yang kupegang, pandangan hidup yang menyulitkan diriku sendiri, sifat pembenci dan pesimistisku. Tapi bagaimana pun itu adalah diriku sendiri.

Bila ada orang-orang yang dilimpahi anugerah tak terkira, maka aku merasa seperti mendapatkan limpahan segala yang menjadi ketidaksempurnaan dari sifat manusia. Manusia memang penuh kedengkian,

kelemahan, tak menghargai apa yang dimiliki, membenci yang tidak disukai. Dan kurasa semua itu dibebankan kepadaku. Entah untuk tujuan apa, apakah agar aku menggunakannya, atau agar aku menaklukkannya. Apa Tuhan hendak menguji diriku seperti yang disampaikan oleh para guru agama itu. Bahkan dalam keramaian seperti ini pun aku masih kesepian. Dan jika ujiannya adalah supaya aku mengalahkan semua sifat manusia itu, maka aku hanya akan meraih kegagalan dalam setiap jengkal usaha yang aku lakukan. Tapi jika Tuhan menguji bagaimana aku menggunakannya, maka aku sudah melakukannya sebaik yang aku bisa. Tak ada orang lain yang lebih ahli dan lihai dalam menggunakan ketidaksempurnaan itu selain diriku. Maka jika di ujung semua ini ada hadiah, aku pasti adalah orang yang sangat pantas untuk mendapatkannya.

Dan betapa bahagianya aku, karena bisa melewati ujian itu, di mana aku bisa menggunakan semua kelemahan seorang manusia sebaik-baiknya. Aku amat bangga pada kehinaan diriku sendiri. Betapa memalukannya aku, memiliki semua kelemahan itu dan menggunakannya dengan begitu baik seolah aku berbakat melakukannya. Aku hanya menipu diri, karena menggunakan semua kelemahanku untuk membuat diriku kuat, untuk mempertahankan diri dalam kesepian hingga binasa. Pikiran-pikiran liar seperti rumput kering yang tumbuh menjalari otakku. Tak bisa kutahan semua ini lebih lama lagi. Pikiran seperti

itu harus kubuang jauh, karena memermalukan diriku sendiri.

Denting piring yang bertatapan dengan sendok dan garpu menjadi instrumen yang memainkan dirinya sendiri, karena bagiku semua orang yang ada di sini adalah ruh yang bergentayangan, yang tak bisa diajak berbicara, hanya saling menatap dan mengamati satu sama lain. Di dalam tempat ini, aku seperti terkerangkeng dalam sebuah sarang, berisikan makhluk-makhluk yang tidak pernah kukenal. Aku begitu asing, seorang manusia yang teralienasi dari kehidupannya.

Hanya dalam waktu lima menit semenjak terakhir kali aku melihat jam tanganku, pelayan lain datang menghampiriku sambil membawa nampan makanan dan minuman yang kupesan.

“Permisi,” katanya dengan ramah.

Aku membantunya membuat meja di depanku lebih luas, aku menggeser kotak tisu dan tempat tusuk gigi ke arah yang berlawanan dari posisiku. Baru kusadari kotak yang sedari tadi di depanku itu ternyata dibungkus oleh sebuah kain berhias pita-pita berwarna emas yang terlihat sangat indah. Pita itu berkilauan terkena sinar lampu yang berwarna kuning. Tapi perhatianku segera teralihkan kepada tempat tusuk gigi yang berbentuk bulat telur dengan kaki-kaki bagian bawah yang datar. Tiap bagian tempat tusuk gigi itu didesain menyerupai sebuah kristal. Sehingga kaca yang menjadi bahan tempat tusuk gigi

itu memantulkan sinar lampu yang berpendar-pendar.

“Silakan dinikmati,” ucap si pelayan.

Aku belum sempat mengucapkan terima kasih, ia sudah pergi dari hadapanku untuk kemudian terbang dengan sayap berdengung menuju ke meja lain, entah untuk mencatat pesanan atau sekadar membersihkan meja yang sudah ditinggal oleh pelanggan.

Sekarang aku dihadapkan pada sebuah cake yang biasanya hanya kulihat dari acara memasak yang ada di TV saja. Lihat tampilan cake ini, aku bahkan tidak tega untuk menyentuhnya dengan garpu, apalagi memakannya. Di sekeliling cake itu dilumeri madu dengan campuran potongan anggur. Cake ini didominasi oleh cokelat, baik dari warna dan bahannya. Sementara rotinya sendiri terbagi dalam beberapa layer yang di tengahnya terdapat *crispy rice* yang membuat terasa renyah saat digigit. Di atas cake itu ada stroberi yang dibelah dan diletakkan dengan posisi tengkurap. Cake itu memiliki cita rasa yang begitu lembut dan manis. Kalau tidak salah namanya tadi adalah *Chocolate Devil Cake*.

Sedangkan minumannya tampak biasa saja. Sebuah kopi di dalam cangkir mungil, dengan lukisan di atasnya dari kucuran krim yang menyerupai daun oak, dan mungkin hanya dengan empat tegukan saja semua isinya bisa langsung ludes dan hanya menyisakan busa di sekitar lingkaran mulut cangkir.

Tempatnya keren, pelanggannya anak-anak gaul, bahkan pelayannya tampak sangat profesional. Aku

takkan pernah bisa menikmati makanan di tempat seperti ini. Aku selalu tidak bisa menikmati makanan jika harus makan di tengah banyak sorot mata dan keramaian.

Sekarang dentingan *Cavatina* yang lembut terdengar. Lagu itu begitu lihai dalam memainkan emosi dan perasaan, seolah ada cahaya yang datang entah dari mana, lalu memaksa masuk ke dalam tubuh dan membuat dadaku hangat. Kualihkan perhatianku ke arah temanku yang sedang berkumpul bersama teman-temannya. Dia duduk berdempetan dengan seorang gadis lalu seseorang memotretnya dengan kamera profesional berukuran besar yang menghasilkan kilatan cahaya yang menyilaukan. Melihat aku memerhatikannya, temanku itu berjalan mendatangiku. Saat ia berjarak hanya dua meter dari tempatku duduk, dengan kamera di tangannya ia membidik ke arahku lalu memotret.

Sialan, kenapa dia memotretku. Bukankah selama ini dia tahu kalau aku anti terhadap kamera, dan dia juga tahu kalau aku tidak pernah mau dipotret. Aku selalu merasa ketika kamera mengambil gambar, ia seperti mengambil sedikit daya hidup dari sesuatu yang dipotretnya. Aku merasa ada sesuatu yang berkurang pada diriku saat dipotret. Aku bisa merasakan auraku semakin tipis, dan mungkin saja jika terlalu sering dipotret, maka keberadaanku yang sudah setengah nyata ini, lama-kelamaan akan benar-benar menghilang. Ingin kurebut saja kameranya lalu me-

lemparnya ke lantai.

Tanpa peringatan, sebuah bayangan melintasi otakku seperti darah yang mengalir. Kubayangkan diriku menjadi seorang fotografer profesional, yang setiap hari pekerjaannya hanya mengambil foto dari para model yang berparas cantik, berkaki jenjang, yang memiliki senyuman lebih manis dan lebih memesona daripada ciuman dari seorang bidadari. Lalu pergi aku ke tempat-tempat menakjubkan dan keren untuk mengambil gambar pemandangan di sana. Aku pikir itu akan menyenangkan.

Berbekal pikiran aneh tak berdasar seperti sebuah pendapat yang dikemukakan oleh orang bodoh, aku bertanya kepada temanku itu.

“Berapa harga kamera itu?”

“Sekitar 10 juta rupiah.”

“Wah, uangmu sudah banyak ya sekarang.”

Apa? Kenapa kamera yang seperti itu saja harganya begitu mahal. Kupikir itu sudah bisa digunakan untuk membeli dua buah konsol PS4, bagaimana kalau dibelikan buku saja, pasti bisa dapat ratusan buku, dan butuh beberapa tahun untuk bisa membaca semuanya. Aku akan butuh menabung beberapa tahun untuk membeli kamera semacam itu.

Ia pergi lagi kepada teman-temannya. Aku tidak tahu apa tujuannya membawaku ke sini, karena ia hanya meninggalkanku membusuk di tengah-tengah gelombang huru-hara ini. Sudah pasti dia hanya ingin mengerjaiku. Aku menyandarkan tubuh kembali ke

kursi dan menatap temanku yang berjalan pergi, menatap punggung yang sudah lama kukenal, dan punggung yang dulu kutatap ketika berboncengan saat naik sepeda. Punggung itu semakin jauh, dan kini kurasakan aku sudah tak bisa mengenalinya lagi. Entah kenapa aku memperoleh kesan aneh seperti itu, tapi aku memang tidak pernah melihat punggung yang begitu memuakkan seperti itu. Punggung yang melupakan apa yang sudah ia lewati di belakangnya dan tak pernah melihatnya lagi. Tak ada keraguan sedikit pun pada diriku untuk mencaci punggung itu.

Aku kembali lagi pada proses pembusukan diriku sendiri karena duduk di tempat itu dalam waktu lama. Tanpa menoleh ke belakang, aku bisa merasakan kalau para pelayan yang ada di balik ruangan, sedang mengawasiku dan menertawakanku. Mereka pasti merasa kasihan padaku, duduk sendirian di tengah makhluk yang selalu bergerombol, bermental kelompok, dan bergantung satu sama lain. Bisa kubayangkan wajah para pelayan berdasi kupu-kupu, berkemaja putih, dan bercelana hitam itu tertawa terbahak-bahak menghina diriku. Mereka terbang di sekitarku tanpa jalur yang pasti, seperti memakan makanan sisa yang sudah busuk di atas piring yang pecah. Ditinggal oleh orang yang tadinya hendak memakanku, tapi kehilangan nafsunya setelah mencicipi sedikit bagian tubuhku. Ia meninggalkanku dengan wajah mengerut, menjulurkan lidah dan menutup hidung enggan mencium aromaku dan risih memandangkku.

Aku seperti dianggap sebuah daging busuk yang berbau menyengat dengan warna yang sudah sedikit menghitam.

Betapa bodohnya aku karena tidak membawa buku. Seharusnya aku sudah mengantisipasi dengan baik kejadian ini. Bukankah itu yang biasa aku lakukan selama ini, yang membuatku selamat dari kondisi terburuk. Antisipasi. Aku sangat tidak bisa menghadapi perubahan, apalagi perubahan mendadak yang sama sekali tidak terduga. Karena dalam perubahan, aku tidak bisa menjamin diriku mendapat keamanan dan kenyamanan seperti yang aku inginkan. Tempat-tempat baru, situasi-situasi baru, itulah yang selalu aku hindari. Karena itulah kenapa kamar, rumah, dan segala sesuatu yang tidak menawarkan perubahan sangat kusukai. Tidak melakukan hal-hal baru, dan tidak pergi ke tempat-tempat asing yang belum pernah kudatangi sebelumnya.

Dalam keadaan seperti ini, buku bisa menyelamatkanmu, seperti sebuah morfin untuk prajurit yang tertembak dalam perang. Ia pertolongan pertama, yang akan meringankan rasa sakit dari luka yang menganga dan mengalirkan banyak darah. Setidaknya aku membawa saja bukunya Paulo Coelho atau buku syair Jack Kerouac. Syair-syair dari Jack Kerouac akan membuat keadaan saat ini menjadi lebih baik. Aku tidak pernah menyangka, seorang dengan pekerjaan sehari-hari sebagai pekerja rel kereta api, bisa membuat syair-syair yang sedemikian hebatnya.

Baik, aku sudah selesai di sini. Sebaiknya aku pergi saja dari tempat ini, kataku dalam hati. Aku akan berdiri, lalu berjalan keluar dari tempat ini dengan langkah mantap seorang manusia yang tak memiliki beban dan hendak meraih keinginannya di depan mata. Aku meletakkan garpu di sebelah kue yang hanya termakan separuh dan membiarkan kopiku menjadi dingin membeku di cangkirnya tanpa kucicipi. Aku meraih tas kecil yang tadi kuletakkan di kursi kosong di sebelahku, meraih ponsel di samping cangkir kopi. Ponsel yang tak mengeluarkan bunyi apa pun semenjak SMS yang datang dari operator satu minggu yang lalu, aku memasukkannya ke dalam tas. Aku melihat ke sekeliling meja dan di sekitar kursiku untuk memastikan tidak ada barang yang tertinggal. Tapi daripada ingin memastikan tidak ada barang yang tertinggal, aku malah lebih berharap menemukan sesuatu. Entah apa.

Ketika tidak ada suatu apa pun yang kutemukan, aku hendak menyampirkan sabuk tas, sebelum dihentikan oleh seorang gadis yang tadi berkumpul dengan temanku. Aku tahu dia akan datang ke arahku, jadi aku batal memakai tas dan menaruhnya kembali di kursi. Aku pura-pura meraih cangkir kopi lalu mengaduknya perlahan.

“Hai, kamu temannya Ari ya?” kata gadis itu sambil duduk begitu saja di depanku.

Aku hanya mengangguk, lalu dengan cepat mengarahkan cangkir kopi ke mulutku, hanya agar aku

memiliki alibi untuk tidak menjawab pertanyaannya dengan mulut. Aku tidak tahu kenapa tidak ingin menjawabnya. Aku memang penuh dengan paradoks. Aku menginginkan perhatian, tapi benci dan takut saat mendapatkannya. Aku ingin berada di tengah-tengah orang lain, tapi enggan untuk bersosialisasi. Aku sangat menginginkan sesuatu, tapi ketika aku diberi kesempatan untuk mendapatkannya aku malah menolak. Sialaaannn!!!

Bahkan saat ini pun bisa kurasakan perutku mulai merasa begah, bukan karena maag, tapi karena dipenuhi oleh harapan yang selama ini kuinginkan. Seperti diguyur air dingin, tubuhku menjadi segar, tapi juga sekaligus gemetar kedinginan. Untuk apa dia mendatangi dan duduk di sini. Aku kembali menjadi daging busuk di atas piring pecah yang kini ditunggu oleh burung bangkai.

“Dia bilang kalau kamu suka dengan buku. Apa itu benar?”

“Ya, sepertinya.”

“Kok sepertinya. Kau seperti tidak mengenal diri sendiri,” katanya memprotes.

Aku berusaha menyusun dan mencari kalimat dari apa pun yang ada di dalam kepalaku yang bisa membuatnya pergi atau membuatku bisa pergi. Tapi aku tidak menemukan apa pun, bahkan untuk sekadar melempar suatu kata ke arahnya. Jika tidak kutemukan senjata untuk melawan, maka aku harus siap dengan pertahanan kuat yang tidak bisa ditembus

olehnya. Aku takkan membiarkannya melihat ke dalam kotak harta karun di dalam diriku. Hanya yang terpilih saja yang bisa membukanya. Satu lagi pertentangan dalam diriku, aku sangat ingin orang lain mengenalku, tapi selalu ragu dan takut untuk membuka diri.

“Sudah berapa banyak buku yang sudah kau baca?”

“Tak terhitung.”

Sekarang lagu Eleana yang dimainkan R. Clayderman terdengar memenuhi ruangan.

“Pasti sangat banyak ya? Genre novel apa yang paling kau sukai?”

“Aku suka semuanya.”

“Haha, kau pasti maniak buku.”

“Tidak juga kok, kadang-kadang aku juga malas baca buku.”

“Wah, baru kali ini kau memberikan jawaban yang cukup panjang,” kata gadis itu sambil sedikit tersenyum.

Aku menunduk malu.

“Apa dari semua buku itu ada yang menjadi favoritmu?”

Semua perbincangan tentang buku ini entah kenapa membuat darahku mengalir cepat. Ia terlihat sangat menikmati obrolan ini, dan itu membuatku gelisah dan semakin gugup. Sebelumnya tak ada seorang pun yang begitu menikmati percakapannya denganku, sama sekali tidak. Tidak seperti gadis ini.

Semua kejadian ini seakan membujuk hatiku, dan aku mulai merasakan diri terseret ke arus keadaan yang

memabukkan dan begitu memikat. Aku meletakkan cangkir kopiku, pada titik ini aku sudah lupa pada rencanaku untuk melarikan diri dari tempat itu. Cara gadis itu berbicara, caranya melempar pertanyaan, sungguh membuatku bergairah. Ia sudah menyambar si cacing yang dijadikan umpan, dan kini ia menarikku entah ke mana, mengombang-ambingkanku ke utara dan selatan, ia melahapku dalam percakapan itu.

“Ya memang ada banyak buku yang menjadi favoritku, tapi mungkin yang paling suka kubaca adalah *The Old Man and The Sea*.”

Oh sialan, kenapa aku tidak diam saja. Diam. Diam.

Tutup mulutmu, dan biarkan gadis itu menganggapmu aneh, jika sudah begitu dia akan pergi meninggalkanmu. Dan kau akan kembali ke dalam duniamu yang damai.

Perbincangan tentang buku ini membuatku lupa daratan, sudah pasti dia seperti agen Romanof⁹ yang begitu ahli “membongkar” kedalaman orang lain. Dia sudah membuatku tak ingin diam, dan terus mengatakan apa yang ingin kujaga dan tak kuungkapkan. Dia akan membuatku mabuk, terhuyung-huyung dalam ombang-ambing suaranya, lalu membuatku tersungkur ke tanah.

“*The Old Man and The Sea*? Hmm, seleramu pasti sangat tinggi, buku itu yang membuat Hemingway

9 Agen Romanof: seorang mata-mata dalam film *The Avenger*.

meraih nobel sastra kan?” Katanya setengah memberi pernyataan dan setengah bertanya.

“Apa kau juga menyukainya?”

Aku terus ditarik oleh suaranya dan kata-katanya. Aku ingin terus berbicara. Apa yang akan dilakukan “burung” ini, apakah ia akan menyiksaku, atau? Atau apa?...

Buku-buku, *The Old Man and The Sea*, kisah-kisah dalam karya Ernest Hemingway, semua itu menyesaki kepalaku, satu per satu ia tumbuh dan mekar dengan cepat. Gadis itu duduk di depanku dengan tenang dan tampak menjadikan tempat itu sebagai sarangnya yang nyaman dan menyenangkan. Apa yang diinginkannya, aku ingin mengetahui, tapi aku juga tidak peduli pada keberadaannya, malah ingin ia enyah.

“Ya, aku bahkan sudah membacanya kurang lebih lima kali. Apakah menurutmu itu tidak aneh?”

“Aneh? Sama sekali tidak. Aku pikir, di kota ini hanya aku dan pak tua pemilik toko buku aneh itu saja orang yang membaca buku itu, bahkan mungkin hanya aku dan dia di kota ini yang mengetahui bahwa buku itu ada.”

“Sayang sekali, pada kenyataannya bukan kau saja yang pernah membaca buku itu,” katanya.

“Ya,” kataku sambil tertawa.

Tertawa?

Kukira orang yang mendapat kesempatan untuk membaca buku itu hanyalah orang terpilih, bukan sembarang orang, ia haruslah seseorang yang memang

pantas untuk membacanya. Ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi sehingga takdir dan semesta bisa mempertemukan buku itu dengan pembacanya. Tentunya sang penulis, Hemingway, membuatnya dengan segenap jiwa dan nurani. Jadi aku akan mencoba menikmati saja keadaan ini dan melihat perkembangannya. Sudah jelas, gadis ini berbeda dari orang-orang yang kukenal.

“Sejauh ini pun, hanya kau saja orang yang kuketahui pernah membaca buku itu,” katanya sambil memainkan ujung telunjuknya di atas meja, seperti menulis sebuah huruf dengan pena yang transparan. “Agaknya sebagai sesama pembaca karangan Hemingway, kita bisa menjadi teman yang akrab.”

Kalian tahu apa yang kurasakan saat itu? Dunia di sekelilingku yang tadinya berwarna hitam dan abu-abu, kini menjadi penuh warna, seperti foto generasi pertama yang baru saja direstorasi. Cuaca menjadi cerah! Seakan tak pernah ada peperangan dan pertumpahan darah di atas bumi manusia ini. Bagi orang yang sudah lama menderita, kebahagiaan sesederhana ini sudah menjadi setetes embun surga di neraka kehidupan. Bisa kubayangkan seseorang di atas sana, entah itu para malaikat atau siapa, di atas surga sana sedang menyusun rencana baik untukku. Mereka menyusun rencana untuk bisa membuatku keluar dari lubang kegetiran akibat kesepian.

Mereka akan memberiku jalan kali ini, untuk

mendapat sebuah pemberian kecil berupa persahabatan! Alangkah indah dan sederhananya hal itu. Tapi aku begitu terampil dalam menyembunyikan perasaanku, hingga dia yang duduk di depanku sekalipun takkan bisa menangkap perasaan positif yang aku rasakan. Lagi pula aku juga kurang suka menunjukkan perasaanku dan cenderung menyimpannya sendiri.

Dia terlihat sebagai anak yang ramah, mukanya menyiratkan kebahagiaan karena tersenyum sepanjang waktu, dan itu membuatnya begitu enak dilihat. Dia berbicara padaku dengan begitu baik dan terbuka padaku, tanpa menyembunyikan suatu pikiran jahat di kepalanya. Ia mengenakan jaket katun polos dengan warna biru gelap yang lembut dan celana jeans. Tampilan wajahnya menunjukkan bahwa ia seorang yang berprinsip. Dan ketika menyelesaikan perkataannya, kedua ujung bibirnya ditarik menyerupai senyuman. Saat diam tidak bicara, ia melipat ke dalam kedua bibirnya yang penuh, mungkin hanya untuk membuatnya basah. Dan matanya, ia sering sekali tersenyum dengan matanya dan itulah yang membuatnya tampak seperti dewi pembawa keberuntungan dan kebahagiaan.

Dia seperti wanita ideal yang diharapkan semua pria. Tapi segala yang ideal terkadang hanya ilusi. Ideal bukanlah kenyataan dan tidak akan pernah menjadi kenyataan. Karena itu aku mempersiapkan diri jika menemukan sesuatu yang busuk. Aku harus sedikit waspada ketika berkenalan dengan orang

baru. Tapi aku harus tetap bersikap ramah dan harus selalu tahu kapan harus mengalah dan kapan harus memperjuangkan kepentinganku sendiri.

Tampaknya memang menjadi takdirku. Aku selalu mengimpikan dan mengharapkan hal seperti ini, tapi semua itu biasanya hanya akan berakhir dalam kekecewaan karena salah memahami kondisi dan kurang tepat dalam memberikan penilaian. Dan saat kusadari, aku sudah terjatuh cukup lama dan tak pernah bermimpi lagi. Sebagai seorang hamba yang sudah berpengalaman, hamba terhadap segala sesuatu yang tunggal, satu, tanpa sekutu, aku tidak mau dan tidak akan terjebak dalam jaring perangkap yang sama. Ini adalah pertempuran dalam kehidupan, dan yang biasa kuraih adalah kekalahan.

Dalam perbincangan kami, bisa kuketahui dengan mudah perihal gadis itu. Ia adalah teman dari temanku itu, mereka sekolah di sekolah yang sama, hanya berbeda kelas. Ia mengikuti komunitas fotografi ini juga karena diajak oleh temanku itu. Sebenarnya ia juga merasa kurang memiliki minat pada fotografi. Kemudian dia memperlihatkan foto-foto yang pernah ia ambil. Sebagai seorang pemula, gambar yang ia ambil lumayan bagus.

“Jadi, kenapa kau tidak bergabung saja dengan kami di sudut sana?”

“Tidak perlu, aku kemari hanya karena iseng. Tidak ada tujuan khusus.”

Dia tertawa renyah, “Kata-katamu begitu aneh,

seperti sebuah karangan ilmiah. “Tidak ada tujuan khusus’.”

Dia tersenyum sendiri sambil menghadap ke bawah, lalu memandanguku lagi, “Tidak ada anak muda yang berbicara dengan cara seperti itu. Apa kau jarang berbicara dengan orang lain?”

“Sepertinya begitu.”

Ia mengangguk-angguk, “Ya, aku bisa melihatnya. Kenapa?”

“Kenapa? Mungkin karena aku merasa tidak nyaman bila harus berusaha akrab dengan orang lain. Aku tidak bisa menikmati perbincangan yang ringan, yang tidak berguna.”

Selama mengobrol, aku menerka-nerka apakah ia sudah membaca keanehan dalam diriku, keanehan yang membuat semua orang tidak “melihatku” selama ini. Aku selalu merasa bahwa aku ini semacam sesuatu yang akan dengan mudah diabaikan kapan pun dan di mana pun, mudah dilupakan. Kupikir keanehan itu sudah tertulis jelas di jidatku dalam huruf *Times New Roman* yang tebal. Ia tidak mungkin tidak melihatnya, kecuali ia tidak bisa “membaca” kehidupan. Itu menyangkut sesuatu seperti pengalaman. Jika pengalaman sedikit, maka akan ada banyak hal yang akan sulit dipahami dan diketahui. Tapi pembaca *The Old Man and The Sea*, pastilah seorang *expert* dalam kehidupan ini.

“Aku bisa melihat kalau kamu cenderung pendiam, apalagi dengan orang yang baru dikenal sepertiku. Kamu pasti lebih memilih untuk sendiri daripada

menghabiskan waktu berbasa-basi,” katanya, hanya beberapa detik setelah aku bertanya-tanya dalam pikiranku. Dan ternyata dia sudah menjawabnya, seolah ia bisa membaca pikiranku.

Mulutku terasa lengket sehabis makan kue tadi. Aku meminum kopi seteguk, mengulumnya dalam mulut, merasakan sensasi pahit, manis, dan gurih, lalu menelannya pelan-pelan. Setelah itu aku berkecap-kecap pelan.

“Jadi, apa kau juga tidak senang berbicara denganku?”

“Mungkin. Tapi aku bisa memberikan pengecualian sebagai sesama pembaca *The Old Man and The Sea*.”

Biasanya aku hanya tersenyum palsu, tapi kali ini aku benar-benar tersenyum dengan tulus.

“Aku senang kau mengatakannya.”

Kurasakan sesuatu di suaranya. Aku menangkap adanya kesepian di sana. Aku begitu mengenal kesepian, hingga sebuah suara yang dihindarkannya pun bisa kukenali dengan mudah. Bagiku, suara seperti itu sama dengan sebuah air terjun berwarna merah darah, ia mengalir dan terjun ke bawah jurang dengan jelas dan tak bisa ditutupi oleh apa pun, bahkan oleh langit malam.

Bisa kurasakan hukum alam bekerja dalam hal ini. Seperti semut yang menemukan gula, akan menarik semut lainnya. Manusia introver, menarik introver lainnya. Tapi pada kesan pertamaku, dia bukan orang seperti itu.

Lagu *Fur Elise* karya Beethoven yang terdengar olehku, menghidupkan perasaan bahagia yang aneh dalam diriku.

“Jadi apa kau tidak ingin kembali ke tempat teman-temanmu?”

“Apa kau mengusirku?”

Saat kami berbicara ia menatap lekat matakku, seolah ia menunggu kata-kata keluar dari matakku bukan dari mulutku.

“Tidak, tidak seperti itu,” kataku cepat, seolah-olah tidak ingin ia pergi dan meninggalkanku sendirian.

“Oh iya, aku lupa kalau kau kurang nyaman jika berusaha untuk akrab dengan orang lain.”

“Aku tidak bermaksud begitu. Aku senang berbicara denganmu, kau terlihat baik. Hanya saja aku khawatir akan sesuatu bila terlalu dekat dengan orang lain.”

“Apa kau selalu hidup dalam bayang-bayang kekhawatiran seperti itu?”

“Aku bukan tipe orang yang optimistis dan antusias.” Aku tidak yakin apa ia paham dengan jawabanku.

“Tapi sepertinya kau orang yang cukup antusias. Antusias pada dirimu sendiri.”

“Haha, menurutmu begitu?” aku senang mendengar pernyataannya.

Ia mengangguk. Baru kali ini ia menyampaikan sesuatu tanpa diwakili sebuah kata-kata.

“Memang beberapa orang menganggapku lebih

mementingkan diri sendiri daripada orang lain.”

“Tapi?...” katanya menuntut padaku untuk melanjutkan.

“Tapi sebenarnya tidak seperti itu. Aku hanya merasa malu dan minder. Aku butuh waktu yang lama untuk mengekspresikan diriku. Itu pun terkadang tidak berhasil, karena tidak cukup keberanian,” aku mengatakannya begitu saja, dengan sangat bebas.

“Kau cenderung memandang rendah diri sendiri,” ucapnya, terdengar seperti menasihati.

“Aku merasa tidak memiliki banyak hal untuk dibanggakan.” Sambil mengatakannya aku tidak bisa berhenti memerhatikannya. Aku merasa dia selalu membuatku tertarik.

“Di situ kesalahanmu. Kau merasa harus ada sesuatu yang ditunjukkan, harus ada sebuah trofi atau medali di tanganmu yang ingin kau tunjukkan kepada orang lain saat ia melihatmu. Dan karena kau merasa tidak memilikinya, kau terus bersembunyi di bawah bayangan. Tidak mau terlihat oleh orang lain.”

Seperti yang aku harapkan dari seseorang dengan kualitas bacaan yang bagus dan berkualitas. Kurasakan kualitas seseorang berinteligenia tinggi di balik wajah yang sangat muda dan masih hijau itu. Sering kali orang lain tidak dapat menebak apa yang sedang aku rasakan, tapi ia berhasil melakukannya. Nasihatnya bahkan lebih baik dari si psikolog *online* itu.

Aku merasa sedikit tidak setuju dengannya. Tapi aku cenderung menunda untuk menyampaikan

pendapatku, terutama jika itu pendapat yang bertentangan dengan orang lain. Aku hanya perlu memikirkannya dulu, membolak-baliknya, memutar-mutarnya, melihatnya dari berbagai sisi dan sudut pandang. Aku memikirkannya, membolak-baliknya, dan mengulanginya lagi. Lalu pada saat-saat terakhir, aku memutuskan untuk mengutarakannya atau tidak.

“Jadi menurutmu aku sudah keliru dalam menyikapi keadaan?”

“Ya. Jika kau terus melakukannya, kau hanya akan dikelilingi oleh orang-orang yang salah. Kesepian itu bukan karena tidak ada orang yang berdiri di sampingmu. Tapi karena kau dikelilingi oleh orang-orang yang salah, itulah yang akan membuatmu merasa kesepian.”

Ia terdengar seperti berbicara pada dirinya sendiri. Ia tidak menatap mataku saat mengatakannya. Ia seperti melihat ke cermin, di mana dirinya yang lain ada di sana, terjebak dalam dimensi cermin. Dan ia berusaha untuk mengeluarkannya dengan mengatakan kata-kata itu.

Sesuatu semacam rasa simpati kurasakan dalam diriku. Perasaan itu seperti meloncat-loncat dari kepalaku, lalu ia terbang seperti daun-daun kecil bersama aliran gelombang pikiran dan kemudian sampai ke kepalanya. Ia menerimanya dalam bentuk letupan-letupan dan membuatnya menyadari bahwa ia merasa haus karena begitu banyak berbicara.

Ia berdiri, kuduga ia ingin kembali ke mejanya dan

mengambil minumannya. Saat hendak balik kanan, ia membatalkan langkahnya, lalu duduk lagi.

“Apa aku boleh minta minumanmu?” tanyanya tiba-tiba.

Aku menyodorkan cangkir kopiku yang masih tersisa setengah.

Ia meminumnya tanpa ragu.

“Sedikit pahit,” katanya sambil menaruh kembali gelas itu, lalu melipat tangannya di atas meja seperti yang aku lakukan sedari tadi.

“Persis seperti kehidupan,” ujarku melengkapi kalimat yang dilontarkan

“Kau benar. Tapi toh kita tetap harus mau dan rela menjalaninya, karena bersamanya juga mengalir rasa manis dan gurih yang menyenangkan.” Ia mengamini dan mengimbuhi perkataanku dengan intonasi yang jauh lebih rendah dan tenang.

“Tapi jika rasa pahit dan penderitaan adalah sebuah ramuan kehidupan, dan membuat hidup menjadi terasa lebih nyata, maka aku hanya mendapat rasa pahit. Tuhan lupa mencampur rasa manis dan gurih itu pada hidupku.”

Kenapa aku tidak bisa berhenti berbicara di hadapan gadis ini. Seolah ia menjadi pemintal dan aku bola benang. Ia terus menarik bagian diriku yang menggumpal, lalu ia menata dan menggulungnya ulang dengan lebih rapi pada dirinya. Ia melakukannya dengan tenang dan stabil, ia berputar dengan kecepatan yang begitu konstan dan dalam ritme yang

tenang.

“Hei, coba tebak kira-kira apa buku favoritku?” matanya menyerot padaku seolah menantang.

“Kau pasti tidak tahu, kalau seorang introver penyendiri sepertiku memiliki kemampuan menganalisis melebihi Sherlock Holmes.”

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasakan diriku menjadi seantusias ini.

“Benarkah? Kalau begitu buktikan,” katanya menantang.

Merasa tak ingin mengecewakannya, aku mulai berpikir dengan serius, mengumpulkan variabel dan data, lalu menghubungkannya untuk menemukan benang merah.

Entah kenapa untuk menjawab pertanyaan itu kuperlukan untuk mengamati wajahnya. Seolah aku bisa menemukannya di antara dua bola mata yang bulat dan manis itu.

“Kau sudah menemukannya di wajahku?”

Pertanyaan itu membuatku malu. Wajahku pasti merah padam, dan aku pun kemudian memalingkan muka. Dia pasti menganggapku kurang ajar dan tidak sopan.

Ia terkekeh, “Kau sangat lucu. Tidak perlu gusar, berbicara dengan orang lain sambil menatapnya menunjukkan bahwa kau menghormatinya. Lanjutkan observasimu.”

“Maaf. Baiklah kalau begitu, bisakah aku mulai mencoba menyampaikan hasil analisisku?”

“Silakan.”

“Kalau kau menyukai karangan Hemingway, berarti buku lain yang kau sukai pasti tidak jauh dari buku sejenis itu. Apakah Haruki Murakami?”

“Tidak,” ia melambai-lambaikan tangan sambil tertawa diikuti dengan tubuhnya yang bergerak mundur. “Murakami memiliki gaya menulis yang rumit, Hemingway lebih sederhana.”

“Paulo Coelho?”

“Ngawur,” katanya dengan cemberut. “Kuberi petunjuk, dia penulis Eropa.”

“Penulis eropa yang bergaya seperti Hemingway?... Willem Elsschot?”

“Dia dari Belanda ya?”

“Iya,”

“Kuberi lagi satu petunjuk. Dia dari negara yang tidak jauh dari Belanda. Ia juga memenangkan nobel kesusastraan seperti Hemingway.” Ia mengatakannya seperti seorang ibu menjelaskan sesuatu kepada anaknya.

“Wah, banyak sekali penulis di Eropa yang meraih nobel. Apakah tidak ada kriteria spesifiknya?”

“Ia adalah penulis yang memberikan bukti keberadaan idealisme tinggi. Ia mampu mendeskripsikan sebuah objek dengan kesempurnaan artistik. Setiap tokohnya ia ciptakan dengan sebuah anugerah berupa kombinasi langka dari sebuah karakter yang memiliki kebaikan hati dan juga pikiran yang tajam. Buku-bukunya selalu punya kesegaran inspirasi dan

kemurnian semangat yang langka. Dalam setiap karyanya, ia selalu menghadirkan pencarian akan kebenaran. Daya tembus pikirannya dan visinya mampu mengembangkan filsafat idealis kehidupan. Ia begitu hebat dalam melakukan penjelajahan ruang dalam jiwa manusia,” jelasnya. Dia sekarang malah terdengar seperti seorang dosen sastra.

Anak ini sungguh luar biasa, pikirku.

Aku mulai benar-benar berpikir serius. Penulis yang ia maksud pasti memiliki penghayatan yang mendalam pada kehidupan. Dan aku pun teringat pada penulis yang begitu memengaruhiku, pada *Lapar*, pada sang penulis yang jadi berhala dalam dunia sastra: Knut Hamsun.

Ia tersenyum begitu lebar, bahkan matanya pun ikut tersenyum cerah saat mendengar jawabanku.

Knut Hamsun menghubungkan kami berdua dengan sebuah benang merah.

Rupanya gadis ini bukanlah burung bangkai, tapi seekor merak yang sedang menyamar. Ia masuk ke dalam sangkar itu untuk menyelamatkanku, menunggu waktu dan kesempatan yang tepat untuk membawaku keluar dari sana.

Ia meraih tanganku, menarikku, dan dengan sekuat tenaga, kami berdua mendobrak pintu sangkar itu dan terbang bersama, menuju matahari yang ternyata sudah senja. Angin dari surga di utara bertiup menyambut kami dengan riang.

Tempat itu telah membawa kami pada obrolan

sederhana yang kemudian berujung pada terjalannya persahabatan kami. Tidak ada hal yang bisa membuat orang lain tertarik atau mengagumi seorang penyendiri selain sebuah persahabatan.

Di sebuah taman kecil di dekat kafe, kami duduk di bangku taman yang beralas kayu dan berangka besi yang sudah berkarat di mana-mana.

“Hei, apa yang biasanya kau lakukan sepulang sekolah?” tanyanya tiba-tiba.

“Aku biasanya pergi ke toko buku, membeli es krim, lalu memakannya sambil membaca buku yang baru kubeli.”

“Sepertinya menyenangkan. Apa aku boleh menemanimu?”

“Tentu saja.”

Kurasakan suatu awal baru akan menghampiri hidupku, dan aku merasa khawatir pada hal itu.

Epilog

DI HALAMAN BELAKANG RUMAH, di antara bayang-bayang rindangnya pohon delima, aku tengah membaca *Daerah Salju* karangan Yasunari Kawabata sembari bersantai di kursi kanvas. Pasti dari belakang aku akan terlihat seperti seorang sutradara yang sedang membaca naskah film di antara jeda pengambilan gambar. Bagiku halaman belakang itu sudah seperti oasis di sahara. Tempat itu adalah surga dunia terakhir yang terlindungi dari dunia luar dan tidak terjamah oleh orang asing. Gemicik aliran sungai di balik pagar terdengar begitu samar, terasa seperti suara yang berasal dari tempat yang sangat jauh di puncak gunung es. Padahal sungai itu berada tepat di belakang punggungku, hanya berjarak empat langkah kaki orang dewasa, mengalir tanpa kekhawatiran di balik pagar kayu berwarna putih setinggi satu meter. Meski sungai itu tidak lagi sejernih saat aku masih kecil dulu, karena sekarang dipenuhi sampah, tapi

tetap saja keberadaannya selalu bisa memberi sebuah pengertian baru pada perjalanan hidup manusia. Layaknya aliran air sungai yang terus bergerak dari hulu ke hilir, kehidupan manusia juga selalu bergerak bersanding dengan aliran waktu. Terus maju, tidak pernah berhenti apalagi kembali ke masa lalu.

Mendengar suara aliran airnya saja, kita bisa merasakan betapa pentingnya makna air yang mengalir ini. Seolah manusia akan sakit jiwanya jika dalam kehidupan tidak dilengkapi dengan atribut ini. Kubiarkan sungai itu sibuk dengan dirinya sendiri, sementara aku membaca puisi-puisi indah John Keats. Satu-dua burung singgah di dahan delima, beristirahat dari perjalanannya yang melelahkan. Mereka bersenandung indah, merayakan hari yang cerah itu. Aku begitu menikmati waktu yang bisa membawa perasaan melankolis seperti ini. Suguhan suasana yang membuat tenteram dan terasa menyenangkan sekali.

Burung-burung ini baik sekali, mau bernyanyi untuk kita, gadis itu mengatakannya sembari melihat burung-burung di antara daun dan sinar matahari di atas kepalanya. Rasanya hanya orang dengan jiwa yang baik dan hati penuh suka cita saja yang bisa memuji seekor burung dengan kata-kata seperti itu.

Aku menjawab, dan tidak ada orang yang akan memuji burung seperti itu selain kau. Cuaca saat ini tampaknya bisa menumbuhkan hal-hal baik dalam pikiran manusia.

Sudah tiga tahun aku mengenal gadis ini,

semenjak dia meminum secangkir kopi milikku dan membicarakan tentang seorang pria tua dan laut, secara tidak langsung dia mendeklarasikan diri menjadi temanku. Mulai saat itu juga banyak pintu-pintu di sekitarku yang mulai terbuka. Dia menjadi jembatan bagiku untuk mengenal dunia, membawaku dari satu titik ke titik lainnya. Di dunia ini Tuhan memang secara sengaja menciptakan orang dengan bawaan kepribadian introver dan juga ekstrover.

Dan di antara dua jenis manusia itu, ada juga orang yang disebut ambiver (campuran antara introver dan ekstrover). Dan gadis yang tengah memunguti isi buah delima yang berwarna merah ranum seperti batu ruby merah lalu menaruhnya di atas piring keramik itu adalah salah satu dari sedikit orang berkepribadian ambiver. Dengan kepribadiannya yang unik itu dia bisa menjadi jembatan untuk menghubungkan orang introver dan ekstrover, karena di dalam dirinya terdapat kedua kepribadian itu sekaligus. Dia bisa menjadi seorang introver atau ekstrover, atau menempatkan dirinya di tengah-tengah, menjadi sosok setengah introver dan setengah ekstrover.

Orang dengan jenis introver dan ekstrover memang merupakan dua sisi mata uang yang berbeda, tapi keduanya tidak lantas merupakan lawan dari satu sisi dan selainnya. Orang introver dan ekstrover tidak dapat dianalogikan seperti air dan api yang sama-sama saling meniadakan, melainkan lebih tepat seperti dua kepingan puzzle yang memiliki potensi untuk saling

melengkapi. Kepribadian seorang yang introver dan ekstrover memang sudah terbentuk sedari awal, yang mana hal itu bisa diketahui tidak hanya dari sisi psikologis, tapi juga dari anatomi tubuhnya.

Dari sebuah buku yang pernah kubaca, dikatakan bahwa orang introver terlalu sensitif terhadap dopamine, yang merupakan senyawa transmisi saraf yang memiliki peran menyampaikan pesan dari satu saraf ke saraf lainnya. Yang karenanya jika seorang introver mendapat terlalu banyak rangsangan eksternal maka hal ini akan membuatnya mengalami semacam “overload” dan kelelahan. Aku pikir hal ini sangat tepat untuk menjelaskan alasan kenapa aku merasa akan bisa “gila” jika berada di keramaian. Sedangkan hal yang sebaliknya malah dialami oleh orang ekstrover. Tubuh mereka memproduksi sedikit dopamine, karenanya jika mereka mendapat semakin banyak rangsangan eksternal, maka mereka akan semakin “hidup”, sehingga otak mereka mendapat banyak adrenalin yang akan membuatnya menciptakan lebih banyak dopamine.

Meskipun Tuhan memutuskan untuk menciptakan orang dengan jenis introver dan ekstrover tidak berarti di dunia ini keberadaan mereka memiliki keseimbangan dalam hal kuantitas. Karena pada kenyataannya menurut sebuah riset, hanya ada 25% orang introver dari total jumlah manusia di muka bumi. Tapi aku yakin jumlah sebenarnya jauh lebih kecil dari itu. Jadi bisa juga dikatakan kalau ada 10

orang di dalam kelas, kemungkinan akan ada 2 orang yang merupakan jenis introver. Tapi bisa juga dari 50 orang yang ada di dalam sebuah ruangan, sama sekali tidak ada orang introver di sana, karena bagaimana pun jumlah orang ekstrover memang jauh di atas jumlah orang introver.

Tidak bisa dipungkiri memang bahwa sering kali beberapa hasil riset dan hal-hal yang ada di buku, sama sekali berbeda dengan kenyataannya. Karena sepanjang langkah yang kutempuh dalam perjalanan hidupku, aku selalu merasa bahwa aku adalah satu-satunya spesies introver yang tersisa di muka bumi ini, menjadi makhluk langka yang kesepian dan sedang berada di jalur menuju kepunahan. Orang-orang sering mengatakan bahwa dunia ini begitu kecil, bagiku itu omong kosong.

Semua fakta itu hanya merupakan serpihan kecil pengetahuan tentang jenis introver yang misterius ini. Bagaimana orang lain bisa memahami orang introver, jika orang introver itu sendiri kesulitan memahami dirinya sendiri. Begitu banyak kesalahpahaman orang-orang terhadap orang introver sepertiku, bahkan orang-orang terdekatku pun sama sekali tidak bisa mendekati kebenaran sedikit pun tentang diriku. Masih bisa kuingat tentang bagaimana dulu ibuku mengajakku ke dokter untuk mengonsultasikan kondisiku atau lebih tepat jika disebut untuk menyembuhkanku. Aku tertawa terpingkal-pingkal manakala ia mengatakan itu. Saat itu adalah liburan panjang

sekolah, ketika aku duduk di kelas 1 SMA. Selama satu minggu pertama liburan itu, aku hanya menghabiskan waktu di rumah, membaca bertumpuk-tumpuk buku, bermain *game*, menonton film, berhibernasi di kamar, dan sesekali bersepeda di malam hari.



Ibuku menyapu lantai dari ruang tengah kemudian perlahan bergerak ke arah ruang tamu. Tampaknya ia berhenti menyapu manakala melihatku duduk membaca buku di sofa. Bisa kubayangkan saat itu dia tengah memikirkan sesuatu, dan benar saja, tidak lama kemudian ia berkata,

“Kau mendapat waktu liburan selama satu bulan, dan selama satu minggu penuh kamu hanya di rumah membaca buku, apa kamu tidak apa-apa?” ia masih berdiri dengan tangan kirinya berkacak pinggang dan tangan kanannya memegang sapu. Kalau diingat-ingat posenya, dan bisa kuabadikan dalam bentuk sebuah patung, pasti akan sangat luar biasa apabila kemudian patung itu dipajang di museum Louvre.

“Maksudnya? Sudah tentu aku baik-baik saja,” aku menjawab tanpa mengalihkan mata dari buku.

Tampaknya ia kemudian mulai menggerak-gerakkan sapunya lagi, ke belakang lalu ke depan, ke belakang lalu ke depan.

“Maksudku, apa kamu tidak punya rencana untuk

liburan di luar rumah? Jalan-jalan dengan teman-temanmu misalnya.”

Dalam hati aku ingin menjawab begini, “Jika aku punya teman, daripada pergi jalan-jalan, lebih baik aku mengajaknya untuk membaca bersama.”

Tapi aku tidak berdaya, dan hanya mengatakan kata *tidak*. Lalu aku mengubah posisi menjadi berbaring dengan kaki berselonjor di sofa panjang itu.

“Apa kamu tidak ingin bersenang-senang?” tanya ibu sambil mencoba meraih tumpukan debu di bawah meja dengan sapunya.

“Apa ibu kira aku sekarang tidak sedang bersenang-senang?”

“Kamu hanya membaca buku!” nada suaranya mulai tidak sabar. “Maksudku bukan bersenang-senang seperti yang kamu lakukan itu, hanya duduk di sofa dan menatap buku seharian. Tapi bersenang-senang yang sesungguhnya, berenang di pantai, bermain sepak bola, naik gunung, itu maksudku.”

Terus disudutkan seperti itu aku pun mulai kesal.

“Yang benar saja! Orang lugu saja tahu, kalau masing-masing orang memiliki cara berbeda-beda untuk bersenang-senang dan membuat dirinya bahagia. Dan aku sudah bersenang-senang hanya dengan membaca buku dan makan es krim.”

Ide-ide dan konsep bersenang-senang seperti yang dikatakan ibuku tadi memang merupakan jenis bersenang-senang yang dicetuskan dan identik dengan orang ekstrover; pergi ke tempat-tempat asing yang

ramai dan dipenuhi banyak orang. Mereka sama sekali tidak bisa memahami bagaimana seorang introver sudah bisa merasa begitu bahagia hanya dengan duduk di sofa dengan buku di tangan dan senyuman manis seorang yang mencintainya. Seperti yang kukatakan sebelumnya, orang introver sudah dapat memproduksi dopamine hanya dengan sedikit rangsangan, yang mana senyawa ini berperan penting dalam menimbulkan perasaan senang dan nyaman. Seandainya saja orang introver jumlahnya lebih banyak, pasti konsep bersenang-senang yang muncul di kehidupan ini adalah hal-hal seperti, membaca di kamar, berkemah di halaman belakang, merenung di bawah pohon, di pantai (sambil membaca), dan hal-hal sejenis itu.

“Tapi dari majalah yang ibu baca, seorang anak yang tinggal di rumah terus-menerus selama liburan itu tidak baik. Ya, katakanlah bisa memicu stres, bahkan sampai depresi.”

Aku bisa menebak kalau penulis artikel di majalah itu adalah orang ekstrover. Karena jumlah orang ekstrover di dunia ini lebih banyak, oleh sebab itu mereka bisa dengan mudah menciptakan hukum kenormalan. Seperti yang pernah kujelaskan, bahwa segala sesuatu akan dianggap normal jika menjadi yang mayoritas. Orang yang ekstrover mungkin akan dengan mudah mengalami depresi, kesepian, dan perasaan tidak nyaman jika menjalani kehidupan seperti orang introver. Sehingga setelah orang-orang

ekstrover itu membayangkan diri mereka berada pada posisi orang introver, mereka kemudian akan dengan mudah mengambil kesimpulan bahwa orang introver pasti juga mengalami hal-hal buruk itu, sama seperti mereka. Jadilah stereotip-stereotip buruk, seperti mudah depresi dan sebagainya menempel pada orang-orang yang menjalani kehidupan dengan ciri-ciri seperti orang introver. Padahal dimensi kehidupan yang seperti dialami orang-orang introver adalah hal biasa saja dan “normal” bagi para introver. Dan kami tidak masalah dengan itu. Sepi dan kesendirian tidak selalu berarti depresi dan kesepian. Karena kondisi seperti itu adalah habitat alamiah bagi introver.

Setelah menyapu seluruh area ruang tamu, ibu mengumpulkan dan membuang kumpulan debu dan sampah ke luar ruangan. Sambil masih membawa sapu di tangannya ia duduk di sofa dekat kakiku.

“Dari majalah juga ibu tahu kalau anak dengan kepribadian seperti kamu ini disebut berkepribadian introver. Tapi dari artikel itu tidak dijelaskan dengan detail apa yang dimaksud dengan introver itu.”

“Ya kalau begitu tidak usah dipikirkan.”

“Bagaimana bisa? Yang ada ibu malah kepikiran. Apa sebaiknya kamu ke dokter saja?”

“Ke dokter, untuk apa?”

“Untuk menghilangkan kepribadian introvermu itu?”

“Apa!” aku tertawa besar-besar mendengar apa yang baru saja dia katakan. “Apa ibu kira introver

itu semacam sakit mental atau bahkan sakit jiwa?”

“Ya kurang lebih begitu.”

Sambil masih terus tertawa, aku kembali memberikan tanggapan, “Kalau begitu kenapa tidak sekalian memasukkan aku ke rumah sakit jiwa saja.”

“Eh, kamu kok malah tertawa terus. Ibu tidak bercanda. Aku hanya khawatir dengan masa depanmu, jika kamu seperti ini terus. Kamu tidak bisa bersosialisasi, tidak punya banyak teman. Ibu hanya berpikir apa kamu nantinya bisa sukses.” Ibu mengatakannya dengan nada sedih, seolah sedang membicarakan anaknya yang sudah lama mati.

“Haduh...” kataku sambil menghela napas, aku hampir lupa bernapas selama tertawa tadi.

Lalu aku bangkit dan duduk tegak di sofa, kusipikan pembatas halaman bergambar lukisan bunga mataharinya Vincent van Gogh di halaman yang terakhir kubaca.

“Biar kujelaskan secara perlahan. Pertama, perlu ibu ketahui bahwasannya introver itu bukanlah suatu penyakit seperti halnya kanker, panu, flu, apalagi sakit jiwa. Kenyataan bahwa aku introver, itu sudah ada semenjak aku lahir, bahkan anatomi tubuhku saja mendukung hal itu. Itu adalah takdir, seperti kulit kita yang berwarna kecoklatan dan rambut yang tidak pirang. Memang bisa saja kita memanipulasinya, tapi hal itu tidak akan berlangsung lama. Sama seperti ibu dan adik yang suka sekali jalan-jalan dan mengobrol dengan orang lain. Jadi pada intinya aku sama

normalnya dengan kalian, hanya saja aku kebalikan dari kalian. Itu saja.

Jadi, jangan khawatir, karena aku baik-baik saja. Aku tidak perlu dibawa ke dokter, tidak perlu diobati, dan tidak ada yang harus diubah pada diriku. Ya meskipun aku tidak bisa mengelak bahwa perlu sedikit perbaikan untuk sifat pemalu dan pemurungku. Tapi sifat-sifat itu wajar dimiliki oleh semua orang, tidak hanya orang introver. Tapi terlepas dari itu, aku baik-baik saja, ok.”

Aku berhenti sejenak untuk memikirkan apa yang sebaiknya aku katakan.

“Introver adalah bawaan psikologis atau kepribadian seseorang yang penyandanginya lebih memiliki ketertarikan pada dunia di dalam pikiran dirinya sendiri. Sehingga cenderung menutup diri dengan dunia luar, tapi lebih aktif berinteraksi dengan pikirannya sendiri. Berbeda dengan ibu dan adik yang ekstrover. Orang dengan kepribadian ekstrover punya ketertarikan tinggi dengan dunia luar dan lebih terbuka dengan dunia luar.”

Aku merasa lelah karena berbicara cukup banyak seperti itu. Tapi dorongan untuk memperjelas masalah ini membuatku tidak mau berhenti hanya pada titik itu. Leherku sedikit capek, karena melakukan maraton membaca dari pagi tadi sampai pukul 3 sore ini. Aku hampir bisa menyelesaikan buku *The Prince* hanya dalam sehari jika saja tidak diganggu ibuku. Jendela di samping ruang tamu lupa kubuka, tidak ada udara

segar yang bisa masuk, sehingga udara panas yang jenuh terakumulasi di ruangan itu dan membuatnya seperti oven. Aku juga lupa belum makan siang. Membaca memang cara ampuh untuk melupakan sesuatu. Adikku juga belum kembali dari... entah keluyuran ke mana dia. Jika dia belum kembali, itu berarti aku tidak bisa menyuruhnya untuk membeli es krim sebelum aku menyelesaikan buku ini. Sambil menguap kunaikkan kakiku di sofa lalu duduk bersila.

“Sampai mana tadi? Oh iya. Yang kedua, sebenarnya aku bisa juga bersosialisasi, meskipun memang agak sulit dan butuh waktu, serta usaha keras untuk melakukan itu. Aku memang sangat pemilih untuk berteman atau bersosialisasi dengan orang lain. Aku tidak mau melakukannya dengan sembarang orang. Tidak penting punya banyak teman atau tidak. Satu teman tapi berkualitas, itu jauh lebih penting. Terlebih lagi, aku juga harus punya alasan yang kuat dan penting untuk melakukannya. Jika hanya untuk iseng atau basa-basi, lebih baik aku tidak melakukannya, buang-buang tenaga saja. Itu prinsipku. Tapi jika aku punya alasan kuat untuk bersosialisasi maka aku akan melakukannya dengan sungguh-sungguh dan serius. Aku tidak butuh teman yang hanya akan kukenal selama 10 menit atau satu hari. Aku hanya akan berteman dengan orang yang akan memiliki hubungan jangka panjang denganku.”

Ibu hanya mememandangku sambil mengangguk-anggukkan kepala. Kulemparkan buku ke meja.

Lalu mengambil es krim di dalam gelas. Saat aku mengambil batang es krim itu, ternyata es krimnya sudah meleleh dan hanya tersisa sedikit yang masih menempel di ujungnya. Sedangkan sisanya sudah menjadi minuman sirup stroberi. Aku jadi tidak bersemangat memakannya. Setelah menjilati sisa es krim, aku melanjutkan melakukan pembelaan diri.

“Soal apakah nanti aku sukses atau tidak, hal itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan diriku yang introver. Selama seseorang mau bekerja keras, punya dedikasi tinggi dan tekad yang kuat, dia pasti akan berhasil. Di luar sana banyak juga orang introver hebat yang bisa sukses.”

“Siapa?” tanya ibu dengan antusias.

“Contohnya seperti JK Rowling, penulis *Harry Potter* itu. Lalu, triliuner seperti Bill Gates dan Warren Buffet. Abraham Lincoln juga orang introver lho. Aku jadi ingin hidup di masa lalu saja.”

“Kenapa?”

“Karena ketika zaman dahulu, lebih mudah bagi seorang introver untuk mendapatkan rasa hormat,” jawabku menggurui.¹⁰



Dengan latar gemericik air sungai dan permadani rumput yang lembut di kaki kami, menghasilkan

¹⁰ Diambil dari kata-kata Cain dalam tanya jawab di Amazon.com.

perasaan betah dan tenang. Aku dan gadis itu pun masih duduk-duduk. Aku berhenti membaca lalu memerhatikannya. Ia mengambil beberapa butir daging buah delima yang kecil-kecil itu dengan tiga jarinya yang lembut lalu memakannya. Sambil menopang dagu, sesekali ia merasakan kedatangan angin yang halus dan terkadang mengamati barisan bunga magnolia di dekat pagar.

Raut wajahnya tidak menunjukkan sesuatu yang menggelisahkan. Meski begitu aku mencoba mencari tahu apa gerakan yang sedang ada di benaknya. Apakah di musim panas ini dia sedang merindukan hujan yang sangat dicintainya? Karena sering kali pada saat-saat terindahlah kerinduan-kerinduan tumbuh dan membumbung tinggi, dan kadangkala kesedihan juga tiba-tiba meletup seperti gelembung di atas air. Tapi aku yakin dia baik-baik saja, dan aku pun berusaha meyakinkan diriku, bahwa aku juga baik-baik saja. Di sini, di dunia yang selalu dikelilingi oleh teman dan keluarga, merupakan tempat yang tidak kalah menyenangkan dibanding kayangan.

Dia teman yang begitu sederhana untuk bersama membicarakan keindahan, tapi juga begitu serius manakala mengungkapkan kesedihan. Ia periang sekaligus melankolis, pendiam sekaligus memiliki banyak kisah-kisah ajaib. Dianugerahi dengan teman yang baik, tentu akan membuatmu tumbuh menjadi teman yang baik pula. Bukankah cara terbaik untuk membuat burung yang bisu agar bisa berkicau merdu

adalah dengan menempatkannya di dalam satu sangkar bersama burung yang pandai berkicau?

Bagaimana pun juga dia adalah teman yang baik dan aku juga akan berusaha menjadi teman sebaik-baiknya. Lalu di dalam hati aku berbisik lirih, namun penuh tekad, “Aku pasti akan menjagamu dan juga mimpimu, percayalah padaku.”



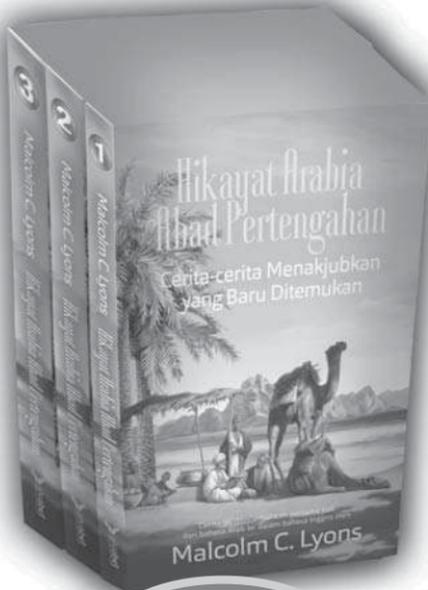
Penulis



M.F. Hazim lahir di Sidoarjo, Jawa Timur pada 2 Mei 1993. Ia adalah seorang penulis, ilustrator, editor lepas, dan entrepreneur. Karya-karyanya berupa 6 buku kumpulan cerpen, 8 buku antologi puisi, 1 buku mewarnai, dan 8 buku esai, serta 1 buku bergenre inspirasi berjudul *101 Alasan untuk Bahagia* yang diterbitkan oleh BIP Gramedia.

Penulis menaruh minat yang besar pada bidang melukis, dan berharap suatu hari bisa menjadi pelukis profesional. Kecintaannya pada lukisan, selain muncul dari kehausan akan keindahan, juga karena ditumbuhkan oleh pamannya yang merupakan pelukis kawakan.

Ia sangat menyukai karya-karya para penyair yang disebut *poète maudit*. Karya-karya puisinya sangat dipengaruhi oleh Edgar Allan Poe, sehingga pada tiap baitnya begitu kental dan terasa aura keindahan dan kejelitaan yang murni yang bercampur dengan penderitaan yang gelap dan dalam.



Rp 189.000

ternilai,
putri yang
berubah

menjadi kijang, patung-patung bersenjatakan pedang, dan kisah-kisah mengejutkan perihal keberuntungan. Meskipun dibumbui dengan ornamen cerita yang kadang-kadang aneh, namun kisah-kisah ini sangat khas dengan nuansa agama dan kearifan klasik yang kental.

Serupa legenda *1001 Malam (The Arabian Nights)*, *Hikayat Arabia Abad Pertengahan* adalah penemuan besar yang menakjubkan ihwal cerita agung kearifan kuno dunia Arab. Tercipta pada abad pertengahan Arab (Islam), berasal dari masa seribu tahun silam, cerita ini baru ditemukan kembali pada 1933, terkumpul dalam satu naskah compang-camping di sebuah perpustakaan di Istanbul, Turki. Inilah rangkaian cerita pendek berbahasa Arab paling awal yang sangat masyhur.

Ceritanya sangat mempesona, berisi kisah-kisah menarik, surrealistik, terkadang aneh dan membingungkan, namun begitu indah dan memikat untuk terus dinikmati; berisi monster-monster, pangeran yang hilang, perhiasan tak

Judul	: Hikayat Arabia Abad Pertengahan
Penulis	: Malcom C. Lyons
Penerbit	: Alvabet
Ukuran	: 13 x 20 cm
Tebal	: 918 halaman
Kemasan	: Boks (berisi 3 Buku)
Genre	: Fiksi
ISBN	: 978-602-9193-95-4

“Karya klasik tentang sastra populer, membaca cerita ini merupakan ‘kesenangan sejati’ dan bahkan membuat ‘kehilangan diri sendiri.’”

—*Sunday Times*

“Menuntun kita ke gerbang dunia yang berbeda dalam bahasa dan ide-ide. Deskripsinya luar biasa, dan memenuhi kebutuhan akan dongeng... Tak tertahankan untuk membacanya.”

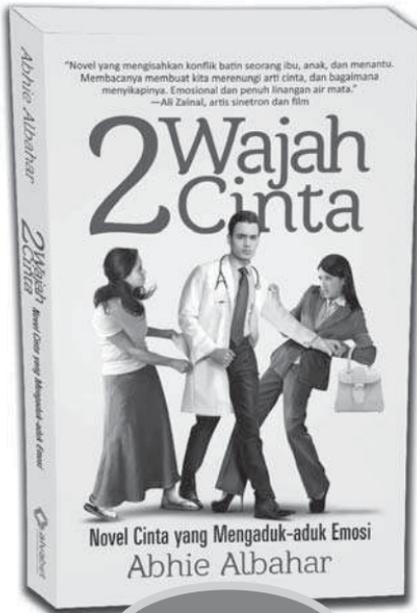
—*The Independent*

“Ceritanya membuat kita terheran-heran... Sebuah keanehan yang sangat. Tetapi satu yang pasti, cerita ini sangat menarik.”

—*Scotland on Sunday*

“Cerita yang amat menghibur... sangat direkomendasikan bagi penikmat legenda Seribu Satu Malam.”

—*Library Journal*



Rp **52.500**

Dua perempuan berebut lelaki yang dicintai tentu sudah biasa. Tetapi, bagaimana jika hal itu terjadi antara ibu dan menantu perempuannya? Sang ibu, begitu cintanya, tak ingin kehilangan sang anak meskipun anaknya sudah beristri. Di sisi lain, sang menantu (istri) merasa lebih berhak mencintai karena baginya itulah bakti terbesar terhadap suami. Masing-masing pihak merasa lebih berhak dan benar sendiri, tak memberi ruang bagi yang lain untuk mencintai si lelaki. Persoalan semakin rumit, dilematis, menegangkan, dan membahayakan manakala sang ibu kerap berhalusinasi, tak mampu membedakan antara dunia nyata dan gaib.

Inilah novel ciamik tentang rasa cinta yang kelewat posesif dan *over* protektif. Penulis sangat cemerlang mengarang cerita, dengan alur memukau dan ujung cerita yang tak mudah tertebak. Dengan plot yang tertata rapi, penulis membawa, menghanyutkan, dan mengaduk-aduk emosi kita; antara miris, geram, simpati, empati, haru, dan penasaran, dengan karakter para tokoh yang terlibat konflik di dalamnya. Akhirnya, kita tidak akan bisa menyimpulkan atau menilai siapa yang benar dan salah sebelum kita benar-benar membacanya hingga tamat.

Judul : 2 Wajah 2 Cinta
Penulis : Abhie Albahar
Penerbit : Alvabet
Ukuran : 13 x 20 cm
Tebal : 268 halaman
Genre : Novel
ISBN : 978-602-9193-90-9

“Sebuah novel tentang wanita sebagai istri dan ibu. Menyimpan kejutan tidak terduga, dan benar-benar BEDA.”

—Chand Parwez Servia, produser Starvision Plus.

“Tidak ada kata-kata yang tepat atau cukup untuk menyatakan kekaguman pada novel ini. Cerita yang mantap. Dengan jeli dan menarik, Abhie menggambarkan wanita yang kelebihan cinta; dan salah. Kita bisa belajar banyak darinya.”

—Jajang C Noer, seniman

Nadji Kartapati Z.
Penulis Skenario FTV Terbaik Festival Sinetron Indonesia 1998
Penulis Skenario FTV Terpuji Festival Film Bandung 2015

Maysuri



Rp 59.000

Menjadi anak seorang pelacur merupakan aib besar yang memalukan. Harga diri seakan hancur, menjadi bahan *bully* dan cemoohan, dan semua orang bisa menjauh. Padahal, dosa orangtua tak bertemurun kepada anaknya, apalagi jika sang anak lahir bukan dari hasil melacur.

Inilah kisah Maysuri, perempuan religius beribu pelacur. Sejak usia tujuh bulan, ia hanya diasuh ayahnya, seorang guru bergaji pas-pasan yang menikah lagi di kemudian hari. Sang ayah mengusir ibunya, lantaran sang ibu menjadi pelacur—demi tuntutan ekonomi. Setelah Maysuri dewasa, sebuah pertemuan tak terduga dengan ibu kandungnya menguak masa lalu keluarga yang selama ini ia tak ketahui. Tetapi,

Maysuri tak marah pada ibunya. Sebaliknya, dengan penuh ketaatan dan kecintaan, ia gigih “mengangkat” ibu kandungnya dari dunia hitam.

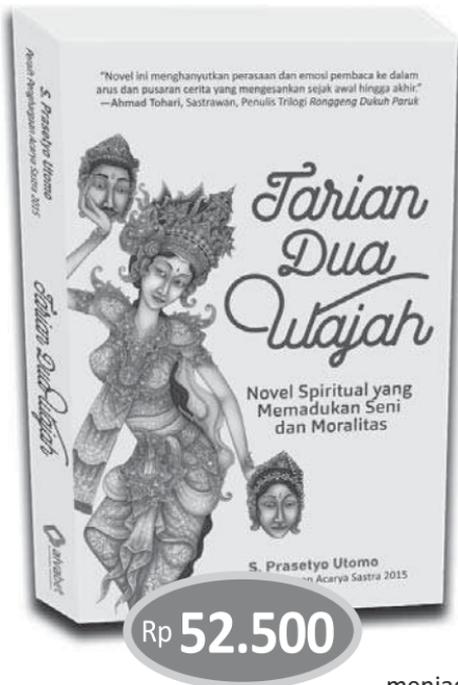
Novel ini menyuguhkan banyak cerita memukau: tentang keretakan dan konflik keluarga, keberbaktian seorang anak, kekukuhan memegang prinsip; ihwal cinta dan kesetiaan, religiusitas, dan titik balik kehidupan.

Dengan plot mengalir dan enak dibaca yang sarat pesan moral dan inspirasi, Nadji membawa kita masuk ke dalam cerita yang sangat dekat dengan kehidupan nyata.

Judul : Maysuri
Penulis : Nadji Kartapati Z.
Penerbit : Alvabet
Ukuran : 13 x 20 cm
Tebal : 316 halaman
Genre : Novel
ISBN : 978-602-9193-81-7

“Kekuatan fiksi Nadji Kartapati terletak pada pelukisan tokoh, suasana batin, dan gaya bahasanya yang lembut. Tokoh dihadirkan apa adanya, bukan hitam-putih. Konflik dijalin tanpa dibuat-buat. Lembut dalam pilihan kata-katanya. Dan itu semua dibuktikan dalam novel ini dan karya-karyanya yang lain.”

—Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA, Guru Besar dan Dekan
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya



Dewi Laksmi seperti ditakdirkan sebagai titisan terakhir Nyai Laras, leluhur di daerahnya yang pada masa silam menjadi penari istana yang amat tenar di seantero negeri. Syahdan, dalam perjalanannya sebagai penari, Laksmi kelak dipertemukan dengan Aji, keturunan Nyai Laras, yang sejak berusia satu tahun telah ditinggalkan oleh ibu dan ayahnya. Ayah Aji, Sukro, mendekam di penjara akibat terlibat kasus pembunuhan dan perampokan. Sementara sang ibu, Aya, memilih minggat ke luar pulau, menjadi penyanyi klub malam. Bagaimana kehidupan keturunan Nyai Laras dan bagaimana Dewi Laksmi bisa menjadi titisan penari legendaris itu?

Dirajut dengan gaya cerita realis-imajinatif yang menjadi ciri khas karya sang penulis, pembaca seolah dihanyutkan oleh alur cerita dan pertemuan para tokohnya yang tak terduga. Inilah novel tentang tari, pilihan jalan hidup, problem keluarga, cinta, keteguhan hati, spiritualitas, hingga mistik. Semua kisah itu diukir dengan kata-kata puitis dan disajikan dalam cerita yang apik, menawan, dan penuh inspirasi.

Judul : Tarian Dua Wajah
 Penulis : S. Prasetyo Utomo
 Penerbit : Alfabet
 Ukuran : 13 x 20 cm
 Tebal : 268 halaman
 Genre : Novel
 ISBN : 978-602-9193-86-2

“Novel ini menghanyutkan perasaan dan emosi pembaca ke dalam arus dan pusaran cerita yang mengesankan sejak awal hingga akhir.”

—**Ahmad Tohari, Sastrawan**, Penulis Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*

“Gaya penulisan S. Prasetyo Utomo sangat unik dengan penggunaan kata-kata puitis yang ringan dan dapat mudah dicerna oleh pembaca. Proses pembentangan antara cinta dan maut digambarkan secara ganjil, lalu membawa kita ke akhir cerita yang mencengangkan.”

—**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum**, Dosen Pascasarjana Ilmu Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Semarang, Kritikus Sastra

Pandangan umum menilai bahwa kesuksesan sangat lekat dengan orang berkepribadian ekstrover: ceria, suka sosialisasi, banyak teman, dan berbagai sifat supel lainnya. Sedangkan orang berkepribadian introver—tertutup, pemalu, pemurung, pendiam, suka menyendiri—dianggap sulit menjadi orang sukses. Bahkan tak jarang, kaum introver dicap sebagai orang aneh, terkucilkan, eksklusif, dan anggapan negatif lainnya.

Tetapi, tahukah Anda bahwa banyak tokoh dunia adalah orang-orang berkepribadian introver? Di deretan pemimpin politik, ada Abraham Lincoln, Mahatma Gandhi, dan Barack Obama. Ada pula Bill Gates dan Warren Buffett di kalangan pengusaha. Begitu pula Albert Einstein dan Charles Darwin, mewakili kaum ilmuwan. Sementara di antara artis, selebritis, dan penulis, ada Christina Aguilera, Mark Zuckerberg, dan J.K. Rowling. Mereka adalah orang hebat dengan kepribadian introver. Lalu, seperti apa sejatinya kehidupan kaum introver?

Novel ini bercerita ihwal dunia kaum introver. Membacanya, kita diajak menyelami alam pikiran dan kejiwaan seorang introver yang senantiasa gelisah, resah, dan gundah; juga konflik batin yang menyiksanya, dan bagaimana ia menemukan “teman” untuk mengisi kesendiriannya dan membuat kehidupannya menjadi bermakna. Tak hanya itu, dalam novel ini, Sang Introver seolah curhat bernada menggugat atas dunia kaum ekstrover yang dianggap sia-sia, membuang waktu, tak bermutu, dan tidak efektif.



www.alvabet.co.id

ISBN 978-602-6577-01-6



9 786026 577016

NOVEL



@PenerbitAlvabet



Penerbit Alvabet